

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS II PADA MATERI  
PENJUMLAHAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4  
TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

Oleh :

Mia Muntadhiroh Yunita Devi

NIM. 15140140



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**November, 2019**

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS II PADA MATERI  
PENJUMLAHAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4  
TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

*(S.Pd)*

Oleh :

Mia Muntadhiroh Yunita Devi

NIM. 15140140



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

November, 2019

**HALAMAN PERSETUJUAN**

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS II PADA MATERI  
PENJUMLAHAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4

TULUNGAGUNG

Oleh :

Mia Muntadhiroh Yunita Devi

NIM. 15140140

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Ria Norfika Yuliandari, M.Pd

NIP. 19860720 201503 2 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 19760803 200604 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS KESULITAN BELAJAS SISWA KELAS II PADA MATERI  
PENJUMLAHAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4  
TULUNGAGUNG**

SKRIPSI  
dipersiapkan dan disusun oleh  
Mia Muntadhiroh Yunita Devi (15140140)  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 November 2019 dan  
dinyatakan  
LULUS  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd NIP. 19750531 200312 2 001	: 
Sekretaris Sidang Ria Norfika Yuliandari, M.Pd NIP. 19860720 201503 2 003	: 
Pembimbing Ria Norfika Yuliandari, M.Pd NIP. 19860720 201503 2 003	: 
Penguji Utama Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I NIP. 19651205 199403 1 003	: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

   
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP.19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahillahi 'lamiin, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT.  
Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku kasihi dan ku  
sayangi.*

*Rasa hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya  
kecil ini kepada Ibuk (Sri Wulandari) dan Bapak (Muhaimin), yang telah  
memberikan kasih sayang, cinta kasih, dukungan, doa, dan ridho yang tiada  
terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya selembar kertas yang  
bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat  
Ibuk dan Bapak bahagia bisa meraih cita-cita, membahagiakan dan meninggikan  
derajat Ibuk Bapak di dunia dan akhirat akhirat. Sehat terus nggeh Buk Pak..*

*Aamiin*

*Pakpoh Slamet dan kakekku Juara yang selalu memberiku dukungan, nasehat dan  
doa-doa baiknya. Adik kandungku satu-satunya Desinta Carulina Putri yang  
kusayangi, semangat terus menimba ilmunya dek.*

*Ibu Ria Norfika Yuliandari., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi saya, terima  
kasih banyak Ibu sudah memberikan nasehat, ilmu dan arahan sampai skripsi ini  
selesai. Sehat selalu Bu Fika :)*

*Buat teman-teman angkatan PGMI 2015, kawan seperjuangan PGMI-D, dan  
keluarga besar UKM Taewondo yang telah memberikan warna di dunia  
perkuliahanku. Semoga kita semua sukses selalu aamiin.*

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا  
 تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ  
 عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ  
 لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

Surat Al-Baqarah ayat 286<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Al-Quran dan terjemahannya (Bandung:JABAL, 2010) hlm. 49

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mia Muntadhiroh Yunita Devi Malang, 7 November 2019  
Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar

Yang terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mia Muntadhiroh Yunita Devi  
NIM : 15140140  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas II pada Materi Penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alakum Wr. Wb.*

Pembimbing



Ria Norfika Yuliandari, M.Pd

NIP. 19860720 201503 2 003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 8 November 2019

Yang membuat pernyataan,



Mia Muntadhiroh Yunita Devi

NIM. 15140140

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan limpahan Ridho dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas II pada Materi Penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung”.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu agama Islam yang telah harapkan syafa’atnya di dunia maupun di akhirat kelak, aamiin.

Maksud dan tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan Program Studi Strata I pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan tugas akhir ini juga penulis susun dengan harapan dapat memberikan suatu wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Menyadari penulisan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Muhaimin, Ibu Sri Wulandari, Pakpoh Slamet serta Kakekku Juara dan adik perempuanku tersayang Desinta yang telah memberikan do’a, perhatian dukungan demi ketuntasan penyusunan skripsi. Semoga yang menjadi perjuangan kita sekeluarga menjadi berkah, berguna, dan bermanfaat.

2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malki Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak H. Ahmad Sholeh, M.Ag, selaku ketua Jurusan pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Ibu Ria Norfika Yuliandari, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran serta motivasi dalam membimbing peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
6. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atas segala ilmu dan bimbingannya.
7. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung yang telah mengizinkan dan menyambut ramah saya untuk melakukan penelitian dan observasi. Memberikan informasi yang jelas, memberikan data yang akurat dan memberikan kemudahan jalan bagi peneliti untuk bertemu dan melakukan penelitian.
8. Terimakasih kepada teman- teman D'alpha (Eva, Firda, Adela, Nanin, Lutfi dan Fenny) telah memberikan semangat, bantuan dan dukungannya. Semoga kita menjadi pribadi yang lebih baik dan meraih apa yang kita impikan.  
Aamiin
9. Terimakasih kepada konco kamarku Ita Lutfiyah yang telah memberikan semangat dan dukungannya selalu, semoga kita sukses selalu.

10. Terimakasih kepada teman-teman PGMI-D 2015 yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.
11. Terimakasih teman-teman UKM Taekwondo UIN Malang dan Sabeum-sabeum-nim yang sudah memberikan ilmu dan membagikan pengalamannya kepada saya. Terimakasih sudah menjadi orang-orang yang memberikan warna di hidup saya, semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT dan ilmu yang telah diberikan bisa berguna dan bermanfaat untuk saya
12. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Saya mengucapkan terimakasih banyak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dan membalas amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan

Malang, 8 November 2019

Penulis,

Mia Muntadhiroh Yunita Devi

NIM. 15140140

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

وأ = aw

يأ = ay

وأ = û

يأ = î

## Daftar Tabel

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	12
Tabel 2.2 Hubungan kesulitan belajar dengan kesulitan belajar akademik.....	28
Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Kelas II Mata Pelajaran Matematika.....	68
Tabel 4.2 Hasil Pengelompokan Jawaban Siswa.....	112
Tabel 4.3 Temuan Kesulitan yang Dialami oleh Siswa.....	112
Tabel 4.4 Temuan Penyebab Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa.....	114



## Daftar Gambar

Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles dan Huberman.....	54
Gambar 4.1 Soal Nomor 1.....	69
Gambar 4.2 Hasil Pekerjaan Nomor 1 Subjek 1.....	69
Gambar 4.3 Soal Nomor 2.....	70
Gambar 4.4 Hasil Pekerjaan Nomor 2 Subjek 1.....	70
Gambar 4.5 Soal Nomor 3.....	71
Gambar 4.6 Hasil Pekerjaan Nomor 3 Subjek 1.....	72
Gambar 4.7 Soal Nomor 4.....	72
Gambar 4.8 Hasil Pekerjaan Nomor 4 Subjek 1.....	73
Gambar 4.9 Soal Nomor 1.....	73
Gambar 4.10 Hasil Pekerjaan Nomor 1 Subjek 2.....	74
Gambar 4.11 Soal Nomor 2.....	74
Gambar 4.12 Hasil Pekerjaan Nomor 2 Subjek 2.....	75
Gambar 4.13 Soal Nomor 3.....	75
Gambar 4.14 Hasil Pekerjaan Nomor 3 Subjek 2.....	76
Gambar 4.15 Soal Nomor 4.....	76
Gambar 4.16 Hasil Pekerjaan Nomor 4 Subjek 2.....	77
Gambar 4.17 Soal Nomor 1.....	77
Gambar 4.18 Hasil Pekerjaan Nomor 1 Subjek 3.....	78
Gambar 4.19 Soal Nomor 2.....	78
Gambar 4.20 Hasil Pekerjaan Nomor 2 Subjek 3.....	79
Gambar 4.21 Soal Nomor 3.....	79

Gambar 4.22 Hasil Pekerjaan Nomor 3 Subjek 3.....	80
Gambar 4.23 Soal Nomor 4.....	80
Gambar 4.24 Hasil Pekerjaan Nomor 4 Subjek 3.....	81
Gambar 4.25 Soal Nomor 1.....	81
Gambar 4.26 Hasil Pekerjaan Nomor 1 Subjek 4.....	82
Gambar 4.27 Soal Nomor 2.....	82
Gambar 4.28 Hasil Pekerjaan Nomor 2 Subjek 4.....	83
Gambar 4.29 Soal Nomor 3.....	83
Gambar 4.30 Hasil Pekerjaan Nomor 3 Subjek 4.....	84
Gambar 4.31 Soal Nomor 4.....	85
Gambar 4.32 Hasil Pekerjaan Nomor 4 Subjek 4.....	85
Gambar 4.33 Soal Nomor 1.....	86
Gambar 4.34 Hasil Pekerjaan Nomor 1 Subjek 5.....	86
Gambar 4.35 Soal Nomor 2.....	87
Gambar 4.36 Hasil Pekerjaan Nomor 2 Subjek 5.....	87
Gambar 4.37 Soal Nomor 3.....	88
Gambar 4.38 Hasil Pekerjaan Nomor 3 Subjek 5.....	88
Gambar 4.39 Soal Nomor 4.....	89
Gambar 4.40 Hasil Pekerjaan Nomor 4 Subjek 5.....	89
Gambar 4.41 Soal Nomor 1.....	90
Gambar 4.42 Hasil Pekerjaan Nomor 1 Subjek 6.....	90
Gambar 4.43 Soal Nomor 2.....	91
Gambar 4.44 Hasil Pekerjaan Nomor 2 Subjek 6.....	91

Gambar 4.45 Soal Nomor 3.....	92
Gambar 4.46 Hasil Pekerjaan Nomor 3 Subjek 6.....	92
Gambar 4.47 Soal Nomor 4.....	93
Gambar 4.48 Hasil Pekerjaan Nomor 4 Subjek 6.....	93



## Daftar Lampiran

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian.....	137
Lampiran II	: Surat Bukti Penelitian.....	138
Lampiran III	: Bukti Konsultasi Skripsi.....	139
Lampiran IV	: Hasil Validasi Soal Tes.....	140
Lampiran V	: Soal Tes.....	144
Lampiran VI	: Hasil Pekerjaan Subjek Penelitian.....	145
Lampiran VII	: Pedoman Wawancara.....	151
Lampiran VIII	: Transkrip Wawancara.....	153
Lampiran IX	: Dokumentasi Penelitian.....	169
Lampiran X	: Biodata Mahasiswa.....	171

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A. Landasan Teori.....	17
1. Konsep Belajar.....	17
a. Pengertian Belajar.....	17
b. Prinsip Belajar.....	18
c. Hasil Belajar.....	19
2. Pembelajaran Matematika.....	20
a. Materi Penjumlahan.....	22
3. Kesulitan Belajar.....	23
a. Pengertian Kesulitan Belajar.....	23
b. Klasifikasi Kesulitan Belajar.....	26
c. Jenis Kesulitan yang Dihadapi.....	31
4. Kesulitan Belajar Matematika.....	32
a. Kesulitan Belajar Menurut Lerner.....	32
b. Kesulitan Belajar Menurut Reid.....	35
c. Kesulitan Belajar Menurut Orthopedagogist.....	37
d. Kekeliruan Umum yang Dilakukan oleh Anak Berkesulitan Belajar Matematika.....	38
5. Faktor Kesulitan Belajar.....	40
B. Kerangka Berpikir.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Kehadiran Peneliti.....	46

C. Lokasi Penelitian.....	47
D. Data dan Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	52
G. Analisa Data.....	53
H. Prosedur Penelitian.....	56
I. Pengecekan Keabsahan.....	57
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>58</b>
A. Paparan Data.....	58
1. Jenis-jenis Kesulitan yang Dialami oleh Siswa Kelas II pada Materi Penjumlahan Analisis Hasil Lembar Jawaban Siswa.....	68
a. Analisis Hasil Lembar Jawaban Siswa.....	68
2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.....	100
B. Hasil Penelitian.....	112
1. Kesulitan Belajar Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.....	112
2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.....	114
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>117</b>
A. Kesulitan Belajar Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.....	117
B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas II di Madrasah	

Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.....	130
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>132</b>
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran. ....	132
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>134</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>134</b>



## ABSTRAK

Devi, Mia Muntadiroh Yunita. 2019. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas II pada Materi Penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Ria Norfika Yuliandari, M.Pd.

---

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia (*dyscalculis*). Kesulitan belajar matematika menurut Lerner ada delapan yaitu, gangguan hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, asosiasi visual-motor, perserevasi, kesulitan mengenal dan memahami simbol, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan skor PIQ jauh lebih rendah daripada skor VIQ.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa kelas II pada materi penjumlahan (2) Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa kelas II pada materi penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan selama tiga bulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, teknik tes, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model analisis Miles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan di Madrasah ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung yang diperlihatkan oleh subjek berdasarkan teori kesulitan matematika Lerner yaitu (a) Gangguan Hubungan Keruangan (b) Asosiasi Visual-Motor (c) Perserevasi, (d) Kesulitan Mengenal dan Memahami Simbol, dan (e) Kesulitan dalam Bahasa dan Membaca. Sedangkan kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan yang tidak diperlihatkan oleh subjek yaitu, (a) Abnormalitas Persepsi Visual, (b) Gangguan Penghayatan Tubuh dan (c) Skor PIQ Jauh Lebih Rendah daripada Skor VIQ. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa yaitu (a) Faktor internal yaitu bakat dan minat, motivasi dan semangat belajar, hiperaktif, dan siswa belum memahami materi, dan (b) Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, fasilitas belajar dan media belajar kurang, dan cara mengajar guru.

**Kata Kunci:** *Analisis, kesulitan, belajar matematika, penjumlahan*

## ABSTRACT

Devi, Mia Muntadiroh Yunita. 2019. *Analysis of Learning Difficulties of Class II Students in Addition Material in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung*. Thesis, Islamic Elementary School Teacher Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Ria Norfika Yuliandari, M.Pd.

---

Learning difficulty is a condition in learning process marked by certain obstacles to achieve learning outcome. The learning difficulty of mathematics is called dyscalculia (*dyscalculis*). According to Lerner, there are some learning difficulties of mathematics: spatial relation disorder, visual perception disorder, visual-motor association, perseveration, difficulty recognizing and understanding symbol, body image disorder, difficulty in language and reading, and the PIQ scores lower than VIQ scores.

This research aims (1) to find out the learning difficulties experienced by students in class II in addition material, (2) to determine the factors that cause learning difficulties of class II students in addition material in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.

This research used qualitative approach with descriptive research type. It was carried out for three months. Data collection technique used observation, test technique, interview and documentation. Data were analyzed using the analysis model of Miles and Huberman.

It shows that (1) learning difficulties of class II students in addition material in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung which is shown by the subject based on Lerner's mathematical difficulty theory consist of (a) spatial relation disorder, (b) visual-motor association, (c) perseveration, (d) difficulty recognizing and understanding symbol, and (e) difficulty in language and reading. While learning difficulties of class II students in addition material in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung which is not shown by the subject of (a) Visual Perception Disorder, (b) Body Image Disorder, and (c) the PIQ scores lower than VIQ scores (2) The factors causing students learning difficulties are (a) internal factors namely talent and interest, motivation and enthusiasm for learning, hyperactivity, and students do not understand the material, and (b ) external factors, namely the family environment, the less of learning facilities and learning media, and the way of the teachers teach the students.

**Keywords :** *Analysis, learning difficulty, mathematics, addition*

## مستخلص البحث

ديفي، ميا منتظرة يونيتا. 2019. تحليل صعوبات التعلم لدى الطلبة في الصف الثاني في مادة الجمع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 4 تولونج أجونج. البحث الجامعي، قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: ريان نور فيك يوليانداري، الماجستير.

تعتبر صعوبات التعلم حالة في عملية التعلم التي تتميز ببعض المعوقات التي تتحول دون تحقيق نتائج التعلم. وتسمى صعوبات تعلم الرياضيات بـ *dyscalculis*. رأى لمير (Lerner) أن صعوبات تعلم الرياضيات تنقسم إلى خمسة. هي: اضطراب العلاقات البنائية، وتشوات الإدراك البصري، والجمعيات البصرية الحركية، القدرة على التمسك بموضوع معين عند التفكير أو تفسير شيء ما أو الملاحظ (perserevasi)، صعوبات في تحديد وفهم الرموز، واضطرابات العاطفة الجسدية، والصعوبات اللغوية والقراءة، ودرجة PIQ أقل من درجة VIQ.

الهدف من هذا البحث هو: (1) معرفة صعوبات التعلم التي يعاني منها الطلبة في الصف الثاني في مادة الجمع، (2) معرفة العوامل التي تسبب صعوبات التعلم لدى الطلبة في الصف الثاني في مادة الجمع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 4 تولونج أجونج. استخدمت الباحثة منهج البحثاً لكيفياً ونوع البحث الوصفي لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه وكانت المدة ثلاثة أشهر. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، الاختبار، المقابلة والوثائق. وقامت بتحليل البيانات باستخدام نموذج تحليل ميلس وهوبرمان (Miles) and (Huberman).

أظهرت نتائج هذا البحث أن: (1) صعوبات التعلم لدى الطلبة في الصف الثاني في مادة الجمع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 4 تولونج أجونج بالنظر الذي يظهر في الموضوع إلى نظرية صعوبات الرياضيات للمير (Lerner) هي (أ) اضطراب العلاقات البنائية، (ب) والجمعيات البصرية الحركية، (ج) الجمعيات البصرية الحركية، (د) القدرة على التمسك بموضوع معين عند التفكير أو تفسير شيء ما أو الملاحظ، و (هـ) صعوبات في تحديد وفهم الرموز. في حين صعوبات التعلم لدى الطلبة في الصف الثاني في مادة الجمع وهو ما لا يظهر في الموضوع هي (أ) تشوات الإدراك البصري، (ب) واضطرابات العاطفة الجسدية، (ج) ودرجة PIQ أقل من درجة VIQ. (2) العوامل التي تسبب صعوبات التعلم لدى الطلبة هي: (أ) العوامل الداخلية هي المواهب والميول، الدافعية وروح التعلم، فرط النشاط، عدم فهم الطلبة عن المادة، و (ب) العوامل الخارجية هي البيئة الأسرية، ومرافق ووسائل التعلم الناقصة، وأسلوب المعلم في التدريس.

الكلمات الرئيسية: تحليل، صعوبات، تعلم الرياضيات، الجمع.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk perubahan menuju pendewasaan pikiran, sikap, tingkah laku dan lainnya. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>2</sup> Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat pokok, karena dengan pendidikan akan melahirkan generasi-generasi yang cerdas yang akan memajukan bangsa ini. Melalui pendidikan seorang manusia akan mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik, karena dalam proses ini setiap individu akan belajar mengembangkan potensi, kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang akan berguna untuk kehidupannya di masa depan.

Poin yang paling penting yang harus dilalui setiap individu yaitu proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Dengan demikian, guru memposisikan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu sebagai pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dalam masyarakat.<sup>3</sup> Pembelajaran yang sesuai tentu akan memudahkan seorang individu untuk memahami apa yang sedang dipelajarinya. Dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik.<sup>4</sup> Oleh karena itu, proses pembelajaran menempati tempat yang penting dalam belajar, maka setiap proses pembelajaran harus baik agar tujuan dari belajar dapat tercapai dengan maksimal. Namun, tidak setiap proses pembelajaran akan berjalan dengan mulus. Terkadang dalam prosesnya akan menemui beberapa kendala misalnya, kesulitan belajar pada anak.

Kesulitan belajar ini dapat dialami oleh individu dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Masroza, kesulitan belajar ini merupakan gangguan secara nyata yang ada pada anak terkait dengan tugas-tugas bersifat umum maupun khusus, yang diduga karena gangguan neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab yang lainnya sehingga anak yang mengalaminya di suatu kelas mendapatkan prestasi yang rendah.<sup>5</sup> Anak yang mengalami ketidakmampuan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru ini dapat dikatakan

---

<sup>3</sup>Dr. H. Nur Ali dkk, *Ketrampilan Dasar Mengajar*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 6.

<sup>4</sup>Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, ( Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 4.

<sup>5</sup>Ety Muhklesi Yeni, *Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar*, Jurnal JUPENDAS, ISSN 2355-3650. Vol. 2, No. 2. September 2015.

mengalami kesulitan belajar. Dimana anak-anak yang mengalami kesulitan belajar perlu perhatian khusus untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

Kesulitan belajar dapat dialami oleh anak pada tingkat pendidikan apapun, baik bangku kuliah, menengah, bahkan pada anak sekolah tingkat dasar sendiri. Pada sekolah tingkat dasar masih banyak ditemui anak-anak yang mengalami kesulitan belajar yang penyebabnya dapat berbeda-beda setiap individunya. Selain itu, dengan adanya pergantian kurikulum yang semakin berkembang tentu dapat berdampak pada kesulitan belajar siswa. Kurikulum yang diberlakukan pada setiap sekolah yaitu kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar terdapat pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ini dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran.<sup>6</sup> Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Misalnya pada pembelajaran tematik siswa tidak lagi mempelajari matematika secara terpisah, namun dikaitkan dengan mata pelajaran yang lain sesuai dengan tema. Kesulitan belajar pada siswa dapat dijumpai pada semua mata pelajaran atau hanya pada salah satu mata pelajaran yang ada pada pembelajaran tematik, misalnya matematika.

Berdasarkan nilai hasil belajar matematika beberapa siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung masih rendah di bawah KKM. Sehingga

---

<sup>6</sup>Trianto, *op.cit.*, hlm. 78.

pihak orangtua atau wali murid menanyakan perihal prestasi anak-anaknya di sekolah agar diberi jam lebih pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut membuktikan bahwa matematika masih dipandang sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, matematika dipelajari oleh semua tingkatan sekolah karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum, selain itu juga matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin seperti halnya kesulitan dalam bahasa, membaca dan menulis.<sup>7</sup> Penanganan harus segera dilakukan, kalau tidak siswa akan menghadapi banyak masalah di kemudian hari. Penanganan akan lebih baik jika sudah dilakukan sejak dini, bahkan pada tingkat sekolah dasar di kelas pertama. Guru kelas akan lebih mudah mengetahui bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sejak di bangku awal sekolah dasar atau kelas rendah seperti kelas II, karena setiap hari guru kelas selalu bersama anak dan kesulitan-kesulitan belajar bisa terlihat dengan jelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2019 bersama dengan Bapak Choirul Anam S.Pd.I selaku Waka kurikulum di MIN 4 Tulungagung. Beliau mengungkapkan bahwa MIN 4 Tulungagung termasuk lembaga madrasah yang bagus di kabupaten Tulungagung, kurikulum yang diterapkan yakni kurikulum 2013, selain itu program-program yang ditawarkan madrasah ini sangat banyak, yang

---

<sup>7</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 202.

diharapkan mampu meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa, meskipun begitu madrasah ini juga menemukan beberapa kendala dalam pembelajarannya yakni masalah kesulitan belajar siswa dengan hasil belajar yang rendah. Mengenali anak berkesulitan belajar terkadang sering terlupakan oleh guru-guru, terutama guru-guru yang mengajar di pendidikan awal sekolah dasar. Kesulitan belajar pada anak sering dianggap hal biasa pada awalnya.<sup>8</sup> Namun jika di tingkat SD lanjut, hal tersebut akan menimbulkan masalah akademik di kemudian harinya.

Kesulitan belajar ini bisa saja ditemukan dan dialami oleh mereka di kelas, tanpa melihat tingkatan kelasnya. Baik mengalami kesulitan belajar pada satu mata pelajaran saja dan bisa juga secara menyeluruh. Pada sekolah tingkat dasar ada pembelajaran tematik yang di dalamnya ada keterpaduan dari berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa indonesia, PPKN, PJOK, SBdB, IPS dan IPA. Sehingga apabila anak mengalami kesulitan pada salah satu mata pelajaran akan ikut mempengaruhi kemampuannya pada mata pelajaran lainnya karena masih sama-sama di lingkup pembelajaran tematik. Misalkan anak yang sulit membaca pada bacaan bahasa indonesia bisa jadi akan kesulitan dalam membaca soal cerita matematika dan penanganan pada anak berkesulitan belajar ini, akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin agar tidak terjadi kesulitan belajar yang lebih serius di kemudian hari.

Pada penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul penelitian yang mengusung topik kesulitan belajar matematika pada kelas rendah,

---

<sup>8</sup>Andrian Yufa Bagaskara, *Kesulitan Belajar pada Anak Dislexya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3, Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2017, hlm. 5.

padahal mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa sedini mungkin sangat diperlukan agar penanganan segera dapat dilakukan dan tepat sasaran. Pemilihan topik penelitian pada pembelajaran matematika karena matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.<sup>9</sup> Sehingga memberi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji kesulitan belajar pada anak dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi penjumlahan. Materi penjumlahan merupakan materi dasar yang dipelajari siswa sejak kelas pertama sekolah dasar. Bagi siswa yang mengalami kesulitan pada materi ini bukan tidak mungkin akan mengalami kesulitan pada materi selanjutnya yakni materi perkalian karena perkalian merupakan penjumlahan yang berulang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian secara mendalam guna mendapatkan jawaban atas masalah-masalah terkait kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “**Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas II pada Materi Penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>*Op.cit*, hlm. 202.

1. Apa saja kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa kelas II pada materi penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa kelas II pada materi penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi berbagai pihak:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang kesulitan belajar anak untuk pembelajaran matematika pada materi penjumlahan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Lembaga Pendidikan Formal

Penelitian ini nantinya diharapkan menghasilkan suatu temuan dimana hasilnya dapat digunakan sebagai rujukan oleh para guru

dalam rangka mengatasi anak berkesulitan belajar di tingkat sekolah dasar khususnya pada kelas rendah.

## 2. Orang Tua

Sebagai sumber untuk mendeteksi, membimbing, dan menemukan solusi anak kesulitan belajar sedini mungkin.

## 3. Peneliti Lanjutan

Penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk referensi dalam penelitian berikutnya guna dijadikan pedoman dan dapat dikembangkan agar pengetahuan ini dapat diketahui masyarakat luas.

### **E. Originalitas Penelitian**

Setelah peneliti mencari informasi, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Diantara judul yang dijadikan kajian sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Binti Faridatus Salihah (2016) yang berjudul *“Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar”*. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif . Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu, mendiskripsikan penyebab kesulitan belajar peserta didik, mendiskripsikan bentuk kesulitan belajar, dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar. Hasil dari penelitian ini yaitu, penyebab kesulitan belajar peserta didik yaitu faktor dari diri peserta

didik itu sendiri (intern), faktor yang berasal dari lingkungan sekolah (ekstern) dan faktor dari guru. Bentuk kesulitan yang dialami peserta didik yaitu, belum memahami langkah-langkah penyelesaian pembagian, belum bisa membagi bilangan yang hasilnya lebih dari satu angka, belum bisa menyelesaikan pembagian bilangan yang tiga angka, peserta didik yang lambat belajar, peserta didik yang hiperaktif, dan peserta didik yang mengalami gangguan tingkah laku. Sedangkan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu, melakukan pendekatan secara individu, melakukan bimbingan, memberikan kebiasaan untuk menghafal perkalian, memotivasi peserta didik dan melakukan evaluasi.<sup>10</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Binti Anisa (2015) yang berjudul "*Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung*". Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Fokus penelitian dari penelitian ini yaitu, apa saja jenis-jenis kesulitan belajar peserta didik, apa saja faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik, dan upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar. Hasil dari penelitian ini yaitu, jenis kesulitan belajar peserta didik yaitu, ketidakmampuan peserta didik dalam penguasaan konsep secara benar, kesulitan dalam menggunakan konsep, kesulitan dalam menggunakan prinsip, gangguan tingkah laku, kesulitan belajar yang berhubungan

---

<sup>10</sup>Binti Faridatus Salihah, "*Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar*", Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016.

dengan perkembangan, kesulitan belajar akademik, ketidak tertarikannya, ketidakmampuan menguasai prosedur aritmatika, lambat belajar, ketidak cermatan menggunakan operasi hitung. Faktor penyebab kesulitan belajar yaitu, faktor kondisi fisik, faktor lingkungan, faktor motivasi atau sikap, faktor psikologis. Sedangkan upaya yang dilakukan guru yaitu, melakukan pendekatan secara individu, melakukan bimbingan, memberikan kebiasaan untuk berlatih mengerjakan soal, memotivasi peserta didik, dan melakukan evaluasi.<sup>11</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Widya Perwira (2017) yang berjudul “*Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Upaya menanganinya pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta*”. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) Materi yang dianggap sulit oleh siswa kelas V yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika semester gasal di SD Muhammadiyah 6 Surakarta, 2) Karakteristik kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta, 3) Faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V di SD Muhammadiyah 6 Surakarta, 4) Upaya guru dalam menangani kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V di SD Muhammadiyah 6 Surakarta.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Binti Anisa, “*Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung*”, Skripsi, Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015

<sup>12</sup>Widya Perwira, “*Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Upaya menanganinya pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta*”, Skripsi, Jurusan Guru

4. Jurnal yang ditulis oleh Ni Made Dwi Widyasari (2015) yang berjudul “*Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting se-Kabupaten Gianyar*”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Kesulitan-kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas IV dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar, 2) Penyebab kesulitan-kesulitan belajar belajar matematika yang dialami oleh siswa. Data dikumpulkan dengan metode angket dan tes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan belajar matematika kelas IV dalam implementasi 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar meliputi kesulitan pemahaman konsep, penguasaan ketrampilan matematika, pemecahan masalah.<sup>13</sup>
5. Skripsi yang ditulis oleh Murzani (2018) yang berjudul “*Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di kelas IV SDN 9 Masbagik Utara Tahun Ajaran 2017-/2018*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan prosedur pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar. Subjek dalam penelitian ini yakni siswa kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dan langkah-langkah

---

Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017

<sup>13</sup>Ni Made DwiWidyasari dkk, “*Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar*”, Jurnal, e-Journal PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 3, No: 1 Tahun 2015

perbaikan yang digunakan guru kelas IV. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu pada pokok bahasan keliling dan luas bangun datar, pengukuran sudut dan pangkat dua. Jenis kesulitan yang dialami siswa yaitu memahami konsep, kesulitan dalam perhitungan, kesulitan memahami simbol, kesulitan memahami simbol dan kesulitan dalam memahami bahasa.<sup>14</sup>

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti,	Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Binti Faridatus Salihah	Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016	Mengaji tentang kesulitan belajar matematika pada tingkat sekolah dasar di kelas rendah	Fokus penelitian yakni pada peserta didik kelas III	Penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada kesulitan belajar pada kelas rendah yaitu kelas II dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan.
2.	Binti Anisa	Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru	Kesulitan Belajar Matematika di tingkat sekolah dasar	Fokus peneliti pada kesulitan belajar peserta didik di kelas atas	Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada kesulitan belajar peserta didik

<sup>14</sup>Murzani, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di kelas IV SDN 9 Masbagik Utara Tahun Ajaran 2017-/2018, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Mataram, 2018.

No	Nama Peneliti,	Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
		Tulungagung, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015		yakni kelas IV	kelas II di sekolah dasar pada materi penjumlahan
3.	Widya Perwira	Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Upaya menanganinya pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta, Skripsi, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017	Kesulitan belajar matematika tingkat sekolah dasar	Kesulitan Belajar Matematika dan Upaya menanganinya	Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada kesulitan belajar dalam pembelajaran matematika pada kelas II di sekolah dasar
4.	Ni Made Dwi Widyasari, Gede Meter, Gusti Agung	Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting se-Kabupaten Gianyar, Jurnal, e-Journal PGSD	Kesulitan belajar matematika siswa di sekolah dasar	Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013	Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada kesulitan belajar dalam pembelajaran matematika pada kelas II di sekolah dasar tidak pada implementasi kurikulum

No	Nama Peneliti,	Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
		Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 03, No. 1, 2015			2013
5.	Murzani	Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di kelas IV SDN 9 Masbagik Utara Tahun Ajaran 2017-/2018, Skripsi, FKIP Unversitas Mataram, 2018	Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika pada tingkat sekolah dasar	Pada tingkat kelas tinggi yaitu kelas IV sekolah dasar	Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada kesulitan belajar dalam pembelajaran matematika pada kelas rendah (Kelas II) di sekolah dasar

#### F. Definisi Istilah

1. Kesulitan belajar adalah suatu gangguan yang dapat dialami seorang individu, dimana gangguan tersebut bisa terjadi hanya pada satu jenis kesulitan saja maupun beberapa jenis kesulitan yang bisa terjadi secara bersamaan.
2. Pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang di dalamnya berupa angka-angka, simbol, rumus.

3. Penjumlahan adalah operasi yang melibatkan suatu bilangan dengan bilangan lain yang jika digabungkan menjadi satu menghasilkan bilangan tertentu yang nominalnya lebih banyak dari bilangan-bilangan itu sebelum digabung.
4. Kelas rendah adalah tingkatan kelas yang ada di sekolah dasar yang terdiri dari kelas satu, dua dan tiga. Di Indonesia rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai dengan 12 tahun. Usia kelompok pada kelas rendah, yaitu 6 atau 7 tahun sampai 8 atau 9 tahun.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar sistematika dalam skripsi ini nanti berkesinambungan dan sistematis, maka dalam penulisannya mencakup VI BAB, berdasarkan pembahasannya sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian pustaka, meliputi deskripsi teoritis tentang kesulitan belajar pada anak disleksia untuk pembelajaran tematik yang mendalam.

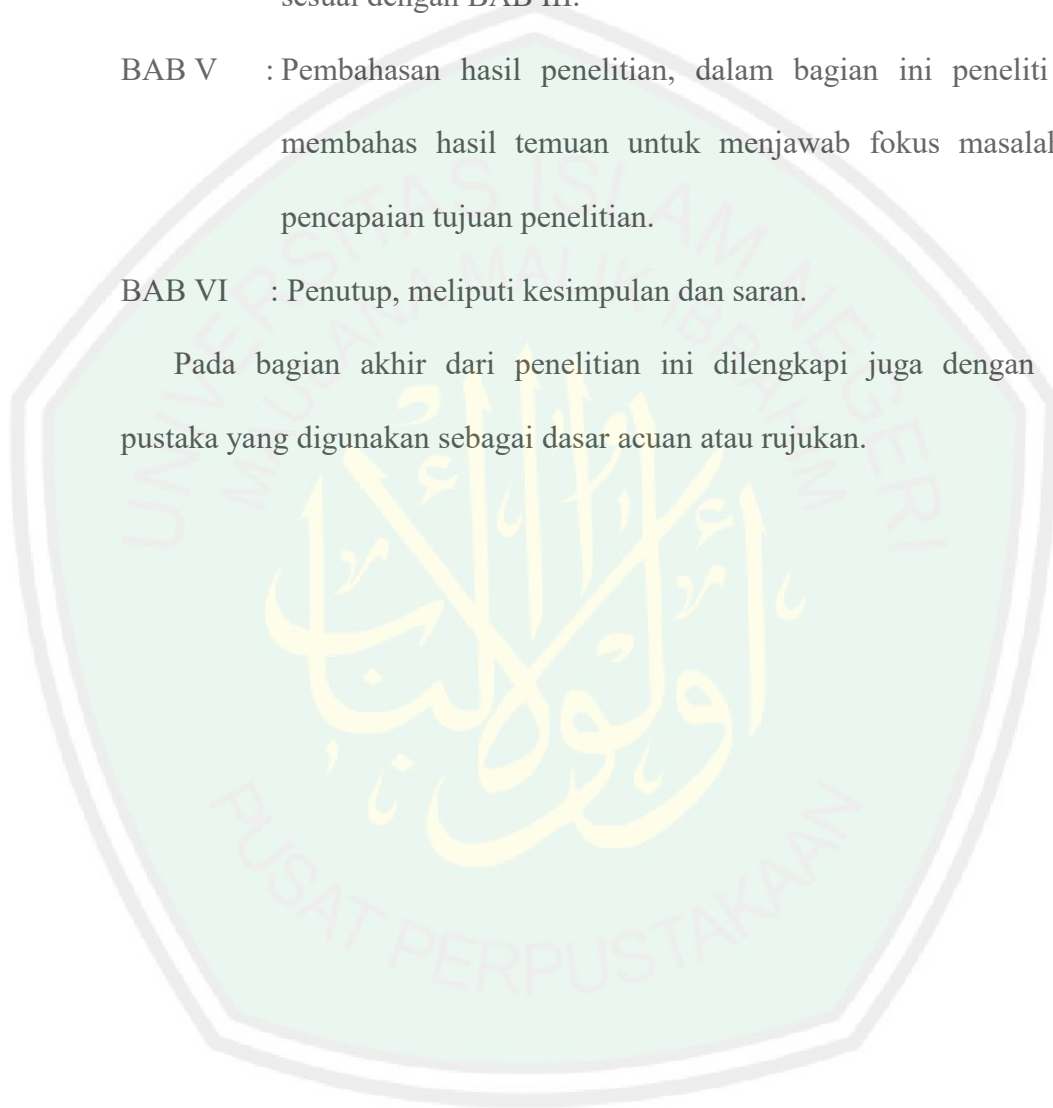
**BAB III** : Metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan temuan penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai dengan BAB II dan menggunakan metode sesuai dengan BAB III.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab fokus masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

BAB VI : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir dari penelitian ini dilengkapi juga dengan daftar pustaka yang digunakan sebagai dasar acuan atau rujukan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Belajar

##### a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu upaya pembelajar untuk mengembangkan seluruh kepribadiannya, baik fisik maupun psikis. Belajar dimaksudkan juga untuk mengembangkan seluruh aspek intelegensi sehingga anak didik akan menjadi manusia yang utuh, cerdas secara intelegensi, cerdas secara emosi, cerdas psikomotoriknya, dan memiliki ketrampilan hidup yang bermakna baginya.<sup>15</sup>

Menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>16</sup> Sedangkan menurut sumber lain, belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.<sup>17</sup> Teori belajar menurut Jean Peaget. Jika kita akan memberikan pelajaran tentang sesuatu kepada anak didik, maka kita harus memperhatikan tingkat perkembangan berfikir anak tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran "Teori dan Konsep Dasar"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), hlm. 165

<sup>16</sup>Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran "Pengembangan wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional"*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 20

<sup>17</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar "Teori, Diagnosis, dan Remediasinya"* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 19

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 17

Penulis menyimpulkan, belajar adalah suatu aktivitas yang harus dialami setiap individu guna mengasah seluruh kemampuannya, baik dalam ranah afektif, psikomotorik dan juga kognitifnya. Sehingga pada tahap akhir setiap belajar akan mencapai tujuan dari belajar itu sendiri, apa yang didapat, apa yang dicapai selama proses belajar.

#### **b. Prinsip Belajar**

Menurut Suprijono, prinsip-prinsip belajar terdiri dari 3 hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri:<sup>19</sup>

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental (disadari).
- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- 3) Bermanfaat sebagai bekal hidup.
- 4) Positif.
- 5) Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- 6) Permanen atau tetap.
- 7) Bertujuan dan terarah.
- 8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Prinsip kedua, belajar adalah proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Jadi, ketiga prinsip belajar tersebut menjadi

---

<sup>19</sup>Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Op.cit.*, hlm. 21

kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dan saling berkaitan satu dengan yang lain dalam belajar.

### c. Hasil Belajar

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perubahan nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan. Merujuk pada pemikiran gagne, hasil belajar dapat berupa hal-hal berikut:<sup>20</sup>

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- 2) Ketrampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya.
- 4) Ketrampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan objek tersebut serta menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai.

Sedangkan menurut Bloom, hasil belajar mencakup tiga domain, yakni kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi saja.

---

<sup>20</sup>Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Op.cit.*, hlm. 22

## 2. Pembelajaran Matematika

Banyak orang menganggap bahwa matematika merupakan studi yang paling sulit. Meskipun begitu semua orang harus mempelajarinya karena belajar matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan yang dialami saat belajar matematika ini bisa dialami oleh mereka yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih lagi bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Menurut Johnson dan Myklebust, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Lerner mengemukakan bahwa matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.<sup>21</sup> Matematika kadang disalah artikan dengan aritmatika atau berhitung. Padahal matematika memiliki cakupan yang luas daripada aritmatika. Berdasarkan dari pendapat tersebut tentang matematika dapat disimpulkan bahwa matematika sebagai ilmu tentang kuantitas, dimana lebih menekankan pada metodenya daripada pokok persoalan matematika itu sendiri.

Bidang studi matematika yang diajarkan di bangku SD meliputi tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri. Aritmatika atau berhitung

---

<sup>21</sup>Prof. Dr. Mulyono Abdurrahman. *Anak Berkesulitan Belajar "Teori, Diagnosis, dan Remediasinya"*. (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2012), hlm. 202.

ini adalah pengetahuan tentang bilangan. Dan dalam perkembangannya penggunaan bilangan sering diganti dengan abjad yakni disebut dengan aljabar. Berbeda dengan aritmatika dan aljabar, geometri adalah berhubungan dengan titik dan garis. Matematika merupakan bidang studi yang harus dipelajari oleh semua siswa SD hingga SLTP dan juga perguruan tinggi. Ada lima alasan mengapa matematika ini penting untuk dipelajari menurut Cornelius. Diantararanya karena matematika 1) sarana berpikir jelas dan logis, 2) sarana untuk memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, 3) saran untuk mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, 4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan yang terakhir 5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.<sup>22</sup>

Dalam dunia pendidikan matematika di Indonesia dikenal dengan adanya matematika modern yang mulai diajarkan di SD. Matematika modern ini menekankan pada pemahaman struktur dasar sistem bilangan yang menekankan mengapa dan bagaimana matematika melalui penemuan dan eksplorasi daripada mempelajari keterampilan dan fakta-fakta hafalan. Pembelajaran seperti ini telah mengabaikan psikologi belajar dan kurang menguntungkan bagi anak berkesulitan belajar.

Ada beberapa pendekatan dalam pengajaran matematika yang masing-masing didasarkan atas teori belajar yang berbeda. Ada empat pendekatan yang paling berpengaruh dalam pengajaran matematika, 1)

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 204

urutan belajar yang bersifat perkembangan (*development learning sequences*), 2) belajar tuntas (*mastery learning*), 3) strategi belajar (*learning strategies*), dan 4) pemecahan masalah (*problem solving*).<sup>23</sup>

Empat pendekatan yang telah dikemukakan di atas memiliki implikasi bagi anak berkesulitan belajar matematika. Empat pendekatan di atas dapat digunakan secara gabungan untuk membantu anak berkesulitan belajar matematika. Adapun implikasinya sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Guru harus mengetahui perkembangan siswa. Anak berkesulitan belajar perlu belajar prabilangan sebagai landasan belajar matematika. Anak tidak dapat diharapkan melalui penalaran yang abstrak.
- 2) Anak berkesulitan belajar memerlukan pendekatan belajar tentang konsep melalui pembelajaran terstruktur dan sistematis.
- 3) Pendekatan strategi belajar terbukti efektif untuk membantu anak berkesulitan belajar.
- 4) Pemecahan masalah bagi anak berkesulitan belajar merupakan hal yang sulit sehingga perlu bimbingan dan latihan yang cukup diperlukan untuk belajarnya.

#### a. Materi Penjumlahan

Penjumlahan merupakan operasi hitung pertama kali yang diajarkan kepada anak-anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa penjumlahan adalah proses, cara, perbuatan menjumlahkan. Jumlah sendiri berarti bilangan yang terjadi dari beberapa bilangan yang

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 206

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 209

dikumpulkan menjadi satu. Penjumlahan menggunakan + atau tambah dan hasilnya menggunakan = atau sama dengan.

Contoh:

1)  $27 + 31 = 58$

2)  $12 + 13 = 25$

Pengerjaan penjumlahan pada peserta didik dapat diupayakan dengan cara seperti, penjumlahan dengan membilang, mengelompokkan, cara biasa, hukum komutatif, bersusun, garis bilangan dan tabel. Penjumlahan juga dapat dilakukan melalui soal cerita dengan pemilihan kata yang sesuai dengan jenjang peserta didik.<sup>25</sup> Materi yang ada pada matematika kelas II meliputi materi penjumlahan biasa, teknik menyimpan, cara bersusun pendek dan cara bersusun panjang, soal cerita. Dimana materi tersebut menekankan pada letak puluhan dan satuan, nilai puluhan dan satuan, penentuan banyaknya jumlah barang yang ada pada gambar dan soal cerita yang ada di kehidupan sehari-hari.

### 3. Kesulitan Belajar

#### a. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan dan dibutuhkan usaha yang lebih giat untuk mengatasinya.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses

---

<sup>25</sup>Emylia Sugiarto Putri, “Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan dan Pengurangan Melalui Strategi Problem Based alaearning Siswa Kelas 1 MI Darun Najih Sukodono”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, hal. 11

belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Dimana hambatan tersebut mungkin disadari dan mungkin tidak disadari oleh orang yang mengalaminya.<sup>26</sup> Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa-siswa pada jenjang selanjutnya.

Jadi berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang dialami oleh seseorang dimana mengalami hambatan-hambatan dalam proses belajar sehingga kesulitan untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut bisa disadari maupun tidak oleh orang yang mengalaminya. Dan orang yang mengalaminya akan mendapatkan hasil di bawah semestinya dalam proses mencapai hasil belajar.

Kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas, termasuk pada pengertian-pengertian di bawah ini:<sup>27</sup>

1) *Learning Disorder* (Gangguan Belajar)

Keadaan ini dialami oleh seseorang yang mengalami gangguan dalam proses belajarnya karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya seseorang yang mengalaminya tidak terganggu dalam prestasi belajarnya, tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan.

---

<sup>26</sup>Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 6.

<sup>27</sup>Andrian Yufa Bagaskara, *Kesulitan Belajar pada Anak Dislexya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3, Skripsi*, Jurusan PGMI, FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hlm. 18

2) *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

Keadaan dimana murid tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajarnya di bawah potensi yang dimilikinya.

3) *Learning Disfunction* (Ketidakfungsian Belajar)

Keadaan ini ditandai dengan ketidak berfungsi proses belajar dengan baik meskipun tidak ada tanda-tanda gangguan mental, indra, maupun gangguan psikologis lainnya.

4) *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Keadaan yang mengacu pada anak-anak yang tingkat intelektualnya di atas norma, tetapi memiliki prestasi belajar rendah.

5) *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Keadaan dimana seseorang mengalami kelambatan dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar memiliki pengertian yang lebih luas dari *Learning Disorder*, *Learning Disabilities*, *Learning Disfunction*, *Under Achiever* dan *Slow Learner*.

Selanjutnya definisi kesulitan belajar akan mudah dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahlinya. Siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 21

- 1) Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal, bahkan bisa di atas normal dan di bawah normal. Anak yang memiliki IQ sedikit bukan berarti ia tidak normal hanya saja kesulitan belajar yang dialaminya membuat ia kesulitan dalam mengerjakan test IQ.
- 2) Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran. Namun, memiliki nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
- 3) Kesulitan belajar akan berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga dapat masuk kategori siswa siswa dengan hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya.

#### **b. Klasifikasi Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar merupakan rentangan dari kesulitan belajar ringan sampai pada kesulitan belajar berat. Kesulitan ini mempengaruhi salah satu atau lebih proses penerimaan, pengolahan, penggunaan informasi yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini:<sup>29</sup>

- a. Kemampuan berbahasa lisan yang mencakup (mendengar, berbicara, dan memahami pembicaraan).
- b. Kemampuan membaca yang mencakup *encoding*, pengetahuan tentang fonetik, pengenalan dan pemahaman arti kata.
- c. Kemampuan menulis, yang mencakup mengeja, menulis, dan mengarang
- d. Kemampuan matematika, yang mencakup berhitung dan pemecahan masalah.

---

<sup>29</sup>Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar "Prespektif, Asesmen, dan Penanggulangannya"*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 31

### Profil Kesulitan Belajar



Catatan = — dapat terjadi apabila tidak dilakukan intervensi secara tuntas di usia dini

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungannya antara kesulitan belajar pada usia dini dengan kesulitan belajar akademik setelah anak memasuki sekolah dasar. Hubungan tersebut digambarkan pada tabel sebagai berikut:<sup>30</sup>

<sup>30</sup>Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 38

**Tabel 2.2 Hubungan kesulitan belajar dengan kesulitan belajar akademik**

No.	Kesulitan Belajar dalam Penuntasan Tugas-Tugas Perkembangan	Kesulitan Belajar Akademik	
		Membaca/ Menulis	Matematika
1.	Kesulitan dalam memusatkan perhatian	- Menghambat kelancaran proses belajar membaca dan menulis	- Menghambat kelancaran proses belajar membaca, menulis angka dan simbol matematika
2.	Kesulitan dalam mengingat		
2.1	Visual Memori	- Sulit dalam menyalin soal yang disajikan	- Sulit untuk mengingat operasi matematika yang disajikan secara visual - Sulit memecahkan masalah matematika yang bersifat multioperasi matematika - Sukar melakukan operasi matematika tanpa bantuan alat tulis (luar kepala)
3.	Kesulitan dalam persepsi		
3.1	Persepsi Visual		
3.1.1	<i>Figure-ground</i>	- Menghilangkan atau menambah kata atau sejumlah kata waktu menyalin atau membaca	- Sering melangkaui informasi dan masalah matematika yang disajikan secara tertulis - Sukar mengaplikasikan operasi matematika yang bersifat kompleks - Mengalami kesulitan dalam operasi matematika secara desimal
3.1.2	<i>Reserval</i> (terbaliknya dari	- b menjadi d, s menjadi 2, p	- 3 menjadi ε

No.	Kesulitan Belajar dalam Penuntasan Tugas-Tugas Perkembangan	Kesulitan Belajar Akademik	
		Membaca/ Menulis	Matematika
	belakang ke depan atau sebaliknya)	menjadi q, j menjadi ), serta membalikkan susunan kata, misalnya buku menjadi kubu	terbalik, membalikkan urutan angka 123 menjadi 321
3.1.3	<i>Inversion</i>	- n menjadi u, m menjadi w	- 6 menjadi 9
3.1.4	Diskriminasi	- n menjadi r, h menjadi n, sukar memahami simbol-simbol sebagai penunjuk jalan atau arah atau tempat	- Sukar dalam membedakan koin (uang logam) 3 menjadi 8, 2 menjadi 5, sukar membedakan simbol-simbol matematika
3.1.5	<i>Spatial</i>	- Sukar dalam menentukan tinggi dan ukuran huruf - Mengalami kesulitan pada waktu menulis di atas kertas bergaris	- Sukar dalam menulis bilangan desimal - Sukar membedakan bentuk-bentuk geometri - Sukar memecahkan soal pecahan
3.2	Persepsi visual motorik	- Sukar mengikuti gerakan yang ditampilkan pada waktu menulis huruf	- Sukar menuliskan angka dengan sejajar - Sukar untuk memahami angka ordinal - Sukar mengikuti gerakan yang ditampilkan pada waktu menulis angka
4.	Kesukaran dalam proses berpikir	- Sukar dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan membaca	- Sukar memahami pola-pola operasi matematika - Sukar mengaplikasi-operas

No.	Kesulitan Belajar dalam Penuntasan Tugas-Tugas Perkembangan	Kesulitan Belajar Akademik	
		Membaca/ Menulis	Matematika
		pemahaman - Sukar untuk mengklasifikasikan benda-benda yang berada di lingkungan sekitar	i matematika yang telah dipahami dalam pemecahan masalah baru yang merupakan modifikasi dari operasi matematika yang telah diketahui
5.	Kesukaran dalam perkembangan bahasa		
5.1	Kesulitan morfologi	- Sukar dalam memahami aturan-aturan yang digunakan dalam aturan-aturan dalam penggunaan bahasa	- Sukar dalam memecahkan persoalan matematika yang ditampilkan dalam bentuk paragraf tertulis
5.2	Kesulitan fonologi	- Sukar dalam mengatur intonasi pada waktu bercakap-cakap	
5.3	Kesulitan sintaks	- Sukar memahami struktur bahasa, baik secara aktif dan pasif - Sukar memahami pertanyaan " <i>Wh question</i> " seperti " <i>where, what, why, how, dan when</i> "	
5.4	Kesulitan semantik	- Sukar memahami makna kata atau kalimat	
5.5	Kesulitan pragmatik	- Sukar menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan dalam	

No.	Kesulitan Belajar dalam Penuntasan Tugas-Tugas Perkembangan	Kesulitan Belajar Akademik	
		Membaca/ Menulis	Matematika
		berkomunikasi	

### c. Jenis Kesulitan yang Dihadapi

Semua siswa memiliki bakat yang berbeda-beda, dan bakat yang ia miliki akan berpengaruh besar pada prestasi hasil belajarnya. Murid yang kurang berbakat dalam suatu pelajaran akan membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasainya dibanding mereka yang lebih berbakat. Untuk mengatasinya dibutuhkan cara dan waktu yang bervariasi untuk menolong mereka dalam belajarnya secara tuntas.

Di dalam suatu kelas, bila dilihat secara detail akan terdapat siswa yang bervariasi mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar, diantaranya sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Sekelompok murid yang hampir mencapai ketuntasan belajar terhadap suatu bahan dan kesulitan dalam memantapkan penguasaannya. Kesulitan dalam hal ini dapat diatasi dengan membaca kembali bahan-bahan yang dianggap sukar, mempelajari penjelasan-penjelasan khusus dan buku teks, mengerjakan kembali lembar kerja siswa, bisa juga dibantu dengan alat peraga.
- 2) Seorang atau kelompok yang belum dapat mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Kesulitan macam ini dapat diatasi dengan mengulang bahan yang sama, dan dicari alternatif lain yang

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 21

mengarah pada tujuan yang sama sehingga taraf ketuntasan dapat segera tercapai.

- 3) Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami siswa, karena pemahaman secara konsep bahan tidak menguasai, penguasaan sangat rendah, bahkan bagian yang tidak sukar dan mudah tidak bisa dikuasai dengan baik atau penguasaan rendah pada sejumlah mata pelajaran tertentu. Mungkin disebabkan karena anak tidak memiliki motivasi dan pengetahuan dasar, bisa juga hambatan yang datang dari masalah pribadinya. Untuk mengatasi hal ini siswa perlu bimbingan dan penanganan khusus dan bersifat individual.

#### **4. Kesulitan Belajar Matematika**

Menurut Lerner, kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia (*dyscalculis*). Kesulitan belajar matematika merupakan suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan. Siswa yang mengalami kesulitan, dapat mengalami satu atau lebih bentuk atau jenis kesulitan belajar.

##### **a. Kesulitan Belajar matematika Menurut Lerner**

Menurut Lerner, anak berkesulitan belajar matematika memiliki delapan karakteristik sebagai berikut:<sup>32</sup>

##### **1) Gangguan Hubungan Keruangan**

Konsep hubungan keruangan ini seperti atas-bawah, jauh-dekat, tinggi-rendah yang umumnya telah dikuasai oleh anak saat belum

---

<sup>32</sup>Mulyono Abdurrahman, *op cit.*, hlm. 210

masuk SD melalui pengalaman dan lingkungan atau permainan. Tetapi berbeda dengan anak berkesulitan belajar sering kesulitan dalam berkomunikasi dan dan lingkungan yang tidak mendukung. Adanya gangguan dalam memahami konsep ruangan ini akan mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan secara keseluruhan.

#### 2) Abnormalitas Persepsi Visual

Anak berkesulitan belajar matematika sering kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Anak yang memiliki abnormalitas persepsi visual tidak mampu membedakan bentuk-bentuk geometri. Adanya abnormalitas seperti ini dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar matematika, terutama dala memahami berbagai simbol.<sup>33</sup>

#### 3) Asosiasi Visual-Motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya, kadang ada yang terlewat kadang lupa. Hal ini memberi kesan bahwa anak terkesan menghafal tapi belum mengerti maknanya.

#### 4) Perserevasi

Ada anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang lama. Misalnya:

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 211

$$\begin{aligned}
 4 + 3 &= 7 \\
 5 + 3 &= 8 \\
 5 + 2 &= 7 \\
 5 + 4 &= 9 \\
 4 + 4 &= 9 \\
 3 + 4 &= 9
 \end{aligned}$$

Angka 9 diulang beberapa kali tanpa memperhatikan kaitan soal matematika yang dihadapi.

#### 5) Kesulitan Mengenal dan Memahami Simbol

Anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan dan mengenal dan menggunakan simbol yang ada dalam matematika, seperti  $+$ ,  $-$ ,  $=$ ,  $>$ ,  $<$ , dan lain sebagainya. Hal semacam ini dikarenakan adanya gangguan memori dan bisa juga karena gangguan persepsi visual.<sup>34</sup>

#### 6) Gangguan Penghayatan Tubuh

Anak berkesulitan nelajar matematika biasanya mengalami gangguan penghayatan tubuh (*body image*). Dimana anak merasa sulit memahamiubangan bagian-bagian dari tubuhnya. Jika mereka diminta untuk menggambar tubuh orang merekan akan menggambar bagian tubuh yang tidak lengkap atau menempatkan bagian tubuh pada posisi yang tidak tepat.

#### 7) Kesulitan dan Bahasa dan Membaca

Matematika itu berisi simbol, oleh karena itu kesulitan belajar anak akan berpengaruh pada kemampuan matematikanya. Misalnya soal cerita matematika menuntu kemampuan membaca untuk

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 212

memecahkannya.<sup>35</sup> Oleh karena itu, anak yang berkesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam memecahkan soal yang berbentuk tulisan.

8) Skor PIQ jauh lebih rendah dari VIQ

PIQ (Performance Intelligence Quotient) anak berkesulitan belajar matematika jauh lebih rendah daripada VIQ (Verbal Intelligence Quotient). Berdasarkan kemampuannya PIQ meliputi melengkapi gambar, menyusun gambar, menyusun balok, dan menyusun objek. Sedangkan kemampuan VIQ meliputi, informasi, persamaan, aritmatika, dan pembendaharaan kata.

**b. Kesulitan Belajar Matematika Menurut Reid**

Karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika ditandai dengan ketidakmampuan dalam memecahkan masalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) Mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap proses pengelompokan
- 2) Mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung
- 3) Kesulitan dan persepsi visual dan persepsi auditori, seperti berikut ini:

(a) *Figure Ground*

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 213

<sup>36</sup>Mahartini Jamaris, *Op.cit.*, hlm. 187

(b) Tidak dapat memahami adanya proses pengurangan dalam operasi pembagian

(c) Mengalami kesulitan dalam memahami angka multidigit

(d) Diskriminasi

(1) Sukar membedakan angka 8 dan angka 3

(2) Sukar membedakan angka 2 dan angka 5

(3) Sukar membedakan simbol-simbol operasi hitung

(e) *Reserval*

(1) Menukar atau memutar balik tempat digit angka: 213 menjadi 231

(2) Mengalami kesulitan dalam *regrouping*

(f) *Spatial*

(1) Mengalami kesulitan menulis desimal

(2) Mengalami kesulitan dengan bilangan ordinal

(3) Mengalami kesukaran dalam pecahan

(4) Mengalami kesukaran dalam membedakan huruf

(g) Memori

(1) Memori jangka pendek: mengalami kesukaran dalam mengingat informasi yang baru disajikan

(2) Memori jangka panjang: mengalami kesukaran dalam mengingat fakta dan proses dalam waktu lama.

(h) Urutan

(1) Mengalami kesukaran dalam menunjukkan waktu

- (2) Mengalami kesukaran dalam operasi pembagian
- (3) Mengalami kesukaran dalam operasi penjumlahan
- (4) Mengalami kesukaran dalam operasi perkalian

(i) *Integratif Closure*

- (1) Mengalami kesukaran dalam menghitung pola dalam satu rangkaian urutan
- (2) Mengalami kesukaran dalam memahami peminjaman dan penambahan yang disisipkan dalam operasi pengurangan dan penjumlahan

(j) Abstraksi

- (1) Mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah
- (2) Mengalami kesulitan dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya
- (3) Mengalami kesukaran dalam konsep desimal
- (4) Mengalami kesukaran dalam memahami pola hitung

**c. Kesulitan Belajar Matematika Menurut Orthopedagogist**

Mengemukakan bahwa kesulitan belajar matematika sebagai berikut:<sup>37</sup>

1) Kelemahan dalam menghitung

Banyak siswa yang memahami secara baik konsep matematika, tetapi hal tersebut tidak sama dengan kemampuan berhitungnya. Siswa tersebut mengalami kesalahan karena salah membaca simbol-simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar.

<sup>37</sup>Mahartini Jamaris, *Op.cit.*, hlm. 188

2) Kesulitan dalam mentransfer Pengetahuan

Hal ini terkait dengan ketidakmampuan menghubungkan konsep dengan kenyataan yang ada.

3) Pemahaman bahasa matematika yang kurang

Hal ini terkait dengan kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika. Misalnya, pemahaman tentang soal cerita yang perlu diterjemahkan ke dalam operasi matematika yang bermakna.

4) Kesulitan dalam persepsi visual

Hal ini terkait dengan kesulitan memvisualisasikan konsep-konsep matematika yang membutuhkan kemampuan dalam menggabungkan kemampuan berfikir abstrak dengan persepsi visual.

Misalnya, ketika gambar W W W dirotasi.<sup>38</sup>

**d. Kekeliruan Umum yang Dilakukan oleh Anak Berkesulitan Belajar Matematika**

Mengenali berbagai kesalahan umum yang dilakukan oleh anak dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam bidang studi matematika ini dapat membantu anak berkesulitan belajar matematika.<sup>39</sup> Berikut beberapa kekeliruan umum yang dapat dikenali pada diri anak:

1) Kekurangan Pemahaman Tentang Simbol

---

<sup>38</sup>Mahartini Jamaris, *Op.cit.*, hlm. 188

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 213

Anak-anak pada umumnya akan tidak akan mengalami kesulitan apabila disajikan soal  $4 + 3 = \dots$ , atau  $8 - 5 = \dots$ , tetapi akan kesulitan jika mendapat soal  $4 + \dots = 7$ ,  $8 = \dots + 5$ ,  $\dots + 3 = 6$  atau  $\dots - 4 = 7$ , atau  $8 - \dots = 5$ . Kesulitan semacam ini dikarenakan anak tidak memahami simbol-simbol seperti sama dengan ( $=$ ), tidak sama dengan ( $\neq$ ), tambah ( $+$ ), kurang ( $-$ ), dan sebagainya.

## 2) Nilai Tempat

Ada anak yang belum memahami nilai tempat satuan, puluhan, dan seterusnya. Ketidakhahaman ini akan dapat berlanjut pada bilangan basis bukan sepuluh. Hal ini bisa juga dialami oleh mereka yang tidak mengalami kesulitan belajar. Biasanya kekeliruan semacam ini karena lupa cara menghitung persoalan pengurangan atau penjumlahan tersusun ke bawah, sehingga tidak cukup hanya diajak memahami nilai tempat tetapi juga diberi latihan yang cukup.

Oleh karena itu, pembelajaran matematika SD sebainya lebih menekankan aritmatika atau berhitung yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

## 3) Penggunaan Proses yang Keliru

Kekeliruan dalam proses perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:<sup>40</sup>

(a) Mempertukarkan simbol-simbol.

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 214

- (b) Jumlah satuan dan puluhan ditlis tanpa memperhatikan nilai tempat.
- (c) Semua digit ditambahkan bersama (algoritma keliru dan tidak memperhatikan nilai tempat). Misalnya:  $6 + 7 + 3 + 1 = 17$   $5 + 8 + 1 + 2 = 16$ .
- (d) Digit ditambahkan dari kiri ke kanan (tidak memperhatikan nilai tempat).
- (e) Dalam penjumlahan puluhan digabungkan dengan satuan.

#### 4) Perhitungan

Anak yang belum mengetahui konsep perkalian dengan baik tetapi mencoba menghafal perkalian tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kekeliruan jika hafalannya salah.

#### 5) Tulisan yang Tidak Dapat Dibaca

Anak-anak yang mengalami kekeliruan tidak dapat membaca tulisannya sendiri karena bentuk huruf-huruf yang tidak sesuai atau tidak lurus baris.

### 5. Faktor Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami siswa biasanya dapat dilihat bagaimana kinerja akademik siswa dalam belajarnya atau hasil belajar siswa yang tidak mencapai ketuntatasan. Secara garis besar faktor penyebab siswa mengalami kesulitan terbagi atas faktor intern yakni

hal-hal atau keadaan yang muncul dari diri anak dan faktor ekstern yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari luar diri anak.<sup>41</sup>

Kedua faktor di atas yakni faktor intern dan faktor ekstern meliputi beberapa hal atau keadaan.<sup>42</sup> Menurut Ilham dan Wiyani faktor intern meliputi terdiri dari faktor fisiologis yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar yaitu kondisi siswa yang sakit, kurang sehat, atau adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya. Selain faktor tersebut, ada faktor psikologis yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar yaitu bakat terhadap pelajaran yang rendah, minat belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, kondisi mental kesehatan yang kurang baik, serta tipe khusus siswa dalam belajar.

Sedangkan faktor ekstern yaitu ada faktor nonsosial yang dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam belajarnya berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi gedung atau ruangan yang tidak layak, kurikulum yang sulit dijabarkan oleh guru dan sulit dikuasai oleh siswa, pelaksanaan pembelajaran kurang disiplin dan sebagainya. Selain faktor tersebut, ada faktor sosial yang meliputi faktor keluarga, sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat. Faktor sosial lainnya juga yang mempengaruhi belajar adalah guru.

---

<sup>41</sup>Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 182-183

<sup>42</sup>Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 265-266

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, kondisi guru juga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, yaitu sebagai berikut:<sup>43</sup> 1) Guru yang kurang mampu dalam menentukan atau mengampu mata pelajaran dan metode pembelajaran yang akan digunakan, 2) Pola hubungan guru dengan siswa yang kurang baik, seperti suka marah, tidak pernah senyum, sombong, kurang pandai menjelaskan dan lain sebagainya, 3) Guru menuntut dan menetapkan standar keberhasilan belajar yang terlalu tinggi di atas kemampuan siswa secara umum.

Selain faktor di atas, menurut Krik dan Galger faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari 4 faktor, yaitu<sup>44</sup> (1) Faktor kondisi fisik (2) Faktor lingkungan, (3) Faktor motivasi dan sikap, dan (4) Faktor psikologis.

## **B. Kerangka Berpikir**

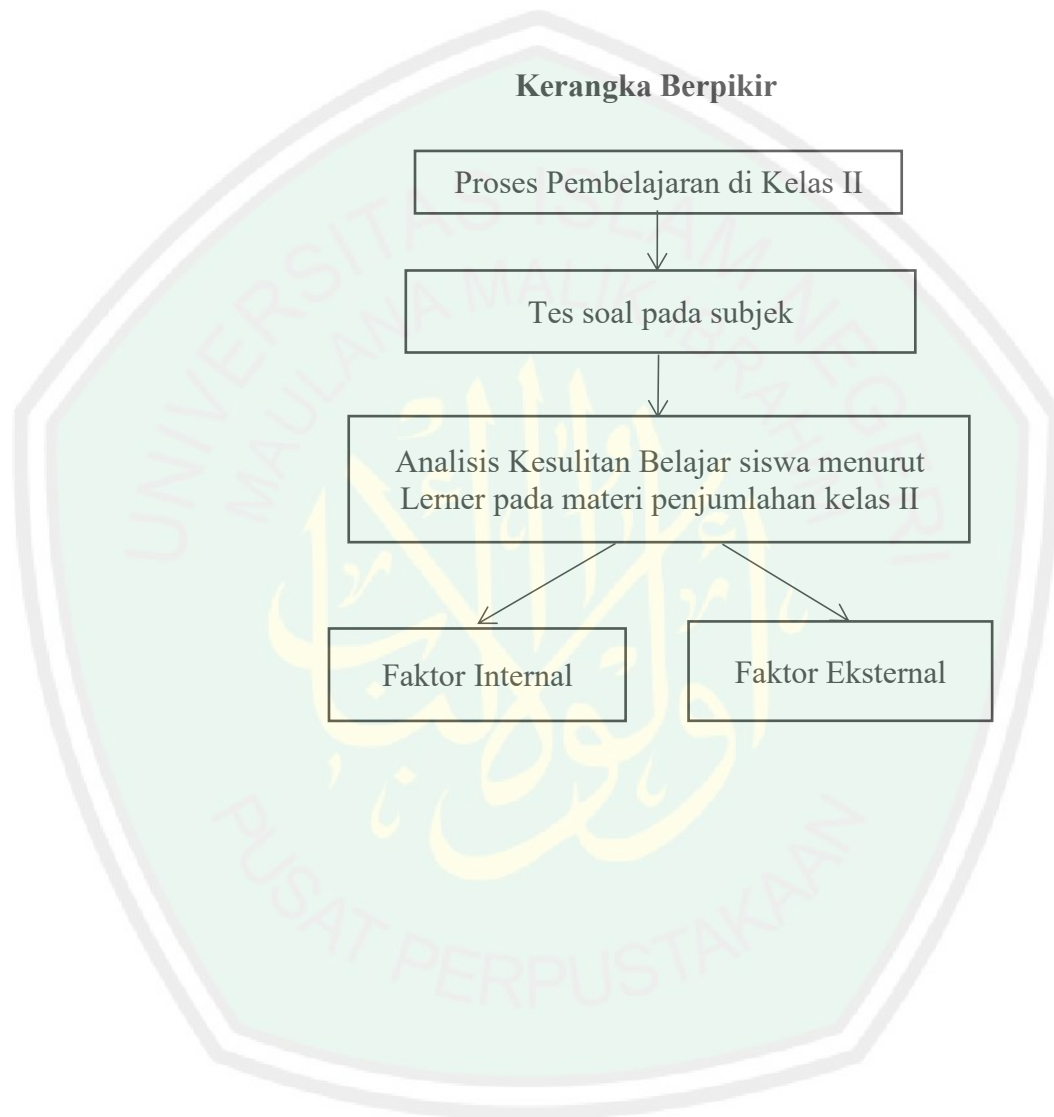
Kesulitan belajar biasanya diketahui sebagai suatu kondisi dimana siswa mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah. Jenis dari kesulitan belajar juga sangat beragam, sehingga mengenali kesulitan yang dialami oleh siswa secara spesifik sejak di kelas dasar sangat perlu dilakukan. Hal ini dilakukan agar tidak menyebabkan gangguan yang lebih serius di kemudian hari. Pada tahap awalnya peran dan kesadaran guru dalam mengenali kondisi dan penyebab kesulitan pada siswanya di dalam kelas menjadi poin yang sangat penting, karena guru menjadi orang yang paling mengetahui keadaan,

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 266

<sup>44</sup> Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, Pembelajaran Matematika Dasar, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 22

kondisi, situasi di kelas setiap harinya di sekolah. Berdasarkan landasan kajian teori yang dijadikan rujukan penelitian, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



### BAB III

## METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti sesuai dengan fokus masalah yang ingin dikaji, maka diperlukan rancangan penelitian yang sistematis. Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat, maupun bagi peneliti itu sendiri.<sup>45</sup> Di bawah terdapat klasifikasi dari metode penelitian yang digunakan penulis, diantaranya sebagai berikut:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif diantaranya sebagai berikut:<sup>46</sup>

1. Peneliti kualitatif perhatian utamanya pada proses, ketimbang hasil.
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna bagaimana orang-orang memaknai hidupnya, pengalamannya, dan penstrukturan dunianya.
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperantarai oleh manusia.

---

<sup>45</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan "Kompetensi dan Praktiknya"* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 17

<sup>46</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung, PT Refika Aditama, 2012), hlm 194

4. Penelitian kualitatif terlibat di lapangan, peneliti secara fisik mendatangi orang, tempat atau lembaga untuk mengobservasi atau mencatat perilaku dalam latar alamiah.
5. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan tertarik pada proses, makna dan pemahaman dengan kata-kata dan gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti melakukan abstraksi, konsep, hipotesis dan teori dari hal-hal rinci.

Berdasarkan pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menampilkan hasil penelitiannya dalam bentuk deskriptif kata-kata yang akurat. Sedangkan berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Deskriptif kualitatif berujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi atau feomena tertentu.<sup>47</sup> Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan fakta secara sistematis, aktual dan cermat.

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas II pada Materi Penjumlahan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung”. Berdasarkan jenisnya termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang dimaksudkan untuk

---

<sup>47</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 68

menjabarkan tentang kesulitan belajar pada anak dalam pembelajaran matematika.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti diperlukan dalam menguraikan data. Dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena yang ada. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>48</sup> Kehadiran peneliti di lapangan ini sangat penting untuk mendalami permasalahan atau topik yang telah diambil peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung. Maka sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam melakukan proses penelitian di MIN 4 Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki tempat penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin ke pihak sekolah terutama Bapak Kepala Sekolah MIN 4 Tulungagung terkait perizinan penelitian dan hal lainnya yang diperlukan untuk kelancaran penelitian. Selanjutnya setelah mendapatkan perizinan, peneliti mengadakan observasi di lapangan untuk mengetahui latar penelitian sebenarnya

---

<sup>48</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: Alfa Beta, 2007), hlm. 59.

2. Membuat jadwal penelitian sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian yang telah ditentukan.
3. Mengumpulkan data yang ada di sekolah tersebut melalui, observasi, teknik tes, wawancara dan dokumentasi di MIN 4 Tulungagung.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung, terletak di wilayah desa Pucung Lor, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung menjadi satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Negeri di kecamatan Ngantru. Sekolah ini dulu berupa yayasan dan kemudian menjadi negeri.

Lokasi ini dipilih peneliti karena terdapat kesesuaian fenomena yang akan diteliti tentunya berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Yakni mengenai kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan. Selain alasan tersebut proses perizinan di lokasi penelitian tidaklah rumit, pihak sekolah mempermudah para mahasiswa yang ingin melakukan di sekolah ini, kepala sekolah beserta guru dan staf MIN 4 Tulungagung menerima dengan tangan terbuka, sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik antara peneliti dengan kepala sekolah maupun dengan para guru dan staf.

### **D. Data dan Sumber Data**

Pengelompokkan data menurut sumber pengambilannya ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data sekunder ialah sumber yang tidak langsung

memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain dan dokumen.<sup>49</sup> Data penelitian di MIN 4 Tulungagung akan dikumpulkan dan dipisahkan antara data primer dan data sekunder. Adapun sumber data dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yang di ambil dari MIN 4 Tulungagung yaitu yang pertama adalah tes materi penjumlahan dan wawancara mendalam pada siswa kelas II yang ditunjuk sebagai subjek. Subjek ini terdiri dar 6 siswa yang diambil dari 21 jumlah siswa kelas II. Penunjukkan 6 subjek ini berdasarkan dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah bukan dari ganderanya, yaitu 2 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang dan 2 siswa berkemampuan rendah. Kemudian wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru matematika kelas II, dan siswa..

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang ada dalam penelitian, meliputi: dokumen hasil penilaian sikap dan foto berkaitan dengan kegiatan siswa di sekolah, foto dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan peneliti selama penelitian berlangsung.

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 193

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Apabila ditinjau dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada pengaturan alamiah (natural setting) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder<sup>50</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) observasi (pengamatan) 2) Teknik tes 3) wawancara (*interview*) dan 4) dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme insitu, sesuai dengan tujuan empiris.<sup>51</sup> Dalam penelitian metode observasi digunakan untuk mengamati bagaimana kondisi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung, kompetensi guru, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika di kelas II, dan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran matematika serta hal-hal yang dianggap perlu diamati.

### 2. Teknik Tes

Pada penelitian ini akan dilakukan teknik tes sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data penelitian. Pada teknik tes terdapat instrumen tes yang sebelum diujikan akan terlebih dahulu divalidasi

---

<sup>50</sup>Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 304

<sup>51</sup>Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 86

oleh validator sesuai dengan ahlinya. Pada penelitian ini peneliti mengambil dua ahli sebagai validator yaitu Bapak Dr. Abdussakir, M.Pd selaku dosen jurusan matematika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maliki Malang dan Ibu Dr. Marhayati, M.Pmat selaku dosen PGMI dan Tadris Matematika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Instrumen tes yang telah divalidasi kemudian dapat diujikan pada subjek penelitian yaitu siswa kelas II sebanyak 6 siswa. Adapun instrumen validasi dan tes sebagaimana yang terlampir.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk mendapatkan jawaban-jawaban dari responden. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data primer penelitian. Seperti halnya dalam penelitian di MIN 4 Tulungagung, peneliti melakukan wawancara bersama kepala sekolah, waka kurikulum, guru matematika dan juga wawancara secara mendalam dengan siswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini dibedakan menjadi dua, yakni wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara berstruktur dimana peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, sehingga data yang didapatkan dapat lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, peneliti juga mencatat semua hasil jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh responden. Sebelum

wawancara dimulai, peneliti menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan agar wawancara tetap berfokus meneliti tentang kesulitan belajar pada Siswa Kelas II pada Materi Penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung. Wawancara ini dilakukan pada:

- 1) Kepala sekolah MIN 4 Tulungagung
  - 2) Waka Kurikulum MIN 4 Tulungagung
  - 3) Guru Matematika Kelas II MIN 4 Tulungagung
  - 4) Siswa Kelas II MIN 4 Tulungagung
4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumentasi bertujuan untuk mengetahui data sekunder yang dibutuhkan peneliti. Dokumentasi dilakukan untuk pengecekan kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka lebih akurat dalam surat atau dokumen daripada hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu.<sup>52</sup>

Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, laporan, tulisan, gambar dan lainnya. Seperti halnya yang peneliti lakukan di MIN 4 Tulungagung, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto yang

---

<sup>52</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif “Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dan Berbagai Disiplin Ilmu”* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), hlm. 21

merupakan dokumentasi belajar siswa dan kegiatan siswa selama pembelajaran matematika berlangsung, kondisi sekolah atau kelas dan dokumen pendukung lainnya.

#### **F. Instrumen Pengumpulan Data**

##### 1. Materi dan bentuk tes

Materi yang digunakan untuk menyusun soal tes adalah materi penjumlahan yang berbentuk soal uraian.

##### 2. Langkah penyusunan perangkat tes

Langkah-langkah dalam penyusunan perangkat tes adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pembatasan pada materi yang akan diujikan yaitu sesuai dengan KI dan KD kelas II.
- b. Menentukan soal tes yang akan digunakan dalam penelitian ini yang berupa soal uraian.
- c. Menentukan jumlah butir soal, dan jumlah waktu yang disediakan. Jumlah soal pada tes ini sebanyak 4 soal uraian.
- d. Menyusun soal tes yang akan diujikan
- e. Melakukan validasi soal tes pada validator ahli.
- f. Melaksanakan tes pada subjek penelitian yang sudah ditentukan yaitu siswa kelas II di MIN 4 Tulungagung.
- g. Menganalisis data hasil tes
- h. Menyusun hasil penelitian.

### 3. Validitas Instrumen

Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas internal rasional yang terdiri dari validitas konstruk dan validitas isi. Validas ini dilakukan dengan mengajukan instrumen untuk dinilai keabsahannya kepada 2 orang validator ahli dalam bidang matematika. Pada penelitian ini peneliti akan mengambil dua ahli sebagai validator yaitu Bapak Dr. Abdussakir, M.Pd selaku dosen jurusan matematika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maliki Malang dan Ibu Dr. Marhayati, M.Pmat selaku dosen PGMI dan Tadris Matematika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### **G. Analisis Data**

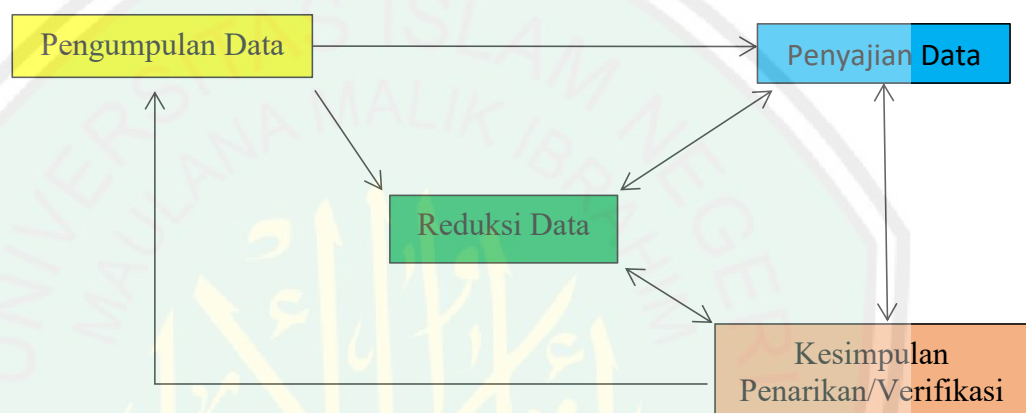
Selama proses penelitian, seorang peneliti terus-menerus menganalisis datanya. Seperti yang dikatakan oleh Taylor, membaca catatan lapangan, menangkap tema-tema penting yang muncul dari hasil wawancara mendalam, atau observasi terlibat dan mengembangkan konsep atau kategori-kategori, dan beberapa saat setelah memulai penelitian, peneliti berusaha memfokuskan penelitiannya adalah aktivitas-aktivitas yang termasuk analisis data.<sup>53</sup> Penulis menyimpulkan bahwasanya analisis data merupakan aktivitas yang secara terus-menerus dilakukan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data hingga penulisan laporan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengumpulan data dan analisis adalah kegiatan yang dilakukan bersamaan.

---

<sup>53</sup>Afrizal, *ibid.*, hlm. 176

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah cara analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Secara garis besar, aktivitas analisis cara Miles dan Huberman ini terdiri dari empat tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut siklus analisis data penelitian kualitatif Miles dan Huberman.

**Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles dan Huberman**



**Sumber Gambar:** Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm.218

#### 1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pekodean terhadap data. Pengkodean di sini bermaksud untuk memberikan nama terhadap hasil penelitian.<sup>54</sup> Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, rekaman wawancara di transkrip, dan peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi. Setelah menemukan informasi yang penting dan yang tidak penting dan diberi tanda. Kemudian memberikan

<sup>54</sup>Afrizal, *op.cit.*, hlm. 178

kode interprestasinya terhadap penggalan catatan lapangan atau informasi tersebut. Tentunya Hasil dari tahap ini akan diperoleh tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian.

## 2. Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.<sup>55</sup> Pada tahap ini data yang telah diperoleh di tahap sebelumnya dapat dilihat kembali gambaran keseluruhan, dari kegiatan ini dapat dilakukan penggalan data kembali apabila dipandang perlu untuk mendalami masalahnya. Pada tahap penyajian data ini penting dan menentukan untuk tahap selanjutnya guna upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

## 3. Kesimpulan/verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen.<sup>56</sup> Tak hanya berhenti sampai di situ, setelah kesimpulan diambil peneliti dapat mengecek kembali dengan cara mengecek proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak adanya kesalahan.

---

<sup>55</sup>Afrizal, *op.cit.*, hlm. 179

<sup>56</sup>Afrizal, *op.cit.*, hlm. 180

## H. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini memuat atau menyusun tahap-tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Moleong mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu: 1) tahap pra lapangan, 2) tahap pekerjaan lapangan, 3) tahap analisis data, dan 4) tahap penulisan laporan.<sup>57</sup>

1. Tahap pra lapangan, pada tahap ini terdapat kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Peneliti menentukan rencana awal, seperti lokasi penelitian yang akan menjadi tempat dimana penelitiannya akan dilakukan. Kemudian, peneliti mengurus surat izin penelitian sebelum datang ke lapangan, melakukan observasi awal, meminta izin penelitian ke pihak sekolah (Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung), Konsultasi dengan pihak sekolah (Kepala Sekolah/Waka Kurikulum/Guru Matematika).

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti memasuki lapangan setelah mengetahui latar, kemudian mulai mengambil data-data yang diperlukan saat penelitian berlangsung sesuai dengan tujuan penelitiannya.

3. Tahap analisis data
4. Tahap penulisan laporan

---

<sup>57</sup>Lexy J, Moleong. *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 299

Adapun setelah tiga tahap tersebut dilaksanakan, dilanjutkan dengan tahapan terakhir yaitu tahapan penyusunan laporan penelitian, yang meliputi pemaparan data dan temuan penelitian, pengolahan data sesuai kategori yang telah ditentukan dan terakhir analisa data penyusunan laporan.

#### **I. Pengecekan Keabsahan**

Dalam penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran dengan objektif, sehingga keabsahan data dalam penelitian kalitatif menjadi sangat penting. Pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>58</sup> Triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Selain itu, untuk mengecek keabsahan data juga bisa dilakukan dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan isi dokumen yang berkaitan.

---

<sup>58</sup>Lexy J, Moleong. *Ibid.*, hlm. 3.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Observasi dilakukan pada tanggal 04 April 2019, observasi ini dilakukan untuk melihat keadaan sekolah setelah peneliti melaksanakan kegiatan PKL. Adapun yang menjadi fokus observasi peneliti meliputi kondisi fisik bangunan sekolah, sarana dan prasarana, keadaan siswa, pembiasaan dan proses pembelajaran khususnya di kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.

Tanggal 16 Juli 2019, peneliti kembali ke sekolah untuk bertemu kepala sekolah untuk menyerahkan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) sekaligus meminta izin kepada Bapak Zainal Panani, M.Pd.I selaku kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung. Beliau menyatakan tidak keberatan dan menyambut baik peneliti yang akan melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung. Beliau juga mempersilahkan peneliti kapan pun peneliti ingin mengambil data di sekolah. Mengingat beliau jarang berada di sekolah karena urusan mendesak dan tanggung jawab beliau selain menjadi kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung juga sebagai ketua KKKM (Kelompok Kerja Kepala Madrasah) di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.

Sehingga apabila sewaktu-waktu mengambil data tidak bisa bertemu dengan beliau, bisa izin dulu kepada waka kurikulum.

Dalam kegiatan ini, peneliti bertemu dengan guru kelas II. Beliau adalah Ibu Linarti., S.Pd.SD yang sudah tidak asing lagi bagi peneliti karena sudah kenal sebelumnya. Pada pertemuan ini peneliti juga memberitahukan bahwa peneliti akan melakukan penelitian di kelas II sesuai dengan topik yang diambil peneliti dan meminta pendapat beliau mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Bu Linarti selaku guru matematika merasa tidak keberatan jika dilakukan penelitian mengenai analisis kesulitan belajar siswa kelas II mengingat sebelumnya belum ada penelitian mengenai kesulitan belajar khususnya di kelas rendah. Peneliti juga diizinkan untuk observasi pembelajaran matematika di kelas. Peneliti dapat melihat kondisi kelas secara langsung, bagaimana guru menjelaskan dan mengajar di kelas, melihat bagaimana aktivitas guru dan siswa di kelas.

Sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan yang sedemikian rupa untuk kesiapan penelitian. Yang meliputi validasi soal tes yang akan digunakan peneliti untuk melihat bagaimana kesulitan yang dialami siswa kelas II pada materi penjumlahan. Sebelum melakukan validasi, peneliti meminta surat pengantar validasi dari fakultas guna kelancaran validasi. Setelah surat selesai, peneliti menentukan dosen ahli yang akan menjadi validator soal tes sesuai dengan rekomendasi dosen pembimbing. Bu Ria Norfika

Yuliandari, M.Pd selaku dosen pembimbing dari peneliti sendiri memberikan rekomendasi dosen ahli validator dengan syarat dosen tetap dengan pendidikan S3 dan berlatar belakang pendidikan matematika.

Pada tanggal 17 Juli 2019, peneliti melakukan validasi soal tes kepada validator ahli yang pertama dosen S3 pendidikan matematika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yakni Bapak Dr. Abdussakir, M.Pd. Peneliti menyerahkan surat pengantar validasi beserta soal tes, kisi-kisi soal, dan lembar validasi. Pada konsultasi pertama, dosen meminta format lembar soal tes untuk dirubah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar, soal tes dihilangkan gambar-gambarnya agar tidak seperti soal LKS umumnya, serta revisi pada kisi-kisi soal dan revisi total lembar validasi.

Pada tanggal 18 Juli 2019, peneliti kembali bertemu dosen ahli validator yang pertama guna menyerahkan revisi. Pada konsultasi kedua, masih terdapat kesalahan pada soal tes sehingga masih perlu revisi dengan masukan agar soal cerita dibuat menjadi matematika ahlak yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, pada kisi-kisi soal sudah mendapat persetujuan dan memerlukan sedikit revisi pada lembar validasi.

Pada tanggal 19 Juli 2019, peneliti kembali untuk menghadap dosen validator pertama untuk konsultasi ketiga. Pada konsultasi ini, soal tes sudah mendapatkan persetujuan, begitu juga dengan kisi-kisi soal. Sebenarnya, peneliti sudah mendapatkan ACC dari beliau. Namun, karena ada sedikit kesalahan pengetikan pada lembar validasi, belum bisa

mendapatkan tanda tangan. Akhirnya, pada tanggal 22 Juli 2019 validasi pertama selesai beserta dengan tanda tangan validator ahli pertama.

Setelah validasi pertama selesai, dilanjutkan dengan validasi kedua. Pada tanggal 24 Juli 2019, peneliti melakukan validasi soal tes kepada validator ahli yang kedua yakni, dosen S3 dan dosen PGMI Ibu Dr. Marhayati, M.Pmat. Pada konsultasi pertama, beliau meminta proposal skripsi dari peneliti untuk dibaca dulu. Kemudian, setelah melihat soal tes yang diserahkan peneliti, terdapat soal yang perlu diperbaiki terlebih dahulu disesuaikan dengan silabus yang ada sesuai dengan tingkatan kelas. Pada tanggal 29 Juli 2019, soal tes telah mendapatkan ACC dan mendapatkan tanda tangan beliau.

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan lembar pedoman observasi dan soal tes yang telah divalidasi oleh validator ahli. Selanjutnya peneliti menyiapkan pedoman wawancara untuk wali kelas, waka kurikulum, kepala sekolah dan siswa guna sebagai data pendukung. Setelah semua yang dibutuhkan cukup, penelitian dapat segera dimulai. Pada tanggal 9 Agustus 2019, peneliti bertemu dengan Bu Linarti untuk melakukan wawancara terkait dengan pembelajaran dan anak yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, peneliti juga menunjukkan soal hasil validasi dari dosen ahli validator yang siap untuk digunakan tes. Hal ini bertujuan untuk uji keterbacaan soal.

Observasi proses pembelajaran matematika dilakukan tanggal 12 Agustus 2019 pada waktu pembelajaran matematika. Pada observasi ini

guru sebagai center dalam proses pembelajaran di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung. Peneliti dapat melihat bagaimana pembelajaran berlangsung, bagaimana aktivitas guru dan siswa berlangsung di kelas. Pada jam istirahat, peneliti bertemu dengan guru matematika untuk menyampaikan bahwa akan melakukan penelitian minggu depan. Peneliti juga menyampaikan bagaimana penelitian akan dilaksanakan mulai dari pengambilan data melalui soal tes yang diberikan kepada siswa, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, peneliti meminta data hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Data ini digunakan untuk penunjukan subjek siswa dan juga hasil rekomendasi dari guru matematika tersebut.

Pada minggu berikutnya tanggal 26 Agustus 2019, peneliti datang ke sekolah pukul 09.00 WIB. Sebelum melaksanakan tes, peneliti meminta izin kepada waka kurikulum terkait keperluan penelitian. Kemudian, waka kurikulum memanggil guru matematika. Di sini peneliti meminta izin guru matematika untuk meminjam 2 jam pelajarannya untuk melakukan tes pada siswa. Beliau mempersilahkan dengan senang hati. Peneliti menunjukkan nama-nama anak yang akan dipanggil untuk menjadi subjek penelitian. Tes ini dilaksanakan pada kelas kosong dengan banyak subjek 6 siswa dengan kategori kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Peneliti melaksanakan tes dengan memberikan soal tes kepada subjek siswa kelas II. Tes ini dilaksanakan saat pembelajaran matematika dengan meminta izin langsung kepada guru wali kelas dan

berlangsung sejak pukul 09.30-10.30 WIB. Setelah siswa menyelesaikan soal tes yang diberikan peneliti, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada siswa-siswa tersebut terkait dengan kesulitan siswa dalam menjawab soal-soal. Kemudian, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kesuksesan peneliti dan kemudian pamit pulang.

Pada tanggal 12 September 2019, Peneliti kembali datang ke sekolah untuk bertemu dengan Pak Zainal Panani, M.Pd.I selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung setelah membuat janji pada hari sebelumnya. Wawancara dimulai jam 08.00 selesai rapat dengan guru-guru. Wawancara berjalan dengan lancar, beliau dengan senang hati menjabarkan jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selain wawancara dengan beliau, peneliti juga telah membuat janji dengan Pak Moh. Choirul Anam, M.Pd.I waka kurikulum untuk wawancara juga. Wawancara bersama beliau juga berjalan dengan sangat lancar.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung merupakan salah satu madrasah yang sudah memakai kurikulum 2013 sesuai kebijakan pemerintah yaitu sejak 2015 dengan sistem terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran. Dalam perjalanannya sejak tahun tersebut sampai sekarang perkembangan dan evaluasi dari lembaga pun tetap berjalan. Meskipun pada kenyataannya tetap saja kendala akan selalu ada. Hal ini sesuai dengan penjelasan Pak Zainal Panani selaku Kepala Sekolah di

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung. Menurut beliau pribadi, melalui wawancara yang dilakukan bersama peneliti menjelaskan beberapa kendala yang dialami madrasah seperti tingkat efektivitas pembelajaran yang belum maksimal, kalau untuk bagus sudah. Namun untuk tingkat puas belum.<sup>59</sup>

Pada argumen lain beliau mengungkapkan hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung ini belum merata. Karena memang kendala-kendala dan kelemahan yang dihadapi madrasah dengan berlakunya kurikulum 2013 tidak dapat dihindari. Meskipun begitu, beliau mengatakan tetap mendukung dengan adanya kurikulum 2013.

Selain tanggapan tersebut, hal lain juga diungkapkan oleh Pak Zainal Panani, sebagai berikut.

Di kelas VI masih ada ujian yang harusnya tema 1 tema 2 tema 3 tapi di kelas VI ujiannya PKN, IPS, MTK, Bahasa Indonesia bahkan ada UN. Kalau seperti itu, menurut kita salah.<sup>60</sup>

Melihat dari yang ada di lapangan dengan kelemahan-kelemahan tersebut, madrasah ini tetap mengupayakan adanya perbaikan dalam sistem pembelajarannya. Karena memang menurut Kepala sekolah laporannya Kurikulum 2013 meskipun kenyataannya sama karena di belakang wali murid itu menginginkan hasil akhir itu baik. Hal yang diupayakan madrasah yakni salah satunya adalah pada kelas VI pembelajaran dibuat semi KTSP.

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Bapak Zainal Panani, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung pada tanggal 12 September 2019, jam 07.45 WIB

<sup>60</sup>*Ibid.*,

“Makanya kami semi KTSP, ada mapel MTK, ada mapel IPA, ada Bahasa Indonesia untuk menyongsong USBN. Walaupun di tingkat kabupaten memakai K-13 kita juga K-13. Ketika ada soal K-13 resikonya tetep kita ambil, tetap kita ambil dan kami bekukan cuma guru-guru ketika semester bikin soal sendiri untuk mengantisipasi soal USBN.”<sup>61</sup>

Permasalahan mengenai pembelajaran ini tidak hanya datang pada kelas atas saja. berdasarkan kenyataan yang peneliti ketahui dari hasil wawancara bersama guru matematika, bahwasanya orangtua menginginkan hasil akhir yang baik untuk anaknya. Seperti yang terjadi di kelas rendah, orangtua melihat hasil belajar anaknya pada mata pelajaran matematikanya rendah, orangtua menghubungi sekolah. Sehingga yang terjadi pada tahun ajaran ini, menambahkan mata pelajaran matematika sendiri di luar mata pelajaran tematik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari waka kurikulum yakni Pak Moh. Choirul Anam., M.Pd.I.

“Gini di kurikulum K-13 matematika menyatu dengan tema untuk kelas 1,2 dan 3. Kelas 4,5,6 itu sendiri. Meskipun dulu awalnya matematika kelas 1-6 itu menyatu dengan tema. Kemudian yang terjadi adalah kemampuan matematika anak-anak itu samar-samar, jadi tidak patek ngedong, sebatas perkenalan-perkenalan itu tidak mendalam matematikanya. Akhirnya dari pemerintah dikeluarkan. Kelas 4,5,6 sedikit ada solusi. Cuma di kelas 1,2,3 itukan masih menyatu dengan tema. Nah sedangkan materi tema kan banyak sekali, termasuk di situ ada matematikanya. Sehingga ketika untuk mendalami materi matematika tidak cukup, tidak cukup hanya di tema saja. Kenapa tidak cukup? Karena di anak-anak atau siswa mengatakan matematika itu sulit — sehingga ketika sudah sulit muncul ketidaksukaan. Ketika muncul ketidaksukaan yang terjadi, diterangkan tidak akan paham. Seorang guru harus harus pandai-pandai mensiasati bagaimana matematika itu mudah, matematika itu menyenangkan. Kalau anak sudah punya modal itu, maka anak gampang paham. Hla

---

<sup>61</sup>*Ibid.*,

karena matematika sudah menyatu di kelas 1,2,3 dan di kelas 4 nya sudah keluar.”<sup>62</sup>

Sedangkan tanggapan dari Pak Zainal Panani, selaku Kepala Sekolah sebagai berikut.

“Kemarin yang sudah kita launchingkan untuk setengah mapel itu hanya kelas VI, yang kedua ini memang mulai 2016 itu ada tematik tapi ada matematika terintegrasi, penjaskes terintegrasi itu hanya untuk kelas II dan kelas IV matematika terintegrasi. Kemarin sudah kami upayakan kepada Bapak Ibu wali kelas supaya untuk kelas 1,2,3 tetap pelajaran tematik tapi di kelas 1 itu mampukah wali kelasnya mengajar matematika? Kalau memang tidak mampu akan kami tukar dengan guru yang mampu. Sehingga kelas 1,2,3 ini ada guru yang khusus mengajar matematika.”<sup>63</sup>

Peneliti mengetahui berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung ini memang ada kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika. Menurut guru kelemahan yang ada memang pada bidang matematika padahal matematika ada dari kelas 1. Sehingga upaya-upaya yang dilakukan oleh madrasah adalah mengadakan matematika terintegrasi. Antisipasi yang dilakukan ialah untuk kelas 1,2,3 harus ada guru matematika khusus yang mengurangi jam tematik dan sudah merata sampai kelas 6.<sup>64</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Moh. Choirul Anam., M.Pd.I selaku waka kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.

“anak kelas 3 naik kelas 4 harusnyakan matematikanya kan perkaliannya sudah matang dsb. Ternyata belum, jadi masih

<sup>62</sup>Wawancara bersama Bapak Moh. Choirul Anam, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung pada tanggal 12 September 2019. jam 09.30 WIB.

<sup>63</sup>Wawancara Bapak Zainal Panani, M.Pd.I, *Op.cit.*,

<sup>64</sup>Wawancara Bapak Moh. Choirul Anam, M.Pd.I, *Op.cit.*,

samar-samar. Sehingga untuk menjabatani ini akhirnya di tahun ajaran ini keluar dari struktur kurikulum. Kelas 1,2, dan 3 ditambah jam sendiri untuk mapel matematika. Itu per kelas diberi alokasi waktu 4 jam pelajaran dalam seminggu.”<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara di atas selaras dengan hasil observasi peneliti yakni ketika peneliti masuk di kelas II, peneliti melihat jadwal pelajaran. Pada jadwal pelajaran tersebut terlihat jelas pembagian jam mata pelajaran tematik dengan mata pelajaran matematika yang dipisah di kelas rendah. Mata pelajaran matematika 4 jam pelajaran dalam seminggu.<sup>66</sup>

Fokus peneliti adalah melihat kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan. Pengambilan fokus penelitian pada materi penjumlahan tidak lepas karena siswa telah mempelajari materi ini pada kelas sebelumnya, yakni kelas 1. Saat kelas 1 siswa telah belajar bagaimana belajar operasi hitung bilangan cacah, dan penjumlahan. Pada kelas 2 ini, siswa juga masih mendapatkan materi yang sama yakni penjumlahan. Penjumlahan sangat penting di kelas 2 karena materi ini akan membawa siswa untuk memahami materi setelahnya yakni perkalian, perkalian merupakan penjumlahan yang berulang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas II pada 12 Agustus 2019 lalu, pembelajaran matematika masih pada materi awal semester yakni mengenai penjumlahan, di tematik sendiri materi ini ada di tema awal yakni tema 1 tematik kelas II. Hal ini juga sejalan dengan silabus yang digunakan oleh sekolah. Peneliti juga melihat langsung

---

<sup>65</sup>*Ibid.*,

<sup>66</sup>Observasi dan dokumentasi di Kelas II, 12 Agustus 2019.

sumber-sumber belajar yang digunakan siswa saat belajar, seperti LKS, dan lain sebagainya.

## 1. Jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh siswa kelas II pada Materi Penjumlahan

### a. Analisis Hasil Lembar Jawaban Siswa

Berikut ini merupakan analisis bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal tes materi penjumlahan pada lembar jawaban, serta petikan hasil wawancara mendalam mengenai kesulitan yang dialami siswa.

Tabel 4.1 merupakan nilai hasil belajar yang di dapat peneliti melalui guru mata pelajaran matematika. Dari tabel tersebut akan terlihat siswa-siswa yang memiliki hasil belajar rendah. Semakin kecil nilai yang diperoleh siswa maka dapat dilihat banyaknya kesulitan yang dialami siswa. Nilai hasil belajar ini berguna sebagai bahan penentuan subjek penelitian yang akan diambil oleh peneliti, selain itu juga berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran tersebut.

**Tabel. 4.1 Hasil Belajar Siswa Kelas II Mata Pelajaran Matematika**

Siswa dengan Nomor Absen	Nilai Siswa Ujian 1	Nilai Siswa Ujian 2	Nilai Siswa Ujian 3
1.	75	100	100
2.	63	50	100
3.	100	100	100
4.	88	100	88
5.	75	100	75
6.	63	50	50
7.	100	75	100
8.	88	75	88
9.	88	38	50

10.	63	63	75
11.	63	50	75
12.	100	88	75
13.	88	63	75
14.	63	50	25
15.	100	50	63
16.	63	38	63
17.	100	88	100
18.	75	100	75
19.	88	75	88
20.	63	25	25
21.	75	63	63

Di bawah ini peneliti akan melakukan analisis jawaban siswa berdasarkan jawaban siswa pada lembar jawaban tes yang telah diujikan sebagai berikut:

### 1) Subjek 1 (S1)

Di bawah ini akan dipaparkan hasil jawaban dari subjek 1 yang menjadi sampel pertama dari siswa berkemampuan tinggi.

#### a. Soal Nomor 1

1. Hitunglah dengan cara bersusun pendek!  
 $20 + 29 = \dots$

**Gambar 4.1 Soal Nomor 1**

Berdasarkan hasil pekerjaan S1, S1 sudah dapat menuliskan jawabannya dengan benar dan dialah yang selesai mengerjakan semua soal pertama. Namun, S1 hanya lupa menuliskan nomor soalnya, hal ini disebabkan karena S1 tidak terbiasa mengerjakan soal dan jawaban pada lembar yang berbeda.

20  
 29  
 ---  
 49

**Gambar 4.2 Hasil Pekerjaan Nomor 1 Subjek 1**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah menurutmu soal ini sulit?”  
 S1 : “(Siswa menggelengkan kepalanya).”  
 Peneliti : “Berarti sebelumnya sudah pernah diajarkan oleh guru?”  
 S1 : “Iya sudah.”  
 Peneliti : “Mengapa kamu tidak menulis nomor soal?”  
 S1 : “Lupa.”  
 Peneliti : “Apakah biasanya menulis jawaban langsung di soal?”  
 S1 : “Iya.” [A1.1]

b. Soal Nomor 2

2. Hitunglah dengan cara bersusun panjang!  
 $35 + 28 = \dots$

**Gambar 4.3 Soal Nomor 2**

Berdasarkan hasil pekerjaan S1, S1 sudah menuliskan informasi yang diketahui. Namun, pada kenyataannya S1 tersebut salah dalam menghitung hasil akhir karena bingung ketika menemui penjumlahan dengan teknik menyimpan. Selain itu, jawaban yang diinginkan pada soal ialah dengan cara bersusun panjang. Namun, S1 ini menjawab dengan cara bersusun pendek dikarenakan tidak bisa cara bersusun panjang.

$$\begin{array}{r} 35 \\ 28 \\ \hline 50+ \end{array}$$

**Gambar 4.4 Hasil Pekerjaan Nomor 2 Subjek 1**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini sulit?”  
 S1 : “(Siswa menggeleng).”  
 Peneliti : “Mengapa kamu menulis 50 dan menyimpan angka 1 di atas angka 3?”  
 S1 : “Karena jawabannya 50.”  
 Peneliti : “Nah sekarang perhatikan jarimu, kamu punya 5 dan saya punya 8 dan sekarang hitunglah!”  
 S1 : “satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas.”  
 Peneliti : “Nah mengapa tadi G menulis 50?”  
 S1 : “Salah bu.. (jawabnya pelan)” [A1.2]  
 Peneliti : “Berapa hasilnya?”  
 S1 : “13.”  
 Peneliti : “Lalu angka berapa yang disimpan?”  
 S1 : “1.”  
 Peneliti : “Di soal diminta menjawab dengan cara bersusun panjang, dan mengapa G menjawab dengan cara bersusun pendek?”  
 S1 : “Tidak bisa.” [A1.3]  
 Peneliti : “Apa sebelumnya bu Guru sudah mengajarkan cara bersusun panjang?”  
 S1 : “(Siswa menggeleng).”

c. Soal Nomor 3

3. Husna dan Aina melihat Bu Laila membawa banyak kertas warna. Husna dan Ana datang membantu Bu Laila. Husna membawa 35 lembar kertas warna dan Aina membawa 29 lembar kertas warna. Jumlah kertas warna yang dibawa Husna dan Aina adalah . . . .

**Gambar 4.5 Soal Nomor 3**

Berdasarkan hasil pekerjaan S1, S1 telah menuliskan jawabannya sesuai dengan yang ditanyakan pada soal. Namun, pada kenyataannya S1 ini mengalami kendala dalam menghitung ketika menemukan angka yang lebih besar dan memerlukan teknik menyimpan S1 masih kesulitan. Selain itu S1 langsung

mencari angka-angka pada soal cerita dan langsung dijumlahkan tanpa memahami isi cerita.

$$\begin{array}{r} 0 \\ 35 \\ 29 \\ \hline 50+ \end{array}$$

**Gambar 4.6 Hasil Pekerjaan Nomor 3 Subjek 1**

Hal ini diperkuat dengan hasil petikan wawancara sebagai berikut:

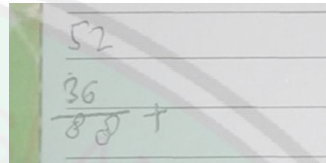
- Peneliti : “Apakah soal ini menurutmu sulit?”  
 S1 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Dari mana kamu tahu kalau soal ini penjumlahan?”  
 S1 : “35 ini ditambah 29.”  
 Peneliti : “Berapakah  $5 + 9$ ?”  
 S1 : “10.” [A1.2]  
 Peneliti : “Jika 10, mengapa kamu hanya menulis 0?”  
 S1 : “Saya tulis 0 nya.”  
 Peneliti : “Lalu, angka 1 nya dimana?”  
 S1 : “Tidak usah ditulis.”  
 Peneliti : “Mengapa tidak ditulis?”  
 S1 : “Tidak tahu, bingung.” [A1.4]  
 Peneliti : “Lalu angka berapa di atas angka 3 itu?”  
 S1 : “0.”  
 Peneliti : “0 ini dari mana?”  
 S1 : “Dari angka 10 tadi 0 nya disimpan di sini, trus ditambahkan dengan angka  $2 + 3$ .”  
 Peneliti : “Coba hitung kembali!”  
 S1 : “satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, tiga belas, empat belas, lima belas.”

d. Soal Nomor 4

4. Di rumah Siti ada acara doa bersama. Siti berbagi kue kepada teman-temannya. Siti memberikan 52 kue kepada teman-temannya di kelas 1A dan memberikan 36 kue kepada teman-temannya di kelas 1B. Berapa banyak kue yang dibagikan Siti ?

**Gambar 4.7 Soal Nomor 4**

Berdasarkan hasil pekerjaan S1, S1 telah mampu menuliskan informasi dan jawaban dari soal dengan benar. Jawaban hasil akhir dari proses penjumlahan juga dijawab dengan tepat karena tidak menemui teknik menyimpan.



$$\begin{array}{r} 52 \\ + 36 \\ \hline 88 \end{array}$$

**Gambar 4.8 Hasil Pekerjaan Nomor 4 Subjek 1**

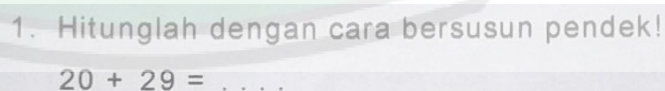
Hal ini diperkuat dengan hasil petikan wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini menurutmu sulit?”  
 S1 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Bagaimana kamu tahu jika soal ini penjumlahan?”  
 S1 : “Ini 52 dan 36 terus ditambah.”  
 Peneliti : “Setelah mengerjakan, apakah kamu meneliti jawabanmu kembali?”  
 S1 : “Tidak.”

## 2) Subjek 2 (S2)

Di bawah ini akan dipaparkan hasil jawaban dari subjek 2 yang menjadi sampel kedua dari siswa berkemampuan tinggi.

### a. Soal Nomor 1

- 
1. Hitunglah dengan cara bersusun pendek!  
 $20 + 29 = \dots$

**Gambar 4.9 Soal Nomor 1**

Berdasarkan hasil pekerjaan S2, S2 sudah dapat menuliskan jawabannya dengan benar. Padahal sebelum mengerjakan soal S2 terlihat tidak bisa fokus.

$$\begin{array}{r} 20 \\ 29 \\ \hline 49 \end{array}$$

**Gambar 4.10 Hasil Pekerjaan Nomor 1 Subjek 2**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah menurutmu soal ini sulit?”  
 S2 : “Tidak bu.”  
 Peneliti : “Berapa  $0 + 9$ ?”  
 S2 : “9.”  
 Peneliti : “Berarti sebelumnya sudah pernah diajarkan oleh guru?”  
 S2 : “Sudah.”

b. Soal Nomor 2

2. Hitunglah dengan cara bersusun panjang!  
 $35 + 28 = \dots$

**Gambar 4.11 Soal Nomor 2**

Berdasarkan hasil pekerjaan S2 sudah menuliskan informasi yang diketahui. S2 juga telah menjawab hasil akhir penjumlahan. Namun, pada hasil akhir penjumlahan tersebut S2 mengalami kesalahan dalam menghitung. Sebenarnya S2 tersebut sudah memahami proses penjumlahan menyimpan, hanya saja karena kendala kesalahan menghitung menyebabkan hasil akhir penjumlahan tidak benar. Selain itu, jawaban yang diminta pada soal yaitu dengan cara bersusun panjang, dan S2 mengerjakan dengan cara yang sama dengan soal nomor 1 yakni dengan cara bersusun pendek.

**Gambar 4.12 Hasil Pekerjaan Nomor 2 Subjek 2**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini sulit?”  
 S2 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Sebelumnya kamu sudah pernah belajar penjumlahan menyimpan?”  
 S2 : “Sudah.”  
 Peneliti : “Berapa  $5 + 8$  ?”  
 S2 : “satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, tiga belas, empat belas.”  
 Peneliti : “Mengapa kamu hanya menulis 3?”  
 S2 : “angka 1 disimpan di atas angka 3.”  
 Peneliti : “Lalu, sekarang hitunglah  $1 + 3 + 2$ , hasilnya berapa?”  
 S2 : “6.”  
 Peneliti : “Mengapa kamu menulis angka 7?”  
 S2 : “salah menghitung.” [A2.2]  
 Peneliti : “Ini cara bersusun pendek atau panjang?”  
 S2 : “Panjang”. [A2.3]

c. Soal Nomor 3

**Gambar 4.13 Soal Nomor 3**

Berdasarkan pekerjaan subjek S2 telah menjawab pertanyaan soal. Namun, pada kenyataannya terdapat kesalahan pada hasil akhir penjumlahan saja. S2 telah melakukan prosedur penjumlahan menyimpan dengan benar dan salah pada

perhitungan hasil akhir saja. Selain itu, S2 sudah bisa memahami isi dari soal cerita.

$$\begin{array}{r} 35 \\ + 29 \\ \hline 64 \end{array}$$

**Gambar 4.14 Hasil Pekerjaan Nomor 3 Subjek 2**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai

berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini sulit?”  
 S2 : “Tidak”  
 Peneliti : “Dari mana kamu mengetahui kalau ini harus dijumlahkan?”  
 S2 : “Ini kan membawa 29, terus ini 35, terus ditambahkan.”  
 Peneliti : “Sebelumnya sudah diajarkan penjumlahan menyimpan?”  
 S2 : “Sudah.”  
 Peneliti : “Apakah guru pernah mengajarkan soal seperti ini?”  
 S2 : “Iya, tapi langsung. Ininya di tulis di buku kosong.”  
 Peneliti : “Coba sekarang jumlahkan ini! (menunjuk tempat puluhan)”  
 S2 : “7.” [A2.2]

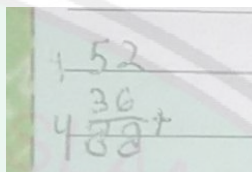
d. Soal Nomor 4

4. Di rumah Siti ada acara doa bersama. Siti berbagi kue kepada teman-temannya. Siti memberikan 52 kue kepada teman-temannya di kelas 1A dan memberikan 36 kue kepada teman-temannya di kelas 1B. Berapa banyak kue yang dibagikan Siti ?

**Gambar 4.15 Soal Nomor 4**

Berdasarkan hasil pekerjaan S2 di atas, S2 telah mampu menuliskan informasi dan jawaban dari soal dengan benar. Jawaban hasil akhir dari proses penjumlahan juga dijawab

dengan tepat. Namun, pada kenyataannya S2 tidak memahami soal cerita yang disajikan, karena S2 hanya fokus pada angka-angka yang ada di dalam soal cerita dan dijumlahkan sesuai keinginannya.



$$\begin{array}{r} 52 \\ + 36 \\ \hline 88 \end{array}$$

**Gambar 4.16 Hasil Pekerjaan Nomor 4 Subjek 2**

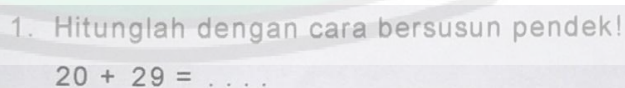
Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini sulit?”  
 S2 : “(Siswa menggeleng).”  
 Peneliti : “Apakah kamu membaca soal dan memahami isinya?”  
 S2 : “Iya.”  
 Peneliti : “Lalu mengapa kamu mengerjakan dengan penjumlahan?”  
 S2 : “Inikan 52, terus ini 36 terus ditambahkan.” [A2.5]

### 3) Subjek 3 (S3)

Di bawah ini akan dipaparkan hasil jawaban dari subjek 3 yang menjadi sampel pertama dari siswa berkemampuan sedang.

#### a. Soal Nomor 1

- 
1. Hitunglah dengan cara bersusun pendek!  
 $20 + 29 = \dots$

**Gambar 4.17 Soal Nomor 1**

Berdasarkan hasil pekerjaannya S3 sudah dapat menuliskan jawabannya dengan benar. Dari lembar jawaban S3 tersebut

terlihat bahwa S3 terbiasa menulis jawabannya langsung dan coret-coret caranya di kertas lainnya.

The image shows a piece of paper with handwritten mathematical work. It appears to be a subtraction problem where the student has written '7 19 30 + 20' on the top line, '2 03' on the second line, and '3 54' on the third line. To the right, there is another calculation: '1 29' followed by a plus sign and '49' below it. The work is somewhat messy and shows signs of being done quickly or carelessly.

**Gambar 4.18 Hasil Pekerjaan Nomor 1 Subjek 3**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai

berikut:

- Peneliti : “Apakah menurutmu soal ini sulit?”  
 S3 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Berarti sebelumnya sudah pernah diajarkan oleh guru?”  
 S3 : “hmmm.. sudah.”  
 Peneliti : “Bagaimana biasanya kamu mengerjakan soal seperti ini?”  
 S3 : “Ditulis jawabannya saja.”  
 Peneliti : “Berapakah  $0 + 9$ ?”  
 S3 : “9.”

b. Soal Nomor 2

The image shows a handwritten mathematical problem. It reads: '2. Hitunglah dengan cara bersusun panjang!' followed by the equation '35 + 28 = ....' on the next line. The handwriting is clear and legible.

**Gambar 4.19 Soal Nomor 2**

Berdasarkan hasil pekerjaannya, S3 sudah menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Namun, pada kenyataannya S3 tersebut salah dalam menghitung penjumlahan menyimpan. Selain itu, jawaban yang ditanyakan pada soal ialah jawaban dengan cara penjumlahan bersusun panjang. Namun, S3 tersebut menjawab dengan cara bersusun pendek seperti soal nomor 1, dikarenakan S3 tidak bisa cara bersusun panjang.

$$\begin{array}{r} 235 \\ + 28 \\ \hline 263 \end{array}$$

**Gambar 4.20 Hasil Pekerjaan Nomor 2 Subjek 3**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal nomor 2 ini sulit?”  
 S3 : “Sedikit.”  
 Peneliti : “Mengapa?”  
 S3 : “Bingung.”  
 Peneliti : “Mengapa kamu menulis angka 13 di sini?”  
 S3 : “Karena  $5 + 8 = 13$ .”  
 Peneliti : “Mengapa angka 1 tidak ditulis di atas angka 3?”  
 S3 : “hmmm.. bingung.” [A3.4]  
 Peneliti : “Mengapa B tidak mengerjakan dengan cara bersusun panjang?”  
 S3 : “Tidak bisa.” [A3.3]  
 Peneliti : “Apakah sebelumnya belum pernah diajarkan cara bersusun panjang?”  
 S3 : “Lupa (bicara ragu).”

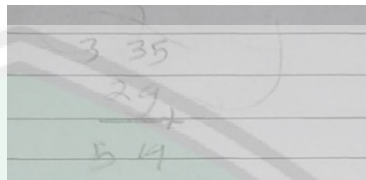
c. Soal Nomor 3

3. Husna dan Aina melihat Bu Laila membawa banyak kertas warna. Husna dan Ana datang membantu Bu Laila. Husna membawa 35 lembar kertas warna dan Aina membawa 29 lembar kertas warna. Jumlah kertas warna yang dibawa Husna dan Aina adalah . . .

**Gambar 4.21 Soal Nomor 3**

Dari hasil pekerjaannya S3 telah menuliskan cara penjumlahan dengan cara bersusun pendek. Sebenarnya S3 sudah mengenal konsep suatu penjumlahan. Dimana ia telah menjumlahkan dari satuan terlebih dahulu. Namun, kenyataannya ketika menemui penjumlahan menyimpan, S3 hanya melakukan penjumlahan tanpa proses menyimpan. Selain itu S3 tidak

memahami isi dalam soal cerita, melainkan hanya fokus pada angka-angka saja dan langsung dijumlahkan. Menurutnya, semua dijumlahkan sama seperti soal sebelumnya.



**Gambar 4.22 Hasil Pekerjaan Nomor 3 Subjek 3**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini sulit?”  
 S3 : “Tidak (sambil menggeleng).”  
 Peneliti : “Dari mana kamu mengetahui kalau soal ini penjumlahan?”  
 S3 : “Karena mengerjakan soal penjumlahan seperti ini (menunjukkan soal nomor 3).” [A3.5]  
 Peneliti : “Dibaca apa tidak tadi soalnya?”  
 S3 : “Dibaca hanya mencari angkanya saja, jadi langsung dijumlahkan.”  
 Peneliti : “Berapakah  $5 + 9$ ?”  
 S3 : “14.”  
 Peneliti : “Bagaimana kamu menulis 14 pada penjumlahan bersusun tersebut?”  
 S3 : “Saya tulis di sini semua.”  
 Peneliti : “Mengapa ditulis semua?”  
 Siswa : “Tidak tahu. Bingung.” [A3.4]

d. Soal Nomor 4

4. Di rumah Siti ada acara doa bersama. Siti berbagi kue kepada teman-temannya. Siti memberikan 52 kue kepada teman-temannya di kelas 1A dan memberikan 36 kue kepada teman-temannya di kelas 1B. Berapa banyak kue yang dibagikan Siti ?

**Gambar 4.23 Soal Nomor 4**

Berdasarkan hasil pekerjaannya S3 telah mampu menuliskan jawaban sesuai dengan yang diminta oleh soal. Namun, pada

kenyataannya S3 tersebut mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita. Pada proses mengerjakan soal, S3 hanya fokus pada angka-angka yang tertera pada soal lalu dijumlahkan begitu saja dikarenakan bingung.

$$\begin{array}{r} 452 \\ + 35 \\ \hline 887 \end{array}$$

**Gambar 4.24 Hasil Pekerjaan Nomor 4 Subjek 3**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini sulit?”  
 S3 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Darimana kamu tahu kalau ini dijumlahkan?”  
 S3 : “sama seperti nomor 3”  
 Peneliti : “Tadi soalnya dibaca?”  
 S3 : “Dibaca hanya mencari angkanya saja, jadi langsung dijumlahkan.” [A3.5]

#### 4) Subjek 4 (S4)

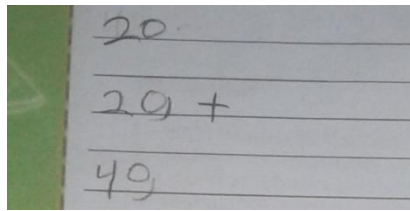
Di bawah ini akan dipaparkan hasil jawaban dari subjek 4 yang menjadi sampel kedua dari siswa berkemampuan sedang.

##### a. Soal Nomor 1

- 
1. Hitunglah dengan cara bersusun pendek!  
 $20 + 29 = \dots$

**Gambar 4.25 Soal Nomor 1**

Dari hasil pekerjaan S4 tersebut, S4 sudah dapat menuliskan jawabannya dengan benar. Namun, dia tidak menggambarkan garis pada semua jawaban cara bersusun pendek.



**Gambar 4.26 Hasil Pekerjaan Nomor 1 Subjek 4**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini sulit?”  
 S4 : “Tidak (menjawab dengan ragu-ragu).”  
 Peneliti : “Lalu kenapa kamu tidak menggambar garis di sini?”  
 S4 : “Tidak ada penggaris.” [A4.6]  
 Peneliti : “Ini angka berapa? (peneliti menunjuk angka di samping simbol penjumlahan)”  
 S4 : “9”  
 Peneliti : “Berapa  $0 + 9$ ?”  
 S4 : “9”

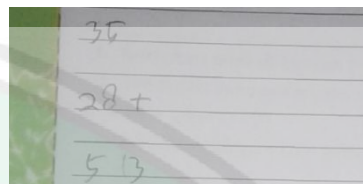
b. Soal Nomor 2

2. Hitunglah dengan cara bersusun panjang!  
 $35 + 28 = \dots$

**Gambar 2.27 Soal Nomor 2**

Berdasarkan hasil pekerjaan S4 di atas, S4 sudah menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Namun, pada kenyataannya S4 tersebut salah dalam proses penjumlahan menyimpan. Selain itu, jawaban yang ditanyakan pada soal ialah jawaban dengan cara penjumlahan bersusun panjang. Dan S4 tersebut menjawab dengan cara bersusun pendek seperti soal nomor 1, dikarenakan S4 tidak bisa cara bersusun panjang. Ketika peneliti meminta subjek untuk menghitung kembali siswa mengalami kesulitan dalam mengurutkan bilangannya pada saat

menghitung ada angka yang dilewati sehingga ketika subjek menyebut angka berapa tidak sesuai dengan banyak jari yang ia tunjuk.

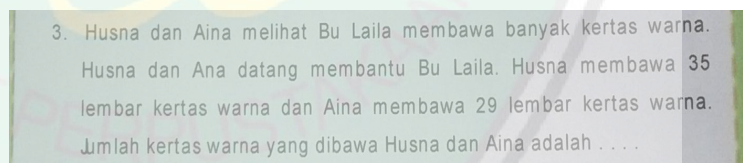


**Gambar 2.28 Hasil Pekerjaan Nomor 2 Subjek 4**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal nomor 2 ini sulit?”  
 S4 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Lima ditambah delapan berapa?”  
 S4 : “13.”  
 Peneliti : “Apakah semua angka 1 dan 3 ditulis di sini?”  
 S4 : “Bingung.” [A4.4]  
 Peneliti : “Mengapa F tidak mengerjakan dengan cara bersusun panjang?”  
 S4 : “Tidak tahu.” [A4.3]

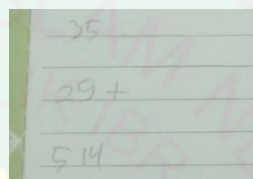
c. Soal Nomor 3



**Gambar 4.29 Soal Nomor 3**

Berdasarkan hasil pekerjaan S4 telah menuliskan cara penjumlahan dengan cara bersusun pendek. Namun, S4 dengan sengaja tidak menggambar garis pada cara bersusun pendek seperti pada gambar di atas. Sebenarnya S4 sudah mengenal konsep suatu penjumlahan. Dimana ia telah menjumlahkan dari

satuan terlebih dahulu dengan benar. Namun, kenyataannya ketika menemui penjumlahan menyimpan, S4 hanya melakukan penjumlahan tanpa proses menyimpan ia menulis semua angka tanpa disimpan. Selain itu S4 tidak memahami isi dalam soal cerita, melainkan hanya fokus pada angka-angka saja dan langsung dijumlahkan.



**Gambar 2.30 Hasil Pekerjaan Nomor 3 Subjek 4**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai

berikut:

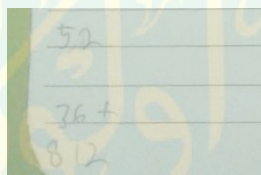
- Peneliti : “Apakah soal ini sulit?”  
 S4 : “Sulit”  
 Peneliti : “Mengapa?”  
 S4 : “Tidak paham. Bingung ditambah atau dikurangi.”  
 Peneliti : “Apa soalnya tidak dibaca?”  
 S4 : “Dibaca, tapi bingung.”  
 Peneliti : “Mengapa kamu mengerjakan dengan dijumlahkan?”  
 S4 : “Ini lihat angka 35 dan 29 terus ditambahkan.” [A4.5]  
 Peneliti : “Berapakah  $5 + 9$  ?”  
 S4 : “14.”  
 Peneliti : “Mengapa kamu menulis 1 dan 4 di sini?”  
 S4 : “Tadi 5 ditambah 9.”  
 Peneliti : “Berarti ditulis semua di sini?”  
 S4 : “Iya.” [A4.4]

## d. Soal Nomor 4

4. Di rumah Siti ada acara doa bersama. Siti berbagi kue kepada teman-temannya. Siti memberikan 52 kue kepada teman-temannya di kelas 1A dan memberikan 36 kue kepada teman-temannya di kelas 1B. Berapa banyak kue yang dibagikan Siti ?

Gambar 4.31 Soal Nomor 4

Dari hasil pekerjaan S4 di atas, S4 telah menuliskan jawabannya pada lembar jawaban. Namun, pada kenyataannya S4 tidak memahami soal cerita. S4 hanya fokus pada angka-angka saja dan langsung dijumlahkan. Selain itu, terdapat kesalahan pada hasil akhir penjumlahan karena salah menghitung. Hal ini terlihat saat peneliti meminta S4 untuk menghitung, S4 masih bingung dalam berhitung.



52  
36 +  
812

Gambar 4.32 Hasil Pekerjaan Nomor 4 Subjek 4

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

Peneliti : “Apakah soal ini sulit ?”  
S4 : “Sulit.”  
Peneliti : “Mengapa?”  
S4 : “Tidak paham. Bingung ditambah atau dikurangi.”  
[A4.5]

Peneliti : “Soalnya tadi sudah dibaca?”  
S4 : “Dibaca tapi bingung.”  
Peneliti : “Darimana kamu mendapat angka 12?”  
S4 : “ini ditambah ini (menunjuk angka 2 dan 6)”  
[A4.2]

### 5) Subjek 5 (S5)

Di bawah ini akan dipaparkan hasil jawaban dari subjek 5 yang menjadi sampel pertama dari siswa berkemampuan rendah.

#### a. Soal Nomor 1

1. Hitunglah dengan cara bersusun pendek!  
 $20 + 29 = \dots$

**Gambar 4.33 Soal Nomor 1**

Dari hasil pekerjaan S5 sudah menuliskan jawaban dari soal yang sudah ditanyakan. Namun, pada kenyataannya S5 tersebut salah dalam menjawab pertanyaan tersebut.

$$\begin{array}{r} 1. \ 20 \\ \quad 5 \\ \hline 45 + \end{array}$$

**Gambar 4.34 Hasil Pekerjaan Nomor 1 Subjek 5**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini sulit?”  
 S5 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Apakah menurutmu jawabanmu sudah benar?”  
 S5 : “(senyum).”  
 Peneliti : “Ini angka berapa? 5 atau 9?”  
 S5 : “5.” [A5.2]  
 Peneliti : “Berapa  $0 + 5$ ?”  
 S5 : “5”  
 Peneliti : “(Menunjuk soal nomor 1) di sini 9 mengapa kamu menulis 5 disini?”  
 S5 : “Tidak tahu.” [A5.2]  
 Peneliti : “Apakah sebelum dikumpulkan diteliti dulu?”  
 S5 : “Tidak.”

## b. Soal Nomor 2

2. Hitunglah dengan cara bersusun panjang!  
 $35 + 28 = \dots$

**Gambar 4.35 Soal Nomor 2**

Dari hasil pekerjaan S5, S5 sudah menuliskan informasi jawabannya. Namun pada kenyataannya S5 tersebut salah dalam menghitung dan tidak ada proses penjumlahan menyimpan. Selain itu S5 salah menggambar garis pada cara bersusun pendek yang seharusnya digambar untuk memisahkan 2 angka yang akan dijumlahkan. S5 juga tidak menjawab sesuai dengan jawaban yang diminta pada soal yaitu cara bersusun panjang. Namun, S5 menjawab dengan cara bersusun pendek seperti nomor 1.

$$\begin{array}{r} 2 \quad 35 \\ \hline 28 \\ \hline 54 \end{array}$$

**Gambar 4.36 Hasil Pekerjaan Nomor 2 Subjek 5**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini menurutmu sulit?”  
 S5 : “Iya.”  
 Peneliti : “Mengapa?”  
 S5 : “Karena 14.”  
 Peneliti : “Lalu dimana angka 1 nya?”  
 S5 : “Tidak ditulis.” [A5.4]  
 Peneliti : “Sebentar,  $8 + 5$  hasilnya berapa?”  
 S5 : “Hmmm.. (siswa mulai menghitung kembali), 14.” [A5.2]

## c. Soal Nomor 3

3. Husna dan Aina melihat Bu Laila membawa banyak kertas warna. Husna dan Ana datang membantu Bu Laila. Husna membawa 35 lembar kertas warna dan Aina membawa 29 lembar kertas warna. Jumlah kertas warna yang dibawa Husna dan Aina adalah . . . .

Gambar 4.37 Soal Nomor 3

Dari hasil pekerjaan S5, S5 telah menuliskan jawabannya pada lembar jawaban yang disediakan. Namun, terdapat kesalahan dalam jawaban S5 diantaranya adalah S5 salah dalam menggambar letak garis pada penjumlahan cara bersusun pendek, S5 melakukan kesalahan menghitung dan juga tidak menguasai materi penjumlahan khususnya penjumlahan menyimpan. Selain itu S5 hanya fokus pada angka-angka yang ada dalam soal cerita dan langsung dijumlahkan.

$$\begin{array}{r} 35 \\ 29 \\ \hline 51 \end{array}$$

Gambar 4.38 Hasil Pekerjaan Nomor 3 Subjek 5

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini sulit?”  
 S5 : “Iya.”  
 Peneliti : “Mengapa.”  
 S5 : “ada 11 nya.”  
 Peneliti : “Darimana dapat 11?”  
 S5 : “5 + 9.”  
 Peneliti : “Jika sebelas dimana angka 1nya lagi?”  
 S5 : “Tidak ditulis.”  
 Peneliti : “Mengapa?”

[A5.2]

- S5 : “Ditulis 1 saja.  
 Peneliti : “Mengapa kamu menggambar garis di sini? Mengapa tidak sama dengan jawaban nomor 1?”  
 S5 : “Bingung.” [A5.6]  
 Peneliti : “Apa kamu membaca soal? Mengapa kamu mengerjakan dengan dijumlahkan?”  
 S5 : “Baca, ini angkanya ditambahkan.” [A5.5]

d. Soal Nomor 4

4. Di rumah Siti ada acara doa bersama. Siti berbagi kue kepada teman-temannya. Siti memberikan 52 kue kepada teman-temannya di kelas 1A dan memberikan 36 kue kepada teman-temannya di kelas 1B. Berapa banyak kue yang dibagikan Siti ?

**Gambar 4.39 Soal Nomor 4**

Dari hasil pekerjaan S5 di atas, S5 telah mampu menuliskan jawabannya pada lembar jawaban yang telah disediakan dengan belum benar. Karena pada kenyataannya S5 tidak memahami soal cerita, selain itu siswa tidak teliti dengan angka yang ditulis dijawabannya berbeda dengan angka yang ada di soal cerita. Ia hanya fokus pada angka-angkanya dan langsung dijumlahkan.

$$\begin{array}{r} 52 \\ + 36 \\ \hline 88 \end{array}$$

**Gambar 4.40 Hasil Pekerjaan Nomor 4 Subjek 5**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai

berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini sulit?”  
 S5 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Darimana kamu tahu ini soal penjumlahan?”  
 S5 : “Tidak tahu.”  
 Peneliti : “Lalu mengapa kamu mengerjakan dengan menjumlahkan?”

- S5 : “Sama seperti ini (siswa menunjuk soal nomor 3).”  
 [A5.5]  
 Peneliti : “Sebentar, coba kamu lihat ini angka berapa? Mengapa angkanya tidak sama dengan yang ada di soal?”  
 S5 : “Salah menulis.”  
 Peneliti : “Apa tadi tidak diteliti?”  
 S5 : “(Siswa hanya menggeleng).”

#### 6) Subjek 6 (S6)

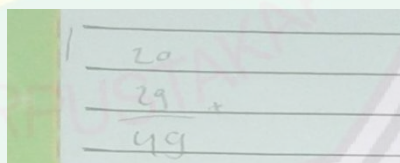
Di bawah ini akan dipaparkan hasil jawaban dari subjek 6 yang menjadi sampel kedua dari siswa berkemampuan rendah.

##### a. Soal Nomor 1

1. Hitunglah dengan cara bersusun pendek!  
 $20 + 29 = \dots$

**Gambar 4.41 Soal Nomor 1**

Dari hasil pekerjaan S6 di atas, S6 sudah menuliskan jawaban dari soal yang sudah ditanyakan. Namun, pada kenyataannya S6 tersebut tidak mengerti dengan apa yang dituliskan dan tidak bisa fokus saat mengerjakan soal.



**Gambar 4.42 Hasil Pekerjaan Nomor 1 Subjek 6**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini menurutmu sulit?”  
 S6 : “Sulit sekali.”  
 Peneliti : “Tapi jawabanmu benar, apakah ini hasil pekerjaanmu sendiri?”  
 S6 : “Hmmm.. tidak bu.”

- Peneliti : “Lalu siapa yang menulis ini?”  
 S6 : “S bu.”  
 Peneliti : “Mengapa?”  
 S6 : “Tulisannya bagus lo bu.”  
 Peneliti : “Apakah kamu sudah lancar membaca dan menulis?”  
 S6 : “(Hanya menggelengkan kepala)” [A6.7]  
 Peneliti : “Lalu siapa yang tadi menulis namamu?”  
 S6 : “Saya.”  
 Peneliti : “Bagus, tulisanmu bagus.”

b. Soal Nomor 2

2. Hitunglah dengan cara bersusun panjang!  
 $35 + 28 = \dots$

**Gambar 4.43 Soal Nomor 2**

Dari hasil pekerjaan S6 di atas, S6 telah menuliskan informasi dari soal. Namun, penjumlahan yang dilakukan belum benar. Hal ini terlihat dari bagaimana S6 menulis simbol + tidak sejajar dengan garis [A6.6]. Selain itu, hasil akhir dari penjumlahan yang dilakukan belum benar. S6 menulis secara asal jawabannya.

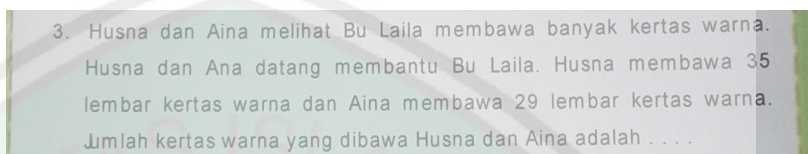
**Gambar 4.44 Hasil Pekerjaan Nomor 2 Subjek 6**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini menurutmu sulit?”  
 S6 : “Sulit sekali.”  
 Peneliti : “Apakah kamu mengerjakan sendiri?”  
 S6 : “Iya.”

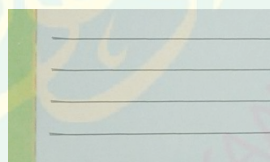
- Peneliti : “5 + 8?”  
 S6 : “Tidak tahu.” [A6.7]  
 Peneliti : “(Peneliti menunjuk angka terakhir hasil penjumlahan).. ini angka berapa?”  
 S6 : “6.” [A6.2]

c. Soal Nomor 3



**Gambar 4.45 Soal Nomor 3**

Berdasarkan hasil pekerjaan S6 diatas, S6 belum mampu menuliskan jawaban atau informasi sesuai dengan jawaban yang diminta oleh soal. S6 tidak memahami perintah soal, maupun menghitung serta menuliskan jawabannya karena siswa belum lancar calistung. Siswa juga tidak menulis coretan apapun di jawabannya.



**Gambar 4.46 Hasi Pekerjaan Nomor 3 Subjek 6**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah soal ini sulit?”  
 S6 : “Sulit sekali.”  
 Peneliti : “Mengapa?”  
 S6 : “Tidak bisa.”  
 Peneliti : “Mengapa kamu tidak menjawab soal nomor 3?”  
 S6 : “Tidak bisa.”  
 Peneliti : “Apakah kamu mengerti soal ini?”  
 S6 : “(Siswa menggeleng).”  
 Peneliti : “Coba baca soalnya lagi!”

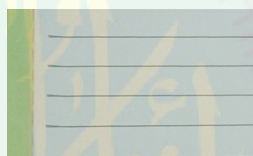
S6 : “Tidak tahu. (Siswa terlihat putus asa).” [A6.7]

d. Soal Nomor 4

4. Di rumah Siti ada acara doa bersama. Siti berbagi kue kepada teman-temannya. Siti memberikan 52 kue kepada teman-temannya di kelas 1A dan memberikan 36 kue kepada teman-temannya di kelas 1B. Berapa banyak kue yang dibagikan Siti ?

**Gambar 4.47 Soal Nomor 4**

Dari hasil pekerjaan S6 di atas, S6 belum mampu menuliskan jawaban atau informasi sesuai dengan jawaban yang diminta oleh soal. S6 tidak memahami perintah soal, maupun menghitung serta menuliskan jawabannya karena S6 belum lancar berhitung.



**Gambar 4.48 Hasil Pekerjaan Nomor 4 Subjek 6**

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

Peneliti : “Apakah soal ini juga sulit?”  
 S6 : “Sulit sekali.”  
 Peneliti : “Mengapa?”  
 S6 : “Tidak bisa.”  
 Peneliti : “Mengapa kamu tidak menjawab soal nomor 4 juga?”  
 S6 : “Tidak bisa.”  
 Peneliti : “Apakah kamu mengerti soal ini?”  
 S6 : “(Siswa menggeleng).”  
 Peneliti : “Coba soalnya dibaca lagi!”  
 S6 : “(Siswa mulai mengeja kata).” [A6.7]

Berdasarkan hasil analisis lembar jawaban siswa dapat diketahui bagaimana kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Tentu saja jenis kesulitan yang dialami setiap siswa pasti berbeda-beda dan

bermacam-macam. Kesulitan belajar tersebut tidak hanya ditemui pada siswa yang berkemampuan rendah saja, tapi juga bisa dialami oleh anak berkemampuan tinggi sekalipun.

Di bawah ini akan disajikan secara singkat perbandingan kesulitan belajar sesuai dengan tingkatan kemampuannya. Sebelumnya peneliti mengambil subjek dari kelas II sebanyak enam siswa dengan ketentuan 2 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 2 siswa berkemampuan rendah. Pengambilan sampel tersebut didasarkan pada rekomendasi guru matematika dan juga hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.<sup>67</sup>

Pada siswa berkemampuan tinggi yakni terdiri dari dua subjek, subjek 1 dan subjek 2. Dari hasil analisis jawaban dari lembar jawaban yang ada, keduanya tidak mengalami kesulitan pada penjumlahan biasa dan menghitung hasil akhir dengan benar. Namun, kesulitan terlihat ketika keduanya menjumpai penjumlahan menyimpan. Subjek 1 kesulitan dalam menghitung hasil akhir pada satuan yang hasilnya lebih dari sepuluh kemudian bingung angka mana yang hendak disimpan. Sedangkan pada subjek 2, ia sebenarnya telah benar menghitung hasil akhir yang lebih dari penjumlahan kedua satuan dan benar meletakkan angka yang disimpan. Namun, kesalahan terjadi pada perhitungan hasil akhir penjumlahan pada

---

<sup>67</sup>Hasil Tes Soal pada tanggal 26 Agustus 2019, jam 08.00-09.00 WIB

puluhan. Pada soal yang meminta jawaban susun panjang, keduanya menjawab dengan cara bersusun pendek karena tidak paham. Selain itu pada soal cerita, subjek 1 sudah bisa memahami maksud dari soal berbeda dengan subjek 2 yang hanya fokus mencari angka-angka pada soal dan langsung dijumlahkan.

Pada siswa berkemampuan sedang, yang terdiri dari 2 subjek yakni subjek ketiga dan subjek keempat. Dari hasil jawaban pada lembar jawaban yang ada dapat diketahui bahwa keduanya telah menghitung hasil akhir dengan benar pada penjumlahan biasa tanpa menyimpan. Kesulitan terlihat saat keduanya menjumpai penjumlahan dengan teknik menyimpan, dimana keduanya menulis semua angka tanpa disimpan. Padahal keduanya benar dalam menghitung hasil kedua satuan yang dijumlahkan. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam cara bersusun panjang dan juga memahami soal. Pada subjek 3, ia menjawab soal cerita dengan cara penjumlahan karena menurutnya sama seperti soal sebelumnya. Sedangkan subjek 4 hanya fokus pada angka-angka lalu dijumlahkan. Padahal menurut penuturan mereka, keduanya sudah membaca soal ceritanya.

Pada siswa berkemampuan rendah, yang terdiri dari 2 subjek yakni subjek kelima dan keenam. Dari hasil jawaban pada lembar jawaban yang ada dapat diketahui dengan jelas bahwa keduanya kurang menguasai materi. Subjek 5 terlihat sudah percaya diri menuliskan jawaban soalnya sedangkan subjek 6 hanya menjawab 2

soal saja. Kesulitan yang dialami keduanya ialah terkait pemahaman materi. Hal ini terlihat dari jawaban subjek 5 yang menggambar garis pada cara bersusun tidak sesuai tempatnya, tepat pada jawaban nomor 1 saja. Selain itu, kesulitan yang dialami subjek 5 adalah kesulitan menghitung karena jawaban yang benar hanya pada nomor 4 saja. Sedangkan dari hasil jawaban subjek 6, disitu subjek 6 mampu mengerjakan 2 soal saja. Berdasarkan keterangan dari subjek 6, ia belum lancar dalam membaca, menulis dan menghitung sehingga ia bingung ketika mendapatkan tugas atau soal.

Di dalam pembelajaran, tidak selamanya siswa memahami materi, seringkali siswa tidak paham dengan apa yang dipelajari, sulit untuk konsentrasi, jenuh, bosan, kurangnya motivasi dan minat belajar dan menganggap bahwa matematika sulit. Hal tersebut juga terjadi pada siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung saat mempelajari matematika mengalami kesulitan belajar. Karena memang pada tahun ini ada mata pelajaran matematika yang terpisah dari tematik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Linarti., S.Pd.SD selaku guru mata pelajaran matematika di kelas II yang pada tahun ini diberi amanah untuk mengajar mapel matematika di kelas II.<sup>68</sup>

“Lebih dari satu anak yang mengalami kesulitan dalam menghitung dan memahami materi, perlu pendekatan lebih untuk memahamkan anak, agar mau mengerjakan tugas yang saya berikan. Karna memang ada yang kesulitan calistung, ada yang

---

<sup>68</sup>Wawancara bersama Bu Linarti, S.Pd.SD selaku guru matematika di kelas II pada tanggal 26 Agustus, jam 10.00 WIB

susah fokus dalam belajar, semangat belajarnya, dan tulisan anak yang belum baik. Sebenarnya ada juga anak yang belum lancar calistung sehingga jika diajar di kelas ya kadang ikut mendengarkan, ketika ada tugas saya suruh mencatat di papan tulis mau nulis tapi ya lamban. Tulisannya masih belum bagus, kadang terbalik. Ketika diminta membaca ia bisa mengeja namun terbatas suku kata. Ketika diminta berhitung ya bisa tapi ada angka yang dilewati. Ketika diberi tugas mengerjakan ya susah soalnya ndak bisa baca. Kadang saya dampingi. Kalau anak yang lain juga saya datangi juga itu anak-anak yang kurang semangat belajarnya, biar mau mengerjakan.”<sup>69</sup> [AW1.1]

Jenis kesulitan belajar yang dialami anak pasti juga berbeda-beda. Ada anak yang dia biasa-biasa saja tapi semangat belajar sehingga dia bisa memahami apa yang disampaikan guru. Ada yang sebenarnya dia bisa tapi tidak semangat, tidak bisa fokus dalam belajarnya akibatnya sulit memahami pelajaran. Ada juga anak yang memang lambat belajar karena dasar calistung dia belum lancar sehingga menghambat proses belajarnya. Hal ini juga dikatakan oleh Bu Linarti selaku guru matematika.

“3 anak itu, Safira, Sherly. Yang juelas itu mbak. Kalau Putri itu kurang fokus dalam pembelajaran. Dia mengerjakan asal-asalan. Sebenarnya kalau dia fokus dia bisa. Jadi seperti orang jawa menyebutnya kebyak kliwat jadi tidak fokus belajarnya. Ya macam-macam mbak di kelas II cara penangkapannya materi. Kalau Safira itu pindahan dari malang tidak dari TK. Di kelas banyak tidak mengerjakan PR, Putri itu mengerjakan ya waktunya pas pembelajaran dimulai. Anak-anak mengerjakan juga lama.”<sup>70</sup> [BW1.1]

Dari hasil tes yang dilakukan peneliti, banyak siswa yang sudah mampu menjawab soal yang diberikan. Namun, pada jawaban yang mereka tuliskan dapat dilihat bahwa tak hanya anak yang

<sup>69</sup>*Ibid.*,

<sup>70</sup>*Ibid.*,

berkemampuan tinggi saja mengalami kesulitan dan tak terkecuali juga mereka yang yang berkemampuan sedang dan rendah. Dari hasil tes, diketahui bahwa rata-rata siswa masih kesulitan dalam menentukan hasil akhir yang kaitannya dengan penjumlahan menyimpan, selain itu ditemukan kesalahan siswa dalam menghitung. Dan juga kesulitan memahami soal cerita yang ada.<sup>71</sup> Jawaban tes sebagaimana terlampir.

“Dari keenam anak yang kemarin jadi sampel sampean itu mbak, G memang anaknya gampang nyantol, dan selalu dapat nilai bagus ya walaupun dia susah dalam ngomongnya enggak jelas karna punya amandel tapi ya gampang bisa. I itu juga mudah memahami dan aktif di kelas sama kayak G nilainya juga bagus-bagus. F dan B itu sebenarnya anaknya bisa, cuman ya kadang bingung susah fokus gitu. Sering nggak teliti mengerjakannya dan buru-buru. Se itu sebenarnya juga bisa dan lancar membacanya, tapi susah konsentrasi dan fokus suka mainan kalau di kelas, bercanda sama teman bangkunya. Saya lihat kadang dia tidak semangat ngerjain tugas harus dilihat. Sedangkan Sa ini memang dia masih belum lancar calistung, sebenarnya saya sudah ngomong sama orangtuanya katanya juga di les i calistung di rumah tapi nggak tau. Anaknya saya tanyai juga katanya belajar kalau di rumah, sering putus asa kalau dapat tugas, “bu ini apa ? bu ini gimana?” soalnya ndak mengerti di suruh apa.”<sup>72</sup> [AW1.2]

Sebagai guru mata pelajaran matematika Bu Linarti lebih tau bagaimana kesulitan yang dialami anak pada waktu pembelajaran matematika berlangsung. Tentu saja sebagai guru tidak bisa membiarkan dan cukup melihat siswa yang kesulitan belajar tersebut tanpa memberikan perhatian atau tanpa melakukan apa-apa. Sehingga menurut Beliau guru harus bertindak semaksimal mungkin

<sup>71</sup>Hasil Tes Soal pada tanggal 26 Agustus 2019, jam 08.00-09.00 WIB

<sup>72</sup>*Op. Cit.*, wawancara bersama bu Linarti

dengan upaya-upaya yang perlu untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan upaya yang dilakukan Bu Linarti selaku guru matematika.

“Ya dilihat dulu apakah anak-anak ini sudah mengerti apa belum dengan materi yang saya ajarkan mbak. Jadi dilihat juga kesalahan-kesalahan anaknya. Ada itu anak misal, dia bisa jadi bisa hanya dia tidak teliti atau belum paham materi, kadang-kadang anak itu malas menghitung. Ditanyai anaknya mbak, saya lihat letak kesalahan dan tidak fahamnya. Saya juga sering memberi tugas latihan. Karena memang matematika itu perlu banyak latihan. Kalau latihan terus dan anak masih salah berarti anak belum faham. Saya itu juga ndak tega ninggal materi, ketika sudah banyak yang faham baru lanjut materi selanjutnya. Kalau anak-anak yang nakal itu ya wis mbak sudah ndak bisa, lanjut materi berikutnya. Awalnya didekati melihat apa memang tidak bisa atau sulit. Saya juga sering berdiskusi dengan guru kelas 1 yang memang mengetahui kondisi anak di kelas lebih dulu.”<sup>73</sup>

Seperti upaya-upaya yang dilakukan guru matematika dalam kelas guru berharap memang ada perubahan nantinya dari siswa-siswa itu sendiri, dan tentunya hal tersebut tidak lepas dari peran orangtuanya. Menurut keterangan Bu Linarti, Beliau menyamakan pembelajaran anak-anak kesulitan sama dengan anak yang lain. Bedanya anak yang mengalami kesulitan akan dibimbing dan diberi perhatian lebih.

“Untuk pembelajaran sama. Namun, di sela-sela anak mengerjakan tugas di kasih bimbingan khusus dan membaca ditemani. Tapi tidak selalu, karena anak yang kesulitan ini sering ketinggalan pelajaran terus guru sering memperhatikannya kasihan teman-teman. Ya harapannya selalu ada komunikasi yang baik antara guru dan orangtua untuk lebih memperhatikan anak saat belajar di sekolah atau di rumah atau memberikan les tambahan.”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>*Ibid.*,

<sup>74</sup>*Ibid.*,

## 2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Faktor kesulitan yang dialami siswa tentunya bermacam-macam. Adapun data penyebab kesulitan belajar siswa diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dengan siswa yang menjadi subjek dari siswa kelas II dan wawancara guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4. Di bawah ini di dapat hasil observasi sebagai berikut:<sup>75</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kondisi fisik siswa saat pembelajaran semua siswa kelas II terlihat baik-baik saja, tidak ada yang memiliki gangguan penglihatan, pendengaran. Semua siswa masuk semua tetapi pada saat peneliti observasi di kelas II S3 memang sedang sakit gigi. Ada juga S1 ia mengalami amandel saja tetapi secara fisik ia sehat. Karena amandel tersebut sedikit mengurangi kejelasan S1 dalam berbicara. Selain itu, jam pembelajaran matematika ini tidak terlalu siang sekitar jam 8.00 dan jam 9.30 satunya sehingga meminimalisir siswa kelelahan dari pagi belajar yang dapat mengurangi konsentrasi belajar siswa artinya memang pembelajaran matematika ini tidak ada yang berada pada jam terakhir pembelajaran yang notabene menuju siang.<sup>76</sup>

Di dalam kelas, pembelajaran akan terasa nyaman apabila lingkungan sekolah atau belajar siswa khususnya kelas yang

---

<sup>75</sup>Hasil Observasi pembelajaran matematika di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung pada tanggal 12 Agustus 2019, jam 09.30 WIB

<sup>76</sup>Dokumentasi di kelas setelah pembelajaran matematika di di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung pada tanggal 12 Agustus 2019, jam 10.30 WIB

digunakan nyaman, baik dari segi tampilan fisik, dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi peneliti kelas II ini tidak terlalu penuh siswanya, karena total siswa sebenarnya 21 tetapi 1 siswa pindah. Tempelan dan hiasan yang terjajar di dinding-dinding tidak terlalu banyak. Namun, beberapa tempelan sudah ada yang rusak dan perekatnya hilang sehingga mengurangi keindahan kelas. Selain hal tersebut, ada sebuah sudut baca yang terdiri dari dengan sebuah meja berisi tumpukan-tumpukan buku yang berantakan atau tidak rapi. Papantulis yang digunakan di kelas juga sudah mulai rusak karena ada bagian yang terkelupas lumayan besar sehingga tidak bisa untuk digunakan untuk menulis.<sup>77</sup> [BO.6]

Selain hal di atas, peneliti juga melihat ketika guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah tanpa alat peraga. Buku yang digunakan sebagai sumber belajar matematika siswa di kelas II yakni dominan dengan LKS tematik walaupun memang dalam pembelajaran sudah dipisah dari tematik. Menurut guru matematika di Kelas II, beliau juga menggunakan referensi dari buku-buku kurikulum sebelumnya tetapi tetap memperhatikan kesesuaian materi ajarnya.<sup>78</sup> Di dalam kelas guru bisa dengan baik menyampaikan materi yang diajarkannya. [BO.7]

Hubungan siswa dan guru di kelas juga sangat mempengaruhi belajar siswa. Di kelas II ini guru matematika tidak segan menegur

---

<sup>77</sup>*Op.Cit.*, Observasi

<sup>78</sup>*Op.Cit.*, Wawancara bersama Bu Linarti

siswa yang tidak memperhatikan, ngobrol sendiri. Karena yang peneliti amati beberapa siswa ada yang tidak merespon penjelasan guru, ngobrol sendiri, dan terlihat tidak bisa fokus. Namun, beliau juga terlihat ramah, sabar dan menebar senyum beberapa kali pada saat menjelaskan. Juga tidak lupa Beliau juga mendatangi siswa-siswa melihat satu per satu pekerjaan siswa dan terus seperti itu. Menurut beliau matematika itu sulit perlu banyak latihan.

Selain hubungan guru dan siswa, ada hubungan yang tidak kalah penting yaitu hubungan siswa dengan siswa itu sendiri. Di kelas II ini semua siswa duduk berpasang-pasangan sehingga setiap siswa mempunyai teman sebangku. Beberapa siswa terlihat antusias mendengarkan, merespon baik penjelasan guru tetapi beberapa yang lainnya sebaliknya. Mereka yang hiperaktif di kelas sering bermain dan berbicara sendiri juga ada. Meskipun hiperaktif bukan berarti tidak mendengarkan guru. Seperti S2 ia termasuk siswa yang berkemampuan tinggi di kelas, meskipun ia hiperaktif, ia aktif mengerjakan tugas-tugas guru dengan cekatan berbeda dengan S1 yang sedikit pendiam. S2 ini kadang mengganggu teman-temannya dengan memunculkan bunyi kemricik dari ujung pensilnya yang berkarakter sehingga membuat teman-teman lainnya marah tetapi S2 senyum dan terkesan jail mengulangnya lagi meski ditegur temannya. Selain itu beberapa siswa lain yang terlihat hiperaktif yakni S5 yang sering bermain sendiri dan berbicara dengan teman

sebangkunya. S3, S4, S6 tergolong siswa yang tidak terlalu hiperaktif saat pembelajaran. S6 terlihat diam, tetapi terlihat tidak fokus dengan pembelajaran berlangsung karena sering memainkan pensil dan penghapus di meja. [BO.8] Selain itu, aktivitas siswa yang lain sebagaimana terlampir.

Selain observasi, kegiatan wawancara dilakukan dengan rileks sehingga tidak menutup kemungkinan siswa menjawab dengan obyektif dan dapat dipercaya. Soal wawancara terhadap siswa sebagai berikut:

- a. Apakah kamu suka matematika?
- b. Apakah matematika itu sulit?
- c. Apakah kamu memperhatikan saat guru menjelaskan di depan kelas?
- d. Apakah kamu takut dengan guru matematika?
- e. Bagaimana jika kamu tidak mengerti? Pilih bertanya ke guru atau temanmu?
- f. Apakah tadi malam kamu belajar?
- g. Siapa yang menemanimu belajar?

Berikut ini data hasil wawancara dengan siswa yang melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal tes:

- a. Wawancara Subjek 1 (WS1)

Hasil wawancara antara peneliti dengan subjek 1 yang mengalami kesulitan sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah kamu suka matematika?”  
 S1 : “Suka.” [B1.1]  
 Peneliti : “Apakah matematika itu sulit?”  
 S1 : “Mudah.” [B1.2]  
 Peneliti : “Apakah kamu memperhatikan saat guru menjelaskan di depan kelas?”  
 S1 : “(Siswa mengangguk).”  
 Peneliti : “Apakah kamu takut dengan guru matematika?”  
 S1 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Bagaimana jika kamu tidak mengerti? Pilih bertanya ke guru atau temanmu?”  
 S1 : “Guru.”  
 Peneliti : “Apakah tadi malam kamu belajar?”  
 S1 : “Belajar.” [B1.3]  
 Peneliti : “Siapa yang mememanimu belajar?”  
 S1 : “Ibuk.”

b. Wawancara Subjek 2 (WS2)

Hasil wawancara antara peneliti dengan subjek S2 yang mengalami kesulitan sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah kamu suka matematika?”  
 S2 : “Suka, tapi lebih suka Bahasa Inggris.” [B2.1]  
 Peneliti : “Apakah matematika itu sulit?”  
 S2 : “Tidak sulit.” [B2.2]  
 Peneliti : “Apakah kamu memperhatikan saat guru menjelaskan di depan kelas?”  
 S2 : “Iya.”  
 Peneliti : “Apakah kamu takut dengan guru matematika?”  
 S2 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Bagaimana jika kamu tidak mengerti? Pilih bertanya ke guru atau temanmu?”  
 S2 : “Guru.”  
 Peneliti : “Apakah tadi malam kamu belajar?”  
 S2 : “Iya (mengangguk-angguk).” [B2.3]  
 Peneliti : “Siapa yang mememanimu belajar?”  
 S2 : “Ibu.”

c. Wawancara Subjek 3 (WS3)

Hasil wawancara antara peneliti dengan subjek S3 yang mengalami kesulitan sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah kamu suka matematika?”  
 S3 : “Suka, tapi perkalian.” **[B3.1]**  
 Peneliti : “Apakah matematika itu sulit?”  
 S3 : “rodok (sedikit).” **[B3.2]**  
 Peneliti : “Apakah kamu memperhatikan saat guru menjelaskan di depan kelas?”  
 S3 : “Iya (mengangguk).”  
 Peneliti : “Apakah kamu takut dengan guru matematika?”  
 S3 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Bagaimana jika kamu tidak mengerti? Pilih bertanya ke guru atau temanmu?”  
 S3 : “Hmmm tanya otak. (menunjuk kepalanya).”  
 Peneliti : “Berfikir ya berarti.. Apakah tadi malam kamu belajar?”  
 S3 : “Belajar.” **[B3.3]**  
 Peneliti : “Siapa yang mememanimu belajar?”  
 S3 : “Ayi’, biasanya sama ibuk”  
 Peneliti : “Siapa Ayi’?”  
 S3 : “Kakak.”

d. Wawancara Subjek 4 (WS4)

Hasil wawancara antara peneliti dengan subjek S4 yang mengalami kesulitan sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah kamu suka matematika?”  
 S4 : “Sedikit.” **[B4.1]**  
 Peneliti : “Mengapa sedikit?”  
 S4 : “Susah.” **[B4.2]**  
 Peneliti : “Apakah kamu memperhatikan saat guru menjelaskan di depan kelas?”  
 S4 : “Iya.”  
 Peneliti : “Apakah kamu takut dengan guru matematika?”  
 S4 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Bagaimana jika kamu tidak mengerti? Pilih bertanya ke guru atau temanmu?”  
 S4 : “Gurunya.”  
 Peneliti : “Apakah tadi malam kamu belajar?”  
 S4 : “Belajar tapi bukan matematika.” **[B4.3]**  
 Peneliti : “Siapa yang mememanimu belajar?”  
 S4 : “Ibu.”

e. Wawancara Subjek 5 (WS5)

Hasil wawancara antara peneliti dengan subjek S5 yang

mengalami kesulitan sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah kamu suka matematika?”  
 S5 : “Suka.” [B5.1]  
 Peneliti : “Apakah matematika itu sulit?”  
 S5 : “Mudah.” [B5.2]  
 Peneliti : “Apakah kamu memperhatikan saat guru menjelaskan di depan kelas?”  
 S5 : “Iya.”  
 Peneliti : “Apakah kamu takut dengan guru matematika?”  
 S5 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Bagaimana jika kamu tidak mengerti? Pilih bertanya ke guru atau temanmu?”  
 S5 : “Guru.”  
 Peneliti : “Apakah tadi malam kamu belajar?”  
 S5 : ”Tidak.” [B5.3]  
 Peneliti : “Kenapa tidak belajar?”  
 S5 : “(Subjek hanya diam).”  
 Peneliti : “Siapa yang biasanya mememanimu belajar?” [B5.4]  
 S5 : “Emak.”  
 Peneliti : “Kemana Ibuk?”  
 S5 : “Lungo (Kerja di Luar Negeri).” [B5.5]  
 Peneliti : “Apakah kamu les juga?”  
 S5 : “(Siswa menggeleng).”

f. Wawancara Subjek 6 (WS6)

Hasil wawancara antara peneliti dengan subjek S6 yang mengalami kesulitan sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah kamu suka matematika?”  
 S6 : “Tidak.” [B6.1]  
 Peneliti : “Mengapa tidak suka?”  
 S6 : “Sulit sekali.” [B6.2]  
 Peneliti : “Apakah kamu memperhatikan saat guru menjelaskan di depan kelas?”  
 S6 : ”(Siswa mengangguk).”  
 Peneliti : “Apakah kamu takut dengan guru matematika?”  
 S6 : “Tidak.”  
 Peneliti : “Bagaimana jika kamu tidak mengerti? Pilih bertanya ke guru atau temanmu?”  
 S6 : “Guru.”  
 Peneliti : “Apakah tadi malam kamu belajar?”  
 S6 : “(Siswa menggeleng).” [B6.3]  
 Peneliti : “Siapa yang biasa mememanimu belajar?”

- S6 : “Ibuk.”  
 Peneliti : “Kenapa tidak belajar?”  
 S6 : “(Siswa tidak menjawab hanya tersenyum).”  
 Peneliti : “Apakah kamu ikut les?”  
 S6 : “Iya.”  
 Peneliti : “Diajari apa di les-lesan?”  
 B S6 : “Membaca, menulis.”

erdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya anak-anak yang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tes memiliki keterangan yang berbeda beda. Subjek 1 (S1) mengaku bahwa dia menyukai matematika, menurutnya matematika mudah, dia juga mendengarkan penjelasan gurunya. Ketika tidak mengerti dengan materi yang diajarkan, ia berani untuk bertanya dengan guru. Subjek 1 mengakui bahwa ia juga belajar bersama ibunya.

Subjek 2 (S2) dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa S2 menyukai tetapi tidak sebanyak ia menyukai Bahasa Inggris. Ia menganggap bahwa matematika juga tidak sulit dan juga memperhatikan penjelasan guru saat menjelaskan. Ketika ia tidak mengerti dengan materi yang dijelaskan guru ia juga berani untuk bertanya pada guru. Selain itu, subjek ini mengaku juga sebelumnya belajar bersama ibunya.

Subjek 3 (S3) dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa S3 menyukai matematika namun kesukaannya adalah perkalian. Menurutnya matematika itu lumayan sulit tetapi ia mau mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. S3 ini menjawab ketika ia tidak mengerti dengan yang diajarkan oleh guru memilih untuk bertanya pada otaknya (berpikir). Ia mengatakan bahwa sebelumnya ia juga belajar bersama kakak dan

kadang bersama ibunya.

Subjek 4 (S4) dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa S4 ini mengakui sedikit menyukai matematika. Menurutnya matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Meskipun begitu ia mengakui bahwa ia memperhatikan penjelasan guru. Ketika tidak mengerti dengan apa yang dipelajari, ia mengakui berani untuk bertanya pada gurunya. Subjek ini belajar tetapi bukan materi matematika yang ia pelajari melainkan pelajaran yang lain. Biasanya ia belajar bersama ibu.

Subjek 5 (S5) dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa S5 ini mengaku bahwa ia menyukai matematika, menurutnya matematika juga mudah. Ia juga memperhatikan penjelasan guru ketika mengajar. Ia juga berani bertanya pada guru ketika tidak memahami apa yang dipelajarinya. Sebelumnya subjek ini menjawab bahwa ia tidak belajar pada malamnya, ia biasanya belajar ditemani emaknya (nenek) . Saat peneliti bertanya kemana ibunya ia menjawab bahwa ibunya sedang bekerja di Luar Negeri. Hal ini seperti pernyataan Bu Linarti sebagai berikut:

“S5 ibunya kerja ke Luar Negeri tapi bapaknya ada di rumah. Tinggal satu rumah sama Bapaknya tapi juga dengan neneknya.”<sup>79</sup>

[BW1.1]

Subjek 6 (S6) dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa S6 ini tidak menyukai matematika. Menurutnya matematika ini pelajaran yang sangat sulit. Meskipun begitu ia mengakui bahwa ia masih memperhatikan penjelasan guru dan bertanya tidak mengerti. Malam sebelumnya ia tidak

---

<sup>79</sup>Wawancara bersama bu Linarti S.Pd.SD selaku guru matematika di kelas II pada tanggal 9 Oktober 2019, 07.10 WIB.

belajar dan biasanya ketika belajar ditemani ibu.

Dalam proses belajar langkah sangat menyenangkan menyukai apa yang kita pelajari. Tetapi adakalanya dalam pembelajaran tidak menyenangkan dan terasa membosankan apalagi apa yang kita pelajari tersebut kita menganggapnya adalah hal sulit. Memang kemampuan anak berbeda-beda, ada yang dominan di akademiknya kurang di non akademiknya dan begitupun sebaliknya. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung ini ada program dari Kepala Sekolah melalui guru olahraga, melalui waka kesiswaan, dan melalui guru ekstrakurikuler. Hal ini untuk mewadahi anak-anak yang kurang dalam prestasi akademik bisa kembangkan. Bagi anak yang nilai akademiknya bagus dipacu terus dengan program tahun ini namanya *study club* dengan kelompok-kelompok tertentu, ada kelompok bahasa, ada kelompok matematika, dan kelompok IPA.<sup>80</sup> Terdapat argumen lain dari kepala sekolah terkait prestasi belajar siswa sebagai berikut.

“Bagi anak-anak yang mereka pacu dalam bidang pendidikan tidak bisa, maka anak-anak ini kita lihat keahliannya di bidang apa. “Saya catur” maka kita sudah punya guru catur yang ahli, karena kemarin di tingkat KSM itu juara 1. Terus ketika tenis meja dia bisa tapi pelajaran ndak patek iso difullne tenis meja, dsb. Saya itu yang tahun kemarin baru lulus ini ada anak R contohnya, anaknya besar kelas VI. Dia tidak bisa baca, di sekolah kalau dimarahi untuk nulis dan aktif malah besoknya tidak masuk, tapi dia punya badan yang kekar. Saya panggil “Sampean kui senenge opo?” trus saya panggil guru olahraganya, Pak Munir. Lha dia lari bagus, lompat jauh bagus, tenis meja bagus. Kemarin itu di saat dia bisa menyabut juara 1 dan 2 itu pada 2 lomba lari dan tenis meja. Tapi di bidang akademiknya di bawah teman-temannya. Sehingga nanti tetap kita kelompokkan

---

<sup>80</sup>Wawancara bersama Bapak Zainal Panani, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung, pada tanggal 12 September 2019, jam 09.00 WIB

tetap kita bina sehingga Bapak Ibu walisantri itu menaruh kepercayaan kepada kita, meskipun sedikit banyak di lembaga tetap masalah ada.”<sup>81</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung ini memperhatikan bakat dan minat anak. Guru tidak memaksa siswa untuk harus benar bisa dalam prestasi akademiknya melainkan sesuai kemampuan siswa sendiri, karena memang setiap anak punya bakat dan minatnya sendiri yang mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar. Berdasarkan tanggapan dari waka kurikulum, bahwasanya tidak semua kecerdasan anak bisa di rangking karena memang bisajadi anak dominan non akademiknya.<sup>82</sup> Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung siswa yang kesulitan belajar akademik kurang mulai di kelas IV akan di asah di bidang non akademiknya. Sedangkan untuk siswa I,II, III Kepala madrasah memiliki wacana harus lancar calistung, meskipun begitu tetap memaksimalkan yang ada.

Di kelas II ini, menurut hasil wawancara peneliti dengan guru matematika masih banyak siswa yang tidak mengerjakan PR saat gurur memberikan tugas. Padahal menurut guru matematika, matematika ini memang sulit jika anak tidak terbiasa untuk mengerjakan soal-soal latihan. Hal ini tidak sejalan ketika guru memberikan tugas-tugas latihan berupa PR dan lainnya. Namun, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan saat di rumah.<sup>83</sup> Faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar matematika di kelas II tentunya juga macam-macam. Setiap siswa yang

---

<sup>81</sup>*Ibid.*,

<sup>82</sup>*Op.Cit.*, wawancara bersama Waka Kurikulum

<sup>83</sup>*Op.Cit.*, wawancara bersama bu Linarti

mengalami kesulitan bisa jadi berbeda penyebabnya. Menurut Bu Linarti, S.Pd.SD selaku guru matematika di kelas II menyebutkan sebagai berikut:

“Kurang berlatih, kemudian anak-anak di sini itu kebanyakan itu ditinggal orangtuanya jadi sing ngopeni ki mbah e. kurang perhatian belajarnya, trus di sini itu sistem les di perumahan itu sistem e itu mbak mengerjakan PR kebanyakan gitu. Jadi anak-anak ada PR dibawa ke les jadi tidak ada materi yang lain. Kebanyakan anak-anak ya itu lesnya. Trus yang ketiga itu kurang perhatian padahal matematika itu kan perlu banyak latihan, perlu banyak berlatih. Kalau kurang perhatian kan akhirnya di rumah tidak ditanya tadi yang dipelajari pelajaran apa, sama bu guru diajari apa. Ada lagi itu memang dari awal itu calistungnya lambat seperti berhitung.”<sup>84</sup> [BW1.2]

Adapun pendapat guru matematika terhadap hasil tes yang telah diujikan pada masing-masing subjek sebagai berikut:

“Dari keenam anak yang kemarin jadi sampel sampean itu mbak, itu. S1 memang anaknya gampang nyantol, dan selalu dapat nilai bagus ya walaupun dia susah dalam ngomongnya enggak jelas karna punya amandel tapi ya gampang bisa. S2 itu juga mudah memahami dan aktif di kelas sama kayak S1 nilainya juga bagus-bagus. F4 dan F3 itu sebenarnya anaknya bisa, cuman ya kadang bingung susah fokus gitu. Sering nggak teliti mengerjakannya dan buru-buru. S5 itu sebenarnya juga bisa dan lancar membacanya, tapi susah konsentrasi dan fokus suka mainan kalau di kelas, bercanda sama teman bangkunya. Saya lihat kadang dia tidak semangat ngerjain tugas harus dilihat. Sedangkan S6 ini memang dia masih belum lancar calistung, anaknya saya tanyai juga katanya belajar kalau di rumah, sering putus asa kalau dapat tugas, “bu ini apa ? bu ini gimana?” soalnya ndak mengerti di suruh apa.”<sup>85</sup> [BW1.3]

Hal di atas tentu akan berhubungan dengan semangat siswa dalam belajar, bakat dan minat, dan kemampuan dapat membentuk bagaimana siswa tersebut belajar. Jadi ketika pembawaan siswa dari kecil sudah baik dalam belajar kemungkinan terbaik kedepannya siswa akan lebih baik lagi

<sup>84</sup>*Ibid.*,

<sup>85</sup>*Ibid.*

dalam hal belajarnya.

## B. Hasil Penelitian

Setelah peneliti menemukan data dari observasi, tes soal, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti mendapatkan hasil penelitian yang sudah diperoleh. Adapun beberapa temuan sebagai berikut:

### 1. Jenis Kesulitan Belajar Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Dari hasil analisis kesulitan pada lembar belajar siswa ditemukan data berapa siswa menjawab benar, menjawab salah dan tidak menjawab atau mengerjakan soal secara singkat dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Pengelompokan Jawaban Siswa**

No.	Nomor Soal	Siswa Menjawab Benar	Siswa Menjawab Salah	Siswa Tidak Menjawab/ Mengerjakan Soal
1.	1	S1, S2, S3, S4,S6	S5	-
2.	2	-	S1,S2, S3, S4, S5,S6	-
3.	3	-	S1, S2,S3,S4,S5	S6
4.	4	S1, S2, S3,	S4, S5	S6

Selain temuan diatas, di bawah ini peneliti memaparkan secara singkat temuan mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas II melalui hasil tes pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Temuan Kesulitan yang Dialami oleh Siswa**

No.	Subjek	Kemampuan	Kesulitan
1.	(1)	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan dalam menghitung hasil akhir pada penjumlahan menyimpan.</li> <li>- Kesulitan pada teknik penjumlahan menyimpan.</li> <li>- Tidak bisa cara bersusun panjang</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mengalami kesulitan pada penjumlahan biasa.</li> </ul>
2.	(2)	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mengalami kesulitan pada penjumlahan biasa.</li> <li>- Salah menghitung hasil akhir pada teknik menyimpan.</li> <li>- Tidak bisa membedakan cara bersusun pendek atau panjang</li> <li>- Tidak memahami isi soal cerita hanya fokus angka dan dijumlahkan</li> </ul>
3.	(3)	Sedang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mengalami kesulitan pada penjumlahan biasa.</li> <li>- Tidak terbiasa menjawab soal dengan cara-caranya.</li> <li>- Kesulitan dalam menghitung hasil akhir.</li> <li>- Kesulitan pada teknik menyimpan yakni angka ditulis semua.</li> <li>- Tidak bisa cara bersusun panjang.</li> <li>- Tidak memahami isi pada soal cerita, hanya fokus pada mencari angka dan langsung dijumlahkan karena soal sebelum-sebelumnya adalah soal penjumlahan.</li> </ul>
4	(4)	Sedang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah menghitung penjumlahan dengan benar pada penjumlahan biasa.</li> <li>- Tidak bisa cara bersusun pendek</li> <li>- Kesulitan dalam teknik penjumlahan menyimpan</li> <li>- Kesalahan berhitung</li> <li>- Tidak memahami soal cerita hanya fokus angkanya</li> </ul>
5.	(5)	Rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesalahan menulis angka pada jawaban tidak sesuai soal</li> <li>- Tidak tahu cara bersusun panjang</li> <li>- Kesalahan menempatkan garis pada penjumlahan bersusun</li> <li>- Kesulitan dan kesalahan dalam menghitung</li> <li>- Tidak memahami soal cerita</li> </ul>
6.	(6)	Rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan memahami maksud soal karena belum lancar membaca</li> <li>- Tulisan tidak rapi dan mengerjakan sesukanya/asal</li> <li>- Kesulitan menghitung</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mengerti apa yang dikerjakan</li> <li>- Kesulitan membaca, menulis dan menghitung</li> <li>- Tidak menjawab 2 soal</li> </ul>
--	--	--	--

## 2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Berdasarkan pemaparan data yang meliputi observasi, wawancara dokumentasi, maka peneliti mendapatkan beberapa temuan terkait faktor penyebab kesulitan belajar yang dipaparkan secara singkat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Temuan Penyebab Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa**

No.	Subjek	Suka/Tidak Suka Matematika	Keadaan Siswa
1.	S1	Suka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang memahami materi</li> <li>- Tidak teliti</li> </ul>
2.	S2	Suka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hiperaktif dan tergesa-gesa dalam mengerjakan</li> <li>- Menyukai matematika dan bahasa inggris</li> </ul>
3.	S3	Suka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyukai matematika tetapi menganggap matematika sedikit sulit</li> <li>- Kurang memahami materi</li> </ul>
4.	S4	Sedikit Suka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terlalu menyukai matematika dan menganggap matematika susah</li> <li>- Kurang memahami materi</li> <li>- Motivasi dan semangat belajar matematika kurang</li> <li>- Hiperaktif</li> </ul>
5.	S5	Suka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang perhatian dari keluarga, khususnya orangtua karena Ibu kerja di Luar Negeri. Anak tinggal serumah dengan ayah dan neneknya.</li> <li>- Kurang memahami materi</li> <li>Motivasi dan semangat belajar rendah</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hiperaktif</li> <li>- Lambat dalam mengerjakan</li> </ul>
6.	S6	Tidak suka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak suka matematika dan menganggap matematika sulit</li> <li>- Motivasi dan semangat belajar yang rendah</li> <li>- Lambat dalam belajar calistung</li> <li>- Kurang percaya diri dan mudah menyerah ketika tidak bisa</li> </ul>

Pada paparan temuan di atas merupakan keadaan yang paling terlihat pada subjek. Hal tersebut dapat menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Namun, selain data di atas ada temuan lain mengenai keadaan yang dialami siswa secara menyeluruh mengingat faktor penyebab kesulitan belajar setiap siswa berbeda dan bermacam-macam, sebagai berikut:.

- a. Banyak siswa yang tidak mengerjakan PR.
- b. Beberapa siswa tidak fokus dalam belajar, hiperaktif, berbicara dan main sendiri saat pembelajaran, semangat dan motivasi belajar rendah.
- c. Kurangnya perhatian keluarga khususnya orangtua terkait belajar anak. Beberapa anak ditinggal orangtuanya kerja di luar negeri sehingga anak tinggal dengan nenek/kakek. Matematika perlu banyak latihan, di rumah tidak ada yang mengingatkan hari ini belajar apa, ada PR apa.
- d. Fasilitas belajar yang kurang seperti, papan tulis yang mulai rusak, tempat belajar tidak rapi seperti buku di sudut baca yang berantakan.

- e. Metode mengajar guru dominan ceramah, penggunaan media masih kurang.
- f. Beberapa anak calistungnya kurang dan lambat.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti memaparkan data dan menghasilkan temuan-temuan, maka kemudian mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori atau pendapat para ahli agar dapat menjadikan setiap temuan tersebut layak untuk dibahas. Berikut ini akan dibahas temuan penelitian yang telah peneliti paparkan.

#### **A. Kesulitan Belajar Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**

Belajar merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Hal ini sejalan dengan Bloom yang menyebutkan bahwa hasil belajar mencakup tiga domain, yakni kemampuan kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Ketiga domain tersebut menjadi aspek penilaian di kurikulum sekarang yakni kurikulum 2013.

Dengan berjalannya kurikulum 2013 ini yakni muncul tematik di sekolah tingkat dasar (SD). Pembelajaran tematik ini dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran.<sup>86</sup> Artinya dalam tema-tema tersebut sudah mencakup beberapa mata pelajaran, seperti matematika. Dewasa ini, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga dengan masuknya matematika dalam tema ini kelemahannya yakni kemampuan pemahaman matematika anak samar-samar. Menurut pemerintah kebijakan baru yang ada,

---

<sup>86</sup>Trianto, Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 4

matematika pada kelas tinggi sudah dipisah dari tematik. Sehingga masalah masih tersisa pada kelas rendah. Sehingga kebijakan pun rela diambil sekolah untuk mengatasi kesulitan siswa pada matematika dengan menambah pembelajaran matematika di luar jam tematik. Sama halnya dengan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.

Matematika merupakan bidang studi yang harus dipelajari oleh semua siswa SD hingga SLTP dan juga perguruan tinggi. Menurut Cornelius, ada lima alasan mengapa matematika ini penting untuk dipelajari, diantaranya karena matematika:<sup>87</sup> 1) Sarana berpikir jelas dan logis, 2) sarana untuk memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, 3) saran untuk mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, 4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan yang terakhir 5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Meskipun matematika ini sangat penting, tetapi meninggalkan masalah yang serius bagi mereka yang kesulitan belajar matematika.

Kesulitan belajar sendiri diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik.<sup>88</sup> Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan ini meliputi gangguan perhatian, ingatan, motorik, berpikir dan bahasa. Sedangkan kesulitan belajar akademik meliputi kesulitan membaca/menulis, berhitung atau matematika. Keduanya memiliki hubungan

---

<sup>87</sup>Abdurahman, Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar "Teori, Diagnosis, dan Remediasinya"*. (Jakarta: PT rineka cipta. 2012), hlm 204

<sup>88</sup>Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar "Prespektif, asesmen, dan Penanggulangannua"*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 31

mengenai kesulitan belajar pada usia dini dengan kesulitan belajar akademik setelah anak memasuki sekolah dasar. Di kelas II siswa yang mengalami kesulitan yang berhubungan dengan perkembangan itu karena mengalami gangguan persepsi dari apa yang disampaikan oleh guru dengan apa yang diterima oleh siswa. Sedangkan kesulitan belajar akademik yakni siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Hal ini sejalan dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sekolah dasar khususnya pada kelas rendah seperti kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung. Kesulitan belajar yang menjadi fokus peneliti di madrasah ini yakni kesulitan belajar matematika.

Matematika masih dianggap menjadi mata pelajaran yang sulit. Peneliti mengambil fokus pada materi penjumlahan dikarenakan siswa kelas II telah melalui materi ini ketika kelas I, sehingga materi yang ada di kelas II masih berkaitan dengan materi kelas I dimana masih membahas penjumlahan. Operasi hitung penjumlahan ini sangat penting untuk siswa belajar materi selanjutnya. Seperti halnya materi perkalian yaitu sebagai penjumlahan yang berulang. Ketika siswa mengalami kesulitan pada operasi penjumlahan bukan tidak mungkin pada operasi perkalian siswa juga akan kesulitan, sebaliknya jika penjumlahan siswa sudah lancar akan memudahkan siswa untuk memahami materi perkalian.

Kesulitan belajar matematika menurut Lerner terdapat delapan karakteristik, sebagai berikut:<sup>89</sup> 1) Gangguan hubungan keruangan, 2)

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, hlm. 210

Abnormalitas Persepsi Visual, 3) Asosiasi Visual-Motor, 4) Perserevasi, 5) Kesulitan mengenal dan memahami simbol, 6) Gangguan penghayatan tubuh, 7) Kesulitan dan Bahasa dan Membaca, 8) Skor PIQ jauh lebih rendah daripada VIQ. Beberapa jenis kesulitan yang dialami siswa II dalam mempelajari matematika pada materi penjumlahan yaitu, siswa kesulitan dalam mengitung penjumlahan, kesulitan dalam proses penjumlahan menyimpan, dan kesulitan memahami soal cerita.

Di bawah ini akan dibahas mengenai apa saja kesulitan belajar yang dialami siswa kelas II pada materi penjumlahan sesuai dengan teori Lerner. Diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis kesulitan siswa dengan kemampuan matematika tinggi
  - a. Gangguan Hubungan Keruangan

Kesulitan belajar ini berkaitan dengan adanya gangguan dalam memahami konsep ruangan, ini akan mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan secara keseluruhan.<sup>90</sup> Dalam tahap ini kesulitan matematika yang dialami siswa yakni kaitannya dengan operasi hitung bilangan, jauh dekat bilangan. Seperti kesulitan siswa dalam menghitung angka sesuai dengan urutan yang benar.

Pada tingkat kemampuan tinggi yang diwakilkan oleh S1 dan S2 yang menunjukkan kesulitan belajar matematika Lerner setelah S1 dan S2 mengerjakan soal nomor 1, 2, 3 dan 4. Pada soal nomor 1 dan 4 keduanya telah mampu menjawab pertanyaan terkait dengan

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, hlm 210

penjumlahan tanpa menyimpan dengan hasil benar. Hal ini berarti siswa telah mampu menghitung angka bilangan secara urut dengan benar, tanpa ada yang terlewati. Namun, kesulitan pada tahap ini mulai terlihat dari hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 2 dan 3, dimana pada soal tersebut siswa diminta untuk menghitung penjumlahan angka yang lebih besar yakni dengan teknik menyimpan. Pada hasil akhir penjumlahan, S1 dan S2 menjawab dengan belum benar. Berdasarkan [A1.2], [A2.2] dari hasil pekerjaan S1 dan S2 kesulitan menjumlahkan angka-angka yang lebih dari sepuluh yang mengharuskan adanya angka yang harus di simpan. Saat peneliti meminta subjek untuk melakukan perhitungan kembali diketahui bahwa ada beberapa angka yang terlewati atau terlewati. Hal ini menandakan bahwa adanya kesan menghafal tanpa memahami angka sebelum dan sesudahnya sesuai dengan urutan yang benar. Hafalan yang salah dapat menyebabkan kesalahan yang fatal. Selain itu, ketelitian saat menghitung juga diperlukan.

b. Asosiasi Visual-Motor

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya “satu, dua, tiga, ....., dan seterusnya.” Anak mungkin masih memegang benda ketiga tetapi telah mengucapkan “lima”, atau sebaliknya. Hal menunjukkan bahwa anak

hanya menghafal tanpa mengerti maknanya.<sup>91</sup> Kesulitan seperti ini berkemungkinan juga saat siswa menghitung benda lain, seperti ketika menghitung menggunakan jarinya sendiri.

Pada tingkat kemampuan tinggi yang diwakilkan oleh S1 dan S2 yang menunjukkan kesulitan belajar matematika Lerner setelah S1 dan S2 mengerjakan soal nomor 1, 2, 3 dan 4. S1 dan S2 telah mampu mengerjakan soal nomor 1 dan 4 dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak ada masalah perhitungan terkait angka yang masih kecil. Berdasarkan [A1.2], [A2.2], dimana siswa dihadapkan dengan perhitungan dengan bilangan cacah yang lebih besar. Selain siswa kesulitan dalam menggunakan teknik menyimpan pada proses perhitungannya, ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghitung bilangan cacah yang lebih besar sehingga hasil akhirnya pun belum benar. Seperti ketika S1 diminta untuk menghitung kembali angka “lima” ditambah “delapan”, siswa menjawab “sepuluh”. Hal ini bisa terjadi karena ketika siswa menghitung dengan jari, terjadi kesulitan asosiasi visual-motorik itu tadi yang menyebabkan angka yang disebutkan oleh subjek saat menghitung tidak sesuai dengan banyak jari yang dipegang saat menghitung.

---

<sup>91</sup>*Ibid.*, hlm. 210

c. Perserevasi

Kesulitan ini berkaitan dengan adanya perhatian anak yang melekat pada suatu objek saja dalam waktu yang relatif lama.<sup>92</sup> Pada tingkat kemampuan tinggi yang diwakilkan oleh S1 dan S2 setelah mengerjakan soal nomor 1,2 ,3 dan 4. Kesulitan pada tahap ini mudah terlihat ketika siswa mengerjakan soal nomor 3 dan 4, dimana ketika mengerjakan soal tersebut S1 telah mampu memahami informasi yang diminta pada soal cerita penjumlahan. Sedangkan S2 mengalami kesulitan perserevasi, terbukti ketika dia mengerjakan soal hanya fokus pada angka-angkanya saja dan langsung dijumlahkan karena soal-soal sebelumnya juga penjumlahan. Berdasarkan [A1.5] dan [A2.5] ini membuktikan bahwa perhatiannya melekat pada penjumlahan saja dalam waktu relatif lama tanpa memahami informasi yang diminta oleh soal.

d. Kesulitan Mengenal dan memahami simbol

Anak yang mengalami kesulitan belajar sering memperlihatkan kesulitan dalam memahami dan mengenal simbol-simbol matematika.<sup>93</sup> Pada tingkat kemampuan tinggi yang diwakilkan oleh S1 dan S2 setelah mengerjakan soal nomor 1,2 ,3 dan 4 menunjukkan bahwa kedua subjek tidak mengalami kesulitan mengenal atau memahami simbol. Hal ini terbukti ketika soal yang diberikan peneliti merupakan soal penjumlahan. S1 dan S2 telah

---

<sup>92</sup>Mulyono Abdurahman, *Anak Berkesulitan Belajar "Teori, Diagnosis, dan Remediasinya"*. (Jakarta:PT RINEKA CIPTA, 2012), hlm. 202

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm 202

mengerjakan soal dengan penjumlahan semua beserta dengan simbol-simbol penjumlahan yang dituliskannya juga.

e. Kesulitan dalam Bahasa dan Membaca

Matematika itu sendiri berupa simbol. Oleh karena itu, kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak-anak pada bidang matematika. Pada tingkat kemampuan tinggi yang diwakilkan oleh S1 dan S2 telah mengerjakan soal nomor 1, 2, 3 dan 4 dan berhasil menuliskan jawabannya. Hal ini terbukti bahwa S1 dan S2 telah mampu membaca dengan baik dan lancar, subjek juga telah mampu memahami informasi penting yang dimaksudkan oleh soal dan berhasil menuliskan jawabannya.

2. Jenis kesulitan siswa dengan kemampuan matematika Sedang

a. Gangguan Hubungan Keruangan

Pada tingkat kemampuan tinggi yang diwakilkan oleh S3 dan S4 keduanya telah mengerjakan soal 1, 2, 3 dan 4. S3 dan S4 telah mampu menuliskan jawaban mengenai hasil penjumlahan angka-angka dengan benar, kecuali pada teknik menyimpan. Hal ini membuktikan bahwa siswa telah mampu menghitung atau mengurutkan bilangan cacah secara benar sesuai dengan tempat dan jauh dekatnya bilangan sebelum dan sesudahnya. Namun, S4 masih mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal nomor 4, dimana subjek tersebut menulis jawaban belum benar. Ketika peneliti meminta subjek menghitung kembali jawabannya benar. Kemudian

peneliti meminta subjek, untuk menghitung kembali pada soal nomor 3, hasilnya jawabannya tidak sesuai dengan yang ditulis atau salah menghitung. Hal ini terbukti bahwa siswa masih kesulitan dalam menghitung angka secara berurutan terlebih angka yang dihitung lebih dari sepuluh jarinya sehingga beberapa angka ada yang terlewati.

b. Asosiasi Visual-Motor

Sama halnya dengan yang terjadi pada tahap sebelumnya, yakni gangguan hubungan keruangan. Keduanya masih saling berkaitan mengenai kesulitan anak pada sistem bilangan. Meskipun ia telah menuliskan hasil perhitungan dengan benar, ketika peneliti memintanya menghitung kembali kesulitan terlihat ketika subjek menghitung menggunakan jarinya ada angka-angka yang dilewati artinya ketika subjek menunjuk tidak sesuai dengan banyaknya jari yang ia tunjuk sebagai hitungan.

c. Perserevasi

Pada siswa berkemampuan sedang kesulitan dalam memahami isi soal cerita yang disajikan pada soal tes. Kesulitan dilakukan oleh subjek S3 dan S4 pada soal nomor 3 dan 4. Dari hasil pekerjaan diketahui mereka telah mampu menuliskan jawaban. Namun, perhatian siswa melekat pada materi penjumlahan dengan soal-soal sebelumnya juga mengenai penjumlahan tanpa memahami dulu soal cerita yang ada. Sehingga pada mula-mula dapat mengerjakan tugas

dengan baik, tetapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada materi penjumlahan tanpa memahami isi cerita soal.

d. Kesulitan Mengenal dan Memahami Simbol

Pada tahap ini, siswa berkemampuan sedang yang diwakilkan oleh S3 dan S4 keduanya telah memahami simbol penjumlahan (+). Hal ini terbukti ketika S3 dan S4 menuliskan jawabannya pada lembar jawaban, keduanya tidak lupa menuliskan simbol pada cara bersusun. Namun, berdasarkan [A4.6] S4 tidak menggambarkan garis pada cara bersusun pendek karena menurutnya ia harus menggambar garis menggunakan garisan.

e. Kesulitan dalam Bahasa dan Membaca

Pada tahap bahasa dan membaca, S3 dan S4 dapat membaca dengan baik dan lancar dan telah mampu memahami informasi yang dimaksud dari soal. Namun, berdasarkan berdasarkan [A3.5] dan [A4.5] pada soal nomor 3 dan 4 siswa hanya membaca tanpa memahami maksud dari soal.

3. Jenis kesulitan siswa dengan kemampuan matematika rendah

a. Gangguan Hubungan Keruangan

Pada tahap kesulitan ini diwakilkan oleh subjek S5 dan S6. Kesulitan yang terjadi tidak jauh seperti yang dialami oleh subjek berkemampuan tinggi dan sedang. Namun, bedanya pada subjek S5 dan S6 kesulitannya lebih mudah terlihat. Kesulitan yang terlihat dari S5 dan S6 yakni ketika siswa mengerjakan soal nomor 1 sampai

dengan 4, yakni ketika siswa dihadapkan pada proses penjumlahan. S5 pada soal yang mengharuskan teknik menyimpan dan menghitung angka lebih dari sepuluh masih kesulitan. Berdasarkan [A5.2] ketika peneliti meminta siswa untuk menghitung lagi, ia kesulitan menghitung dengan jarinya, ada yang dilewati. Sedangkan pada S6, ia telah menuliskan jawaban pada soal nomor 1 dan 2, menurutnya hasil pekerjaan pada nomor 1 bukan hasil pekerjaannya sendiri. Selain, itu siswa ini memang calistungnya belum lancar sehingga ia tidak luput dari kesulitan gangguan hubungan keruangan ini.

b. Asosiasi Visual-Motor

Pada tahap ini masih berkaitan erat dengan gangguan hubungan keruangan pada bilangan pada operasi hitung. Pada siswa berkemampuan rendah yang diwakili oleh S5 dan S6 ditemukan pada saat berhitung siswa kesulitan menghitung dengan jari, berdasarkan [A5.2] ada angka yang tidak urut dan terlewat yang artinya ketika siswa menunjuk jari saat menghitung tidak sesuai dengan banyak bilangan yang disebutkannya.

c. Perserevasi

Perserevasi ini berkaitan dengan gangguan perhatian siswa yang melekat pada suatu objek. Sama halnya ketika siswa telah dihadapkan penjumlahan pada beberapa soal sebelumnya, mengakibatkan perhatian siswa melekat pada penjumlahan sehingga tanpa memahami isi soal cerita yang ada pada lembar tes, siswa telah

menjawab dengan model penjumlahan. Berdasarkan [A5.5] terbukti pada subjek S5 dari hasil pekerjaannya pada soal nomor 3 dan nomor 4.

d. Kesulitan Mengenal dan Memahami simbol

Pada kemampuan rendah yang diwakilkan oleh S5 dan S6 ini terlihat ketika siswa menjawab penjumlahan dengan cara bersusun. S5 telah mampu menuliskan cara bersusun. Berdasarkan [A5.6] kesulitan yang dialaminya ketika ia bingung yang hasilnya ia menggambar garis dan simbol tidak pada tempatnya pada nomor soal 2,3, dan 4. Hal sama terjadi pada S6 pada hasil pekerjaan soal nomor 2 terlihat siswa seperti asal dengan meletakkan simbol di samping bilangan pertama pada cara bersusun pendek. Berdasarkan [A5.6] pada nomor soal 1 S5 bingung membedakan angka 5 dan 9 karena angka sembilan yang ia tulis lebih mirip dengan angka 5 terbalik.

e. Kesulitan dalam Bahasa dan Membaca

Pada tahap kesulitan ini, S5 telah mampu membaca informasi soal dan menuliskan jawabannya pada lembar jawaban. Sedangkan pada S6, kesulitan dalam bahasa dan membaca memang dialaminya, karena berdasarkan [A6.7] belum lancar dalam membaca, menulis dan menghitung sehingga ia rentan tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Pada lembar pekerjaannya siswa hanya mampu menjawab dua soal saja karena ia tidak lancar membaca yang mengakibatkan tidak bisa memahami informasi yang ada pada soal

dan tidak dapat menuliskannya pada lembar jawaban. Namun, ia telah mampu menuliskan namanya sendiri pada kolom atas nama siswa.

Pembahasan kesulitan belajar sesuai dengan teori kesulitan belajar matematika Lerner ada delapan. Namun, hasil penelitian peneliti mengenai kesulitan belajar siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung menunjukkan lima temuan yakni gangguan hubungan keruangan, asosiasi visual-motor, perserevasi, kesulitan mengenal dan memahami simbol, dan kesulitan dan bahasan dan membaca. Sedangkan kesulitan belajar yang tidak terlihat dari hasil penelitian ini mencakup dua kesulitan lainnya yaitu gangguan penghayatan tubuh, abnormalitas persepsi visual, dan skor PIQ jauh lebih rendah daripada VIQ. Hal ini dikarenakan fokus peneliti hanya untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dialami siswa pada lingkup materi penjumlahan saja yang tidak menunjukkan adanya gangguan penghayatan tubuh. Selain itu, pada materi penjumlahan siswa tidak diajak untuk mempelajari geometri dan tidak juga mempelajari kelompok benda atau set. Sedangkan skor PIQ jauh lebih rendah daripada skor VIQ ini hanya bisa dilihat dari tes inteligensi dengan menggunakan WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*), atau seseorang pada bidang keahliannya.

## **B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**

Faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa tentunya sangat bermacam-macam. Penyebab kesulitan tersebut bisa saja datang dari diri siswa tersebut maupun dari luar siswa. Keadaan atau hal yang berasal dari diri siswa dapat digolongkan pada faktor internal sedangkan keadaan atau hal yang berasal dari luar diri siswa dapat digolongkan pada faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Ilham dan Wiyani yang menyebutkan bahwa faktor internal faktor intern meliputi terdiri dari faktor fisiologis yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar yaitu kondisi siswa yang sakit, kurang sehat, atau adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya. Selain faktor tersebut, ada faktor psikologis yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar yaitu bakat terhadap pelajaran yang rendah, minat belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, kondisi mental kesehatan yang kurang baik, serta tipe khusus siswa dalam belajar.<sup>94</sup> Di dalam penelitian ini, berdasarkan [BW1.1], [AW1.2], dan [BO.8] faktor internal yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika yaitu, minat dan bakat siswa, tidak teliti, motivasi dan semangat belajar rendah, hiperaktif dan tidak fokus,

Kemudian faktor eksternal yang dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam belajarnya berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi gedung atau ruangan yang tidak layak, kurikulum yang sulit dijabarkan oleh guru dan sulit dikuasai oleh siswa,

---

<sup>94</sup>Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 265-266

pelaksanaan pembelajaran kurang disiplin dan sebagainya. Selain faktor tersebut, ada faktor sosial yang meliputi faktor keluarga, sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat. Faktor sosial lainnya juga yang mempengaruhi belajar adalah guru.<sup>95</sup> Pada penelitian ini, berdasarkan [B5.5], [BO.6], [B0.7], dan [BW1.2] faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar yakni, faktor keluarga yang kurang memberikan perhatian dan motivasi belajar khususnya orangtua sebagai guru pendamping di rumah. Selain itu, kondisi kenyamanan kelas, kondisi peralatan atau fasilitas kurang baik, media kurang, dan metode mengajar guru dominan ceramah.

---

<sup>95</sup>*Ibid.*,

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung peneliti telah memaparkan data pada bab sebelumnya dengan menggunakan metode observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Di bawah ini akan disajikan penarikan kesimpulan diantaranya, sebagai berikut:

1. Jenis-jenis kesulitan belajar siswa II pada materi penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung ini yaitu, gangguan hubungan keruangan, asosiasi visual-motor, perserevasi, kesulitan mengenal dan memahami simbol, dan kesulitan dalam bahasa dan membaca.
2. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung yaitu:
  - a. Faktor internal yaitu bakat dan minat, motivasi dan semangat belajar, hiperaktif, dan siswa belum memahami materi.
  - b. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, fasilitas belajar dan media belajar kurang, dan cara mengajar guru.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai cara mengetahui kesulitan belajar dan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Untuk lebih berupaya untuk meningkatkan dan menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang lebih baik guna menunjang kegiatan belajar siswa.

2. Bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru lebih memperhatikan kesulitan belajar yang dialami siswa, didekati dan segera melakukan segala upaya untuk mengatasi kesulitan dan menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan agar siswa lebih antusias dalam belajar.

3. Bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Semangatlah, rajin belajar dan mendengarkan penjelasan guru dalam pembelajaran sehingga kesulitan-kesulitan belajar akan berkurang. Dan cintailah mata pelajaran yang dipelajari mulai dari menyukai dan akhirnya bisa.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan lebih mengkaji lebih dalam lagi mengenai topik kesulitan belajar matematika dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai topik dengan fokus yang berbeda sehingga dapat memperkaya penemuan dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif “Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dan Berbagai Disiplin Ilmu”*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Ali, Nur (dkk). 2013. *Ketrampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Anisa, Binti. 2015. *Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung*. Skripsi. Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
- Al-Quran dan terjemahannya. 2010. Bandung: JABAL
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Dokumentasi, 12 Agustus 2019
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia
- Irham. Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Lexy, J Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhsetyo, Gatot. *Pembelajaran Matematika Berdasarkan KBK*

Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera

Murzani. 2018. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di kelas IV SDN 9 Masbagik Utara Tahun Ajaran 2017-/2018* Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Mataram

Observasi pembelajaran matematika di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung 12 Agustus 2019

Perwira, Widya. 2017. *Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Upaya menanganinya pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Skripsi, Jurusan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Putri, Emylia Sugiarto. 2018. *Peningkatan Kemampuan Berhitung dan Pengurangan Melalui Strategi Problem Based Learning Siswa Kelas 1 MI Darun Najah Sukodono* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Runtukahu, Tombokan dan Selpius Kandou. 2013. *Pembelajaran Matematika Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Salihah, Binti Faridatus. 2016. *Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Syafri, Santri Fatrima, 2016. *Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Matematika

Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung, PT Refika Aditama

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan “Kompetensi dan Praktiknya”*  
Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta

Suyono dan Hariyanto. 2010. *Belajar dan Pembelajaran “Teori dan Konsep Dasar”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran “Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional”*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Trianto. 2011. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wawancara bersama Bapak Zainal Panani, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Wawancara bersama Bapak Moh. Choirul Anam, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Wawancara bersama Ibu Linarti, S.Pd.SD selaku guru matematika di kelas II

Widyasari, Ni Made Dwi (dkk). 2015. *Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar*. Jurnal, e-Journal PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 3, No: 1

Yeni, Mukhlesi Ety. 2015. *Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar*. Jurnal, JUPENDAS, ISSN 2355-3650. Vol. 2, No. 2. September

Lampiran I: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 1289/Un.03.1/TL.00.1/07/2019  
Sifat : Penting  
Lampiran :  
Hal : Izin Penelitian

05 Juli 2019

Kepada  
Yth. Kepala MIN 4 Tulungagung  
di  
Tulungagung

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mia Muntadhiron Yunita Devi  
NIM : 15140140  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020  
Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Penjumlahan Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung  
Lama Penelitian : Juli 2019 sampai dengan September 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 196508171998031003

Tembusan :  
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI  
2. Arsip

Lampiran II: Surat Bukti Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 TULUNGAGUNG**  
Alamat : Jln. Jendral Sudirman No. 09 Pucunglor Ngantru Tulungagung  
Telp. (0355) 325797 email: minpucungtulungagung@kemenag.co.id

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : ~~408~~/Mi.13.04/4/PP.00.1/8/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung menerangkan bahwa:

Nama : Mia Muntadhiroh Yunita Devi  
NIM : 15140140  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Lembaga : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Lama Penelitian : Juli- September 2019 (3 Bulan)  
Tempat : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Judul : "ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELASII PADA MATERI PENJUMLAHAN  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 TULUNGAGUNG"

Skripsi tersebut dibawah bimbingan:


Nama : Ria Norfika Yuliandari, M.Pd  
Jabatan : Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tulungagung, 28 Agustus 2019  
Kepala

  
**AINAL PANANI, M.Pd.I**  
NIP. 19710802 200501 1 003

Lampiran III: Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http:// fitk.uin-malang.ac.id/ email :fitk@uin-malang.ac.id

---








**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**  
**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**


Nama : MIA MUNTADHIROH YUNITA DEVI

NIM : 15140140

Judul : ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS II  
 PADA MATERI PENJUMLAHAN DI MADRASAH  
 IBTIDAIYAH NEGERI 4 TULUNGAGUNG

Dosen Pembimbing : Ria Norfika Yuliantari, M.Pd

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	05/07/19	Konsultasi instrument	
2.	10/07/19	Soal Tes	
3.	13/08/19	Ace soal Tes	
4.	23/09/19	Bab W Revisi	
5.	11/10/19	Bab W Ace	
6.	26/10/19	Bab V Ace	
7.	08/11/19	Abstrak Revisi + Lampiran	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 08 November 2019.  
 Mengetahui  
 Ketua Jurusan PGMI,  
  
 H. Ahmad Sholeh, M.Ag  
 NIP. 197608032006041001

Lampiran IV: Hasil Validasi Soal Tes

**INSTRUMEN TELAHAH SOAL**  
**BENTUK TES URAIAN**

Nama Validator : *Alamudi*  
 Bidang Keahlian : *Paed. Matematika*  
 Mata Pelajaran : *Penjumlahan (Matematika)*  
 Kelas/Semester : *II / Ganjil*

**Petunjuk**

Berilah tanda cek (√) dalam kolom butir soal bila memenuhi aspek telaah dan berilah tanda silang (X) bila tidak memenuhi aspek telaah yang sesuai menurut pendapat Bapak/Ibu!

No.	Aspek yang Ditelaah	Butir Soal			
		1	2	3	4
<b>A.</b>	<b>Materi</b>				
1.	Soal sesuai dengan indikator soal.	√	√	√	√
2.	Soal sesuai dengan materi pelajaran	√	√	√	√
3.	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual.	√	√	√	√
4.	Soal mengukur level kognitif memahami, dan mengaplikasikan.	√	√	√	√
5.	Setiap pertanyaan diberikan batasan jawaban yang diharapkan.	√	√	√	√
6.	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang sekolah dasar kelas 1.	√	√	√	√
<b>B.</b>	<b>Konstruksi</b>				
7.	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.	√	√	√	√
8.	Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.	√	√	√	√
9.	Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci.	√	√	√	√
<b>C.</b>	<b>Bahasa</b>				
10.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.	√	√	√	√
11.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/baku.	√	√	√	√

12.	Soal menggunakan kalimat yang komunikatif.	✓	✓	✓	✓
13.	Kata yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda.	✓	✓	✓	✓
14.	Tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung peserta didik.	✓	✓	✓	✓

**A. Simpulan penilaian:** (Lingkari yang sesuai!)

Lembar tes ini:

1. Belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi
2. Dapat digunakan dengan banyak revisi
3. Dapat digunakan dengan sedikit revisi
4. Dapat digunakan tanpa revisi

**B. Saran Validator:**

Mohon menuliskan butir-butir revisi pada kolom saran berikut dan/atau menuliskan langsung pada naskah!

Revisi sesuai saran & naskah

.....

.....

.....

.....

Malang, 21 Juli 2019

Validator,

*(Signature)*



**INSTRUMEN TELAAH SOAL**  
**BENTUK TES URAIAN**

Nama Validator : Dr. Mahayati, M.Pd.  
Bidang Keahlian : Pendidikan Matematika  
Mata Pelajaran : Matematika  
Kelas/Semester : II / Ganjil

**Petunjuk**

Berilah tanda cek (√) dalam kolom butir soal bila memenuhi aspek telaah dan berilah tanda silang (X) bila tidak memenuhi aspek telaah yang sesuai menurut pendapat Bapak/Ibu!

No.	Aspek yang Ditelaah	Butir Soal			
		1	2	3	4
<b>A. Materi</b>					
1.	Soal sesuai dengan indikator soal.	√	√	√	√
2.	Soal sesuai dengan materi pelajaran	√	√	√	√
3.	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual.	√	√	√	√
4.	Soal mengukur level kognitif memahami, dan mengaplikasikan.	√	√	√	√
5.	Setiap pertanyaan diberikan batasan jawaban yang diharapkan.	√	√	√	√
6.	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang sekolah dasar kelas II.	√	√	√	√
<b>B. Konstruksi</b>					
7.	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.	√	√	√	√
8.	Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.	√	√	√	√
9.	Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci.	√	√	√	√
<b>C. Bahasa</b>					
10.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.	√	√	√	√
11.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/baku.	√	√	√	√

12.	Soal menggunakan kalimat yang komunikatif.	✓	✓	✓	✓
13.	Kata yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda.	✓	✓	✓	✓
14.	Tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung peserta didik.	✓	✓	✓	✓

**A. Simpulan penilaian:** (Lingkarilah yang sesuai!)

Lembar tes ini:

1. Belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi
2. Dapat digunakan dengan banyak revisi
3.  Dapat digunakan dengan sedikit revisi
4. Dapat digunakan tanpa revisi


**B. Saran Validator:**

Mohon menuliskan butir-butir revisi pada kolom saran berikut dan/atau menuliskan langsung pada naskah!

Perbaiki seperti yang terdapat dalam naskah soal. Setelah direvisi instrumen tes dapat digunakan untuk pengambilan data siswa mengungkap kesulitan belajar siswa pada materi: penjumlahan

Malang, 29 Juli 2019

Validator,



(Dr. Martayah, M.P.Med.)

Lampiran V: Soal Tes

**SOAL TES**

Kelas/Semester	: II/Ganjil
Muatan Pelajaran	: Matematika
Materi Pokok	: Penjumlahan
Banyak Soal	: 4 soal
Alokasi Waktu	: 45 menit

---

**Petunjuk**

1. Berdoalah sebelum mengerjakan soal!
2. Tulislah nama, kelas dan nomor absen pada lembar jawaban!
3. Jawablah pertanyaan pada lembar jawaban yang telah disediakan!
4. Kerjakan soal dengan jujur dan teliti!
5. Kerjakan soal sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan!
6. Periksa kembali jawabanmu sebelum diserahkan pada guru!

---

**I. Kerjakan soal di bawah ini dengan benar!**

1. Hitunglah dengan cara bersusun pendek!  
 $20 + 29 = \dots$
2. Hitunglah dengan cara bersusun panjang!  
 $35 + 28 = \dots$
3. Husna dan Aina melihat Bu Laila membawa banyak kertas warna. Husna dan Aina datang membantu Bu Laila. Husna membawa 35 lembar kertas warna dan Aina membawa 29 lembar kertas warna. Jumlah kertas warna yang dibawa Husna dan Aina adalah. ...
4. Di Rumah Siti ada acara doa bersama. Siti berbagi kue kepada teman-temannya. Siti memberikan 52 kue kepada teman-temannya di kelas 2A dan memberikan 36 kue kepada teman-temannya di kelas 2B. Berapa banyak kue yang dibagikan Siti?



Nama : Ida Dwi Ayunda  
Kelas : 2.B  
Nomor Absen : 7

LEMBAR JAWABAN

1 
$$\begin{array}{r} 20 \\ 29 \\ \hline 49 \end{array}$$

2 
$$\begin{array}{r} 36 \\ 28 \\ \hline 78 \end{array}$$

3 
$$\begin{array}{r} 35 \\ 29 \\ \hline 74 \end{array}$$

4 
$$\begin{array}{r} 52 \\ 36 \\ \hline 488 \end{array}$$

Nama : Britian Alkharisya  
Kelas : 2B  
Nomor Absen : 1

LEMBAR JAWABAN

$$\begin{array}{r} 7 \ 49 \ 20 + \ 20 \\ 2 \ 03 \\ \hline 3 \ 69 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 182 \\ 2 \ 35 \\ 28 \\ \hline 513 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 3 \ 35 \\ 29 \\ \hline 514 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 4 \ 52 \\ 36 \\ \hline 881 \end{array}$$

Nama : Fakhri.....  
Kelas : 2B.....  
Nomor Absen : .....

LEMBAR JAWABAN

20

29 +

49

35

28 +

513

35

29 +

514

52

36 +

812

Nama : Sefti.....  
Kelas : 2B.....  
Nomor Absen : 2a.....

LEMBAR JAWABAN

$$25 + 29 = 39 \quad 35 + 28 = 63$$

$$50 + 28$$

$$1. \quad 20$$

$$\begin{array}{r} 25 \\ + \\ \hline 45 \end{array}$$

$$2. \quad 35$$

$$\begin{array}{r} 28 \\ + \\ \hline 63 \end{array}$$

$$3. \quad 35$$

$$\begin{array}{r} 29 \\ + \\ \hline 64 \end{array}$$

$$4. \quad 32$$

$$\begin{array}{r} 36 \\ + \\ \hline 68 \end{array}$$

Nama : 20. Sa Fira  
Kelas : .....  
Nomor Absen : .....

LEMBAR JAWABAN

1  
$$\begin{array}{r} 20 \\ 29 + \\ \hline 49 \end{array}$$

2  
$$\begin{array}{r} 35 + 2 \\ 28 \\ \hline 85 \end{array}$$

## Lampiran VII : Pedoman Wawancara

### **Pedoman Wawancara**

#### **A. Kepala Sekolah**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di MIN 4 Tulungagung? Apakah sudah efektif?
2. Bagaimana dengan hasil pembelajaran yang telah berjalan selama ini?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi terkait dengan kurikulum 2013?
4. Bagaimana cara bapak mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut?"
5. Bagaimana cara Bapak untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik? Apakah seimbang?
6. Mengenai anak berkesulitan belajar, apakah selama ini ada keluhan dari wali kelas atau guru mapel?
7. Terkait dengan penambahan mapel matematika yang terpisah dari tematik pada kelas rendah. Bagaimana pendapat Bapak?
8. Terkait anak yang berkesulitan belajar tersebut memungkinkan anak untuk tidak tuntas pada suatu mapel atau bisa beberapa mapel. Bagaimana pendapat Bapak?
9. Bagaimana latar belakang siswa yang sekolah di sini?

#### **B. Waka Kurikulum**

1. Bagaimana kendala yang dialami sekolah terkait dengan Kurikulum 2013?
2. Bagaimana dengan perangkat pembelajaran di MIN?
3. Bagaimana pembagian alokasi waktu saat pembelajaran pada kelas rendah hingga tinggi?
4. Kaitannya dengan penambahan mapel matematika diluar tematik, kendala apa sebenarnya yang dialami sekolah. Bagaimana pendapat Bapak?
5. Berapa total tenaga pendidik di MIN 4 ?
6. Berapa jumlah siswa pada tahun ajaran ini?
7. Bagaimana latar belakang siswa yang sekolah di sini?
8. Bagaimana pendapat Bapak mengenai anak yang mengalami kesulitan belajar?

9. Apakah ada penanganan untuk anak berkesulitan belajar tersebut?

### **C. Guru Matematika**

1. Sudah berapa lama Ibu mengajar matematika di kelas II ?
2. Bagaimana persiapan yang dilakukan Ibu sebelum memulai pelajaran?
3. Ada berapa anak yang terdeteksi mengalami kesulitan belajar?
4. Berapa anak yang calistungnya Kurang?
5. Bagaimana cara Ibu mengetahui jika anak-anak tersebut mengalami kesulitan?
6. Upaya apa yang telah dilakukan untuk menangani kesulitan tersebut?
7. Apakah ada rencana pembelajaran khusus untuk anak-anak yang mengalami kesulitan? Atau disamakan dengan yang lain?
8. Menurut Ibu apa saja faktor yang menyebabkan anak-anak kesulitan dalam matematika?
9. Dari 6 subjek yang melakukan tes bersama saya, terlihat bahwa kesulitan yang dialami siswa pada materi penjumlahan terkait kesulitan menghitung, kesulitan pada penjumlahan menyimpan, kesulitan dalam memahami soal cerita. Bagaimana pendapat Ibu ?
10. Apakah setelah pembelajaran matematika di pisah dari tematik telah berlangsung efektif?
11. Bagaimana dengan sumber belajar untuk anak pada mata pelajaran matematika?
12. Berapa jam pelajaran matematika dalam satu minggu?

## Lampiran VIII: Transkrip Wawancara

**Transkrip Wawancara**

Sumber : Pak Zainal Panani, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah MIN 4 Tulungagung

Pewawancara : Mia Muntadhiroh Yunita Devi

Tempat : Ruang Kepala Sekolah MIN 4 Tulungagung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di MIN 4 Tulungagung? Apakah sudah efektif?	Kalau menurut saya kurang maksimal, saya akui secara pribadi kurang maksimal. Saya modelnya sebagai kepala sekolah yaitu teamwork. Teamwork buat saya ditugas A B C ini, sudah saya beri tugas. Saya hanya memantau. Mengapa saya mengatakan kurang pas? Karena hasil evaluasi saya ketika masing-masing bertugas dan melaporkan hasilnya baik, tapi kenyataan ketika turun ke bawah (masyarakat) wali murid itu masih banyak keluhan-keluhan. Seperti tadi pagi, saya baru saja menemukan beberapa masalah. Kemarin saya dua hari di Situbondo ada beberapa hal yang masuk pada kami kaitannya dengan pembelajaran. Beberapa orang saya mintai pendapat. Ini sekolah MIN. MIN itu beda dengan swasta. Saya juga pernah di swasta. Kalau di swasta bisa pakai tangan besi bisa, kalau begini enggak mau ya sudah. Kalau di MIN banyak yang kurang. Ketika maunya begini mereka molet, kenyataannya seperti itu. Tapi di sini tidak begitu banget. Untuk pembelajaran bagus kalau tingkatan puas, belum.
2.	Bagaimana dengan hasil pembelajaran yang telah berjalan selama ini?	Hasilnya pun kemarin kita KSM, anak-anak mewakili tingkat provinsi ke malang kemarin. Tapi pada saat tingkat provinsi kita tidak bisa bicara, kalah jauh. Karena Jawa Timur ada 146 lembaga MIN belum swastanya. Tapi kalau tiap tahun, hasil yang kita lihat: a. Nilai UN kemarin yang baru lulus ini nilai tertinggi 29,84. Kalau diurut di tingkat Kabupaten itu nomor 2. Berarti sudah ada

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>perbaikan.</p> <p>b. Kalau KSM setiap tahun siswa kita pasti ada yang mewakili di tingkat provinsi. Ini berarti hasil pembelajaran sudah bagus tapi belum merata. Tapi di sisi lain masih banyak keluhan dari masyarakat. Ini HP saya 24 jam untuk walisantri. Sehingga ketika di kelas dikordinator kalau tsanawiyah waka kalau disini koordinator. Kalau ada masalah melalu mereka. Kalau saya turun langsung cupar hehehe. Bagi tugas, karena PNS kita ada 12.</p>
3.	Bagaimana kendala yang dihadapi terkait dengan kurikulum 2013?	<p>Kalau kurikulum 2013 mbak ini secara umum bagus menurut pendapat saya. Kita tetap mendukung dengan adanya K13. Tapi kelemahannya:</p> <p>a. Buku paket itu keadaan DIPA untuk buku pembelajaran dengan siswa tidak sama. Tahun kemarin kita beli buku paket untuk K13 ternyata itu tidak sama. Kata penyedia buku ini padahal dari kanwil sudah sesuai dengan revisi terbaru. Kemudian kita ambil alih dari percetakan lain barusan ini kita beli dan dikirim. Ketika isinya kita teliti, sudah mahal ternyata sudah sesuai dengan isi K13 cuma buku tidak bisa menyeluruh padaanak hanya sedikit. Cuma 10 juta pengadaan buku paket dan setiap tahun buku paket ini berubahselalu berganti sehingga buku tadi tidak bisa dilusur. Ada anggaran 10 juta untuk pengadaan buku, sementara siswa kita 260. Harga buku rata-rata 20 ribu ke atas. Tidak nutut.</p> <p>b. Di kelas VI masih ada ujian yang harusnya tema 1 tema 2 tema 3 tapi di kelas VI ujiannya PKN, IPS, MTK, Bahasa Indonesia bahkan ada UN. Kalau seperti itu, menurut kita salah, tapi yang lain ketika kami jadi panitia USBN ditingkat Kabupaten kemarin memang untuk MI nilainya banyak yang jatuh. Hanya 20% yang nilainya dia atas 55. Karena ternyata mereka hanya membekali K13 saja, anak kesulitan. Kalau di sekolah kita ini dimodifikasi di kelas VI itu sudah kami</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		semi KTSP. Jadi laporannya K13 meskipun kenyataannya sama karena di belakang wali murid itu menginginkan hasil akhir itu baik.
4.	Bagaimana cara bapak mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut?"	Makanya kami semi KTSP, ada mapel MTK, ada mapel IPA, ada Bahasa Indonesia untuk menyongsong USBN. Walaupun di tingkat kabupaten memakai K-13 kita juga K-13. Ketika ada soal K-13 resikonya tetap kita ambil, tetap kita ambil dan kami bekukan cuma guru-guru ketika semester bikin soal sendiri untuk mengantisipasi soal USBN dan hasilnya kemarin tidak mengecewakan gitu lo. Ada 6 atau 5 anak yang kita pampang di spanduk yang nilainya diatas 29 koma gitu lo. Dan yang lain semua bertanya "Lho pak kok bisa begini?" yang lain itu ada tetangga satu desa itu ada MInya tiga. "Pak ini nilainya kok bisa bagus?" ya mereka melulu pakai K-13 sehingga nilai USBN rendah. Ada yang siswanya 31 kemarin dicek nilai USBN nilainya dibawah 55 itu 50% mbak ada. Kalau kita anak yang nilai 55 hanya dua, memang itu berkebutuhan khusus membaca saja tidak bisa kelas VI. Sehingga K-13 di sini yang ada di sini yang sudah program pemerintah tetap kita jalankan kelas 1,2,3,4,5 tapi kalau sudah kelas 6 awal semester itu materi-materi pembelajaran saya tuntaskan, jadi tengah semester harus sudah tuntas. Mulai semester 1 semester 2 anak belajar soal-soal sebelumnya, detik-detik, soal-soal di buku kita siapkan.
5.	Bagaimana cara Bapak untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik? Apakah seimbang?	Alhamdulillah untuk program saya di sini selama saya di sini melalui guru olahraga, melalui waka kesiswaan, melalui guru ekstrakurikuler di sini itu kita bedakan 2. Bagi anak yang yang nilainya akademik bagus, kita pacu terus untuk nilai akademik. Bahkan untuk tahun ini kita program yang namanya <i>study club</i> anak kita kelompokkan. Kelompok bahasa, kelompok matematika, kelompok IPA. Hla ini akan kita bimbing terus untuk menyongsong KSM tahun depan dan untuk pembelajaran-pembelajaran yang lain, anak-anak yang nilainya bagus terus kita

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>biarkan. Bagi anak-anak yang mereka pacu dalam bidang pendidikan tidak bisa, maka anak-anak ini kita lihat keahliannya di bidang apa. "Saya catur" maka kita sudah punya guru catur yang ahli, karena kemarin di tingkat KSM itu juara 1. Terus ketika tenis meja dia bisa tapi pelajaran ndak patek iso difullne tenis meja, dsb. Saya itu yang tahun kemarin baru lulus ini ada anak R contohnya, anaknya besar kelas VI. Dia tidak bisa baca, di sekolah kalau dimarahi untuk nulis dan aktif malah besoknya tidak masuk, tapi dia punya badan yang kekar. Saya panggil "Sampean kui senenge opo?" trus saya panggil guru olahraganya, Pak Munir. Lha dia lari bagus, lompat jauh bagus, tenis meja bagus. Kemarin itu di saat dia bisa menyabut juara 1 dan 2 itu pada 2 lomba lari dan tenis meja. Tapi di bidang akademiknya di bawah teman-temannya. Yang barusan ini kita mewakili kabupaten ini ada 6 anak dimana salah satunya itu di bidang akademiknya kurang tetap kita pacu di bidang olahraga mewakili Kabupaten. Sehingga nanti tetap kita kelompokkan tetap kita bina sehingga Bapak Ibu walisantri itu menaruh kepercayaan kepada kita, meskipun sedikit banyak di lembaga tetap masalah ada.</p>
6.	Mengenai anak berkesulitan belajar, apakah selama ini ada keluhan dari wali kelas atau guru mapel?	<p>Gini mbak kalau saya ini, kita menerapkan K-13 sesuai dengan pemerintah cuma saya itu hanya memberikan wacana di sekolahan, kelas 1,2, dan 3 itu harus calistung. Tapi kalau sudah kelas 4 ke atas sudah kami serahkan ke nanti akademik dan non akademik. Kalau 1, 2 dan 3 ketika ada kesulitan pembelajaran belum bisa membaca, maka saya sediakan namanya "Kelas Bengkel" yang ditangani oleh Bu Siti. Jadi ketika ngajar anak kelas, ada anak kesulitan membaca maka setelah pulang sekolah anak tersebut disuruh pulang agak akhir dibelajari privat. Ketika menulis kesulitan, diajari menulis, kesulitan berhitung diajari berhitung cuman hanya beberapa guru yang menangani. Yang biasa menangani Bu Siti dan Bun Nikmah itu karena telaten. Jadi kalau di kelas 4 ke atas kalau diajari</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		matematika blas gak nyantol, dibelajari IPA gak nyantol gurune yo sambat. Ketika sambat itu, makanya ada tambahan pelajaran. Khususnya kelas VI saya mengambil 10 anak terbaik itu saya les i khusus jam 0. Ketika pulang sekolah semua anak itu les. Ketika sorenya anak saya suruh les ke guru-guru terdekat. Nah untukantisipasi kesulitan belajar anak seperti itu, kalau untuk memahami pembelajaran ya. Kalau materi pembelajaran yang terkadang kala mengalami kesulitan untuk buku-buku pedoman buku anak-anak itu di perpustakaan sudah kita sediakan jadi sudah kami jadwal.
7.	Terkait dengan penambahan mapel matematika yang terpisah dari tematik pada kelas rendah. Bagaimana pendapat Bapak?	Kemarin yang sudah kita launchingkan untuk setengah mapel itu hanya kelas VI, yang kedua ini memang mulai 2016 itu ada tematik tapi ada matematika terintegrasi, penjaskes terintegrasi itu hanya untuk kelas II dan kelas IV matematika terintegrasi. Kemarin sudah kami upayakan kepada Bapak Ibu wali kelas supaya untuk kelas 1,2,3 tetap pelajaran tematik tapi di kelas 1 itu mampukah wali kelasnya mengajar matematika? Kalau memang tidak mampu akan kami tukar dengan guru yang mampu. Sehingga kelas 1,2,3 ini ada guru yang khusus mengajar matematika. Kelas 4,5,6 ada guru khusus mengajar matematika karena kita kelemahannya bidang matematika itu menurut guru di kelas 6 itu sangat padahal dimulai dari kelas 1 sehingga kemarin sudah kita antisipasi untuk kelas 1,2,3 ini harus ada guru matematika khusus yang mengurangi jam tematik, sudah merata sampai kelas 6. Kecuali kalau wali kelasnya itu bisa MTK tidak diganti, seperti kelas 5 itu Bu Nikmah guru jurusan MTK. Bahkan dia saya suruh mengajar di kelas yang lain. Untuk di kelas 1 itu Bu Siti saya suruh ngajar MTK selain di kelasnya bu Siti sendiri. Karena memang kita banyak masukan khususnya MTK banyak anak yang kesulitan dari wali murid.
8.	Terkait anak yang berkesulitan belajar tersebut memungkinkan anak untuk	Kalau di sini mbak tidak ada anak yang tidak naik kelas. Sebenarnya tetap naik kelas karena wajib belajar kan 9 tahun. Cuma sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
	tidak tuntas pada suatu mapel atau bisa beberapa mapel. Bagaimana pendapat Bapak?	berupaya biar anak ini bisa tuntas. Anak ini biar tuntas, saya itu sering memindahkan anak dari kelas A ke kelas B ke kelas C itu sering. Ini apa? Ketika anak itu yang namanya sekarang dikatakan bodoh itu tidak ada. Sebenarnya cuma penerapan cara guru atau wali kelas menyampaikan pada anak itu kadang ada yang tidak sesuai keinginan anak. Sehingga kemarin sebelum ke Situbondo itu ada keluhan dari walisntri pada jam 23.00 malam telepon “Pak Zainal anak saya kok tidak mau sekolah lagi di MIN? Mau ngajak pindah”. “Alasannya apa?” “Katanya di kelas dikoyok-koyok terus dikandakno gurune, karo gurune dikon pindah pisan.” Berarti ini masalah serius. “Sudah bu, njenengan tidak perlu ke sekolah hari Jumat.” Jumat pagi saya ke rumah ngajak satu guru. Saya korek apa permasalahannya. “Ooo.. saya juga ikut nangis.” Saya itu tidak ada hari Senin mbak. Jadi, saya tidak pernah memarahi guru. Setiap ada permasalahan dengan guru yang masuk di telinga saya, guru saya panggil. Saya ajak bicara kalau misal tidak krasan di sini ya carilah sekolah yang kepala sekolahnya bukan saya hehehe.... Sehingga kepsek dengan guru itu mitra. Saya itu menganggap guru itu keluarga saya sendiri.
9.	Bagaimana latar belakang siswa yang sekolah di sini?	Latar belakangnya rucuh mbak di sini. Enek sing lingkungan masjid, adoh masjid, adoh lingkungan madrasah. Saya masuk di sini 2014 dulu jamaah belum trep. Sekarang harus jamaah. Pembelajaran Al-Qur’an dulu saya gunakan Al- Qur’an tahfid sistem Yusuf Mansur, yang gurunya tiap hari harus masuk. Kemudian saya ganti dengan UMMI untuk prestasinya di tingkat Kecamatan ini masih belum bisa muncul walaupun biayanya mahal. Tahfid itu kemarin hanya hafalan kalau UMMI ini mulai membaca, makhori jul huruf, tajwid didalami semua, tahfidnya juga. Saya utamakan madrasah ala pesantren, jadi kalau pagi ada pembiasaan guru menyalami, asmaul khusna, murojaah dan seterusnya harus rajin karena latar belakang siswa tidak sama. Prinsip

No.	Pertanyaan	Jawaban
		agama saya utamakan. Dapat apresiasi wali siswa “Saya benar anak saya prestasi tidak bagus pak tapi bisa ngimami, bisa tahlil, ini yang saya harapkan besok di akhirat.



### Transkrip Wawancara

Sumber : Pak Moh. Choirul Anam Waka Kurikulum MIN 4 Tulungagung

Pewawancara : Mia Muntadhiroh Yunita Devi

Tempat : Ruang Kepala Sekolah MIN 4 Tulungagung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kendala yang dialami sekolah terkait dengan Kurikulum 2013?	<p>K-13 itu ibaratnya apa namanya ibarat orang melakukan sesuatu itu tergantung pada pelaku. Siap atau tidaknya tergantung ada kemauan atau tidak. Kalau masalah kemampuan itu bisa dipelajari sambil jalan. Kendalanya ada di berbagai studi (aspek):</p> <p>1. Kemampuan di teman-teman berarti hubungannya dengan pemahaman itu ya apa namanya. Sebenarnya gimana ya... Secara umum bukan hanya di MIN 4 merasa bingung. Satu contoh di aspek penilaiannya, ketika pembelajaran itu tema tapi dalam penilaiannya mapel. Walaupun itu sebenarnya ketika guru memahami secara penuh itu tidak masalah. Karma apa? Ketika penilaian di semester katakan ya itu kan sudah per mapel dirapotnya. Sebenarnya itukan tidak serta merta sehingga di awal di ulangan haria seharusnya juga seperti itu. Walaupun penilaiannya tema. Tapi ketika PK ada unsur-unsur mapelnya. Tapi ketika seperti itu kelihatannya guru tidak siap dengan itu.</p> <p>2. Kemauan. Kemauan dari pribadi dan lembaga karena di awal itu sudah seperti itu akhirnya menjadi kelemahan di sisi yang kedua, semakin melemah. Sehingga yang terjadi itu, banyak pembelajran itu secara kurikulum 13 tapi secara praktek hampir sama dengan kemarin. Sebenarnya kurikulum sekarang yang dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya KTSP dengan KBK itu sebenarnya cara mengajarnya sama. Cuma kenapa di K-13 kelihatan berbeda? Harusnya sama guru ketika mengajar tidak sekedar menjelaskan secara lisan ketika itu ada sebuah praktek ya dipraktekan. Ketika itu pembelajaran</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>dihubungkan dengan sisi lingkungan ya anak diajak ke lingkungan. K-13 kan seperti itu. KTSP seharusnya seperti itu, KBK. Saya rasa mayoritas guru paham bahwa cara mengajar K-13 itu seperti ini walaupun pemahannya belum semua juga. Meskipun secara umum paham, tapi belum bisa memahami bahwa harusnya yang saya fahami ini saya lakukan. Itu tidak terjadi di MIN saja. Rata-rata lembaga seperti itu. Hanya lembaga-lembaga yang kreatif, yang menerapkan murni pembelajaran K-13. Sebenarnya apapun kurikulumnya ketika pembelajaran itu menyatu dengan anak menyatu dengan lingkungannya itu tidak ada istilah anak susah yang ada istilah “Pak ini jam berapa?” “Pak istirahatnya jam berapa?” “Lho kok nggak pulang?”, seperti itu. Pendidikan di Indonesia rata-rata seperti itu. Sebenarnya kunci utamanya ada di kepala sekolah mengkondisikan teman-teman guru, cuma tidak bisa serta merta hanya kepala. Harusnya teman-teman guru harus bagaimana ketika memungkinkan seperti itu. Oke bisa jalan tapi ketika tidak akhirnya kan yang maksimal bisa dijalankan guru seperti apa ya itu dijalankan. Saya katakan lembaga-lembaga kreatif. Kenapa kok bisa? Beda SDM sehingga beda SDM dan SDMnya lebih bagus untuk diadakan seperti itu, bisa. Ibarat naik motor kecepatannya 89, 90 bisa, tapi di lembaga lain itu SDMnya berbeda mungkin 50 saja berat kok diajak 80. Sehingga kapan berlaku kreativitas guru mengajar juga berbeda-beda.</p> <p>3. Termasuk juga hubungan orangtua dengan lembaga, orangtua dengan guru belum seberapa erat. Karena di kita MIN 4 atau pedesaan kepedulian orangtua terhadap anak belum seberapa, yang penting anaksekolah. Kepedulian orangtua dengan pendidikan anak diaktan rendah atau tinggi itu bisa dilihat sat kehadiran rapat. Ketika ada rapat musyawarah wali murid ketika kehadirannya tinggi maka kepedulian orangtua terhadap anak sudah tinggi. Tapi kalau kepedulian orangtua rendah bisa dipastikan ketika pertemuan wali murid juga</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		rendah, ini di MIN. Kehadiran itu tinggi kalau disitu tulisannya atau keperluannya terkait dengan BSM. Kemarin saya yang cerita bu Dewi kemudian saya menyaksikan sendiri. Ketika kepedulian rendah membayar sedikit saja wis jadi permasalahan, gambarannya seperti itu.
2.	Bagaimana dengan perangkat pembelajaran di MIN?	Seperti yang njenengan lihat sendiri belum seberapa ada. Sebenarnya gini ya kalau perangkat pembelajaran kami mengatakannya simalakama. Perangkat pembelajaran utamanya dengan RPP ya. Itu ketika guru membuat sedemikian rupa itu akhirnya menjadi suatu masalah. "Kapan ngulange?" Tetapi tidak cukup berhenti di situ, walaupun ngapunten seorang guru itu tidak sempat buat RPP tapi harus unya rancangan harus ada, meskipun tidak dalam bentuk RPP. Dalam minggu ini saya ngajar apa pelajarannya apa, katakan besok saya mengajar MTK materinya apa terus materi tentang A media yang digunakan ini, cara mengajrnya ini, punya rancangan. Meskipun bukan dalam bentuk RPP, tapi secara umum di lembaga termasuk di MIN sudah ada tapi masih di benak masing-masing.
3.	Bagaimana pembagian alokasi waktu saat pembelajaran pada kelas rendah hingga tinggi?	Kelas 1-6 pertatap muka itu sama 30 menit per jam pelajaran. Harusnya 35 menit tapi karena ada pebelajaran Al-Quran. Cuma bedanya di jam pulangny. Kelas 1 dan 2 pukul 11.30 WIB dan 3 sampai 6 pukul 13.00 WIB.
4.	Kaitannya dengan penambahan mapel matematika diluar tematik, kendala apa sebenarnya yang dialami sekolah. Bagaimana pendapat Bapak?	Gini di kurikulum K-13 matematika menyatu dengan tema untuk kelas 1,2 dan 3. Kelas 4,5,6 itu sendiri. Meskipun dulu awalnya matematika kelas 1-6 itu menyatu dengan tema. Kemudian yang terjadi adalah kemampuan matematika anak-anak itu samar-samar, jadi tidak patek ngedong, sebatas pengenalan-pengenalan itu tidak mendalam matematikanya. Akhirnya dari pemerintah dikeluarkan. Kelas 4,5,6 sedikit ada solusi. Cuma di kelas 1,2,3 itukan masih menyatu dengan tema. Nah sedangkan materi tema kan banyak sekali, termasuk di situ ada matematikanya. Sehingga ketika untuk mendalami materi matematika tidak cukup, tidak cukup hanya di tema saja. Kenapa tidak

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>cukup? Karena di anak-anak atau siswa mengatakan matematika itu sulit sehingga ketika sudah sulit muncul ketidaksukaan. Ketika muncul ketidaksukaan yang terjadi, diterangkan tidak akan paham. Seorang guru harus pandai-pandai mensiasati bagaimana matematika itu mudah, matematika itu menyenangkan. Kalau anak sudah punya modal itu, maka anak gampang paham. Hla karena matematika sudah menyatu di kelas 1,2,3 dan di kelas 4 nya sudah keluar. Hla anak kelas 3 naik kelas 4 harusnyakan matematikanya kan perkaliannya sudah matang dsb. Ternyata belum, jadi masih samar-samar. Sehingga untuk menjebatani ini akhirnya di tahun ajaran ini keluar dari struktur kurikulum. Kelas 1,2, dan 3 ditambahi jam sendiri untuk mapel matematika. Itu per kelas diberi alokasi waktu 4 jam pelajaran dalam seminggu.</p>
5.	Berapa total tenaga pendidik di MIN 4 ?	39 sudah termasuk guru Qur'an.
6.	Berapa jumlah siswa pada tahun ajaran ini?	248 siswa
7.	Bagaimana latar belakang siswa yang sekolah di sini?	<p>Dari segi jarak tempuh, paling jauh 30 an lah, luar wilayah luar Kecamatan. Karena ini ke timur sekitar 1 Km sudah wilayah Blitar. Ada dari TK atau RA juga tidak dari daerah ini saja, menyebar. Walaupun ada beberapa anak di sini usia TK di sekolah luar tapi MIN nya di sini.</p>
8.	Bagaimana pendapat Bapak mengenai anak yang mengalami kesulitan belajar?	<p>Seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan di TK itu realita sudut pandang saya pribadi anak belajar membaca menulis itu di kelas 1. Tapi relita ketika anak usia SD/MI berarti naik kelas 1 ya berarti berasal dari RA/TK. Lulus TK/RA tidak bisa baca berarti TK nya tidak payu. Nah, sebenarnya di kelas 1 anak atau siswa yang belum lancar membaca, menulis, dan berhitung merupakan hal yang wajar, tugas guru SD/MI nya atau guru kelas 1. Itu secara umum ketika sudah terjadi seperti itu. Matematika itu kebanyakan orang mengatakannya itu sulit. Sebenarnya bukan hanya matematika. Ketika anak itu merasa senang dengan pelajarannya maka sak iso-isone bocah titik-titik mesti iso. Nah, sehingga tugas</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		guru harus mampu masuk ke dunia siswa bahwa pelajaran A misal MTK ini adalah suatu kebutuhan.
9.	Apakah ada penanganan untuk anak berkesulitan belajar tersebut?	Ada, ada guru yang mengadakan, biasanya di jam pulang sekolah ada jadwal rutin. Tapi yang banyak itu anak les di luar.



### Transkrip Wawancara

Sumber : Linarti, S.Pd.SD Guru Matematika kelas II di MIN 4 Tulungagung

Pewawancara : Mia Muntadhiroh Yunita Devi

Tempat : Ruang Koperasi Sekolah MIN 4 Tulungagung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama Ibu mengajar matematika di kelas II?	Baru tahun ini saya memegang mapel matematika saja di kelas II tetapi pada tahun ajaran kemarin juga jadi wali kelas II. Baru tahun ini ada mapel matematika sendiri.
1.	Bagaimana persiapan yang dilakukan Ibu sebelum memulai pelajaran?	Memastikan kalau anak sudah siap untuk belajar seperti merapikan baju sebelum belajar, lalu berdoa.
2.	Ada berapa anak yang terdeteksi mengalami kesulitan belajar?	Lebih dari satu anak yang mengalami kesulitan dalam menghitung dan memahami materi, perlu pendekatan lebih untuk memahamkan anak, agar mau mengerjakan tugas yang saya berikan. Karna memang ada yang kesulitan calistung, ada yang susah fokus dalam belajar, semangat belajarnya, dan tulisan anak yang belum baik. Sebenarnya ada juga anak yang belum lancar calistung sehingga jika diajar di kelas ya kadang ikut mendengarkan, ketika ada tugas saya suruh mencatat di papan tulis mau nulis tapi ya lamban. Tulisannya masih belum bagus, kadang terbalik. Ketika diminta membaca ia bisa mengeja namun terbatas suku kata. Ketika diminta berhitung ya bisa tapi ada angka yang dilewati. Ketika diberi tugas mengerjakan ya susah soalnya ndak bisa baca. Kadang saya dampingi. Kalau anak yang lain juga saya datangi juga itu anak-anak yang kurang semangat belajarnya, biar mau mengerjakan.
3.	Berapa anak yang calistungnya Kurang?	3 anak itu, Safira, Sherly. Yang juelas itu mbak. Kalau Putri itu kurang fokus dalam pembelajaran. Dia mengerjakan asal-asalan. Sebenarnya kalau dia fokus dia bisa. Jadi seperti orang jawa menyebutnya kebyak kliwat jadi tidak fokus belajarnya. Ya macam-macam mbak di kelas II cara

No.	Pertanyaan	Jawaban
		penangkapannya materi. Kalau Safira itu pindahan dari malang tidak dari TK. Di kelas banyak tidak mengerjakan PR, Putri itu mengerjakan ya waktunya pas pembelajaran dimulai. Anak-anak mengerjakan juga lama.
4.	Bagaimana cara Ibu mengetahui jika anak-anak tersebut mengalami kesulitan?	Ya dilihat dulu apakah anak-anak ini sudah mengerti apa belum dengan materi yang saya ajarkan mbak. Jadi dilihat juga kesalahan-kesalahan anaknya. Ada itu anak misal, dia bisa jadi bisa hanya dia tidak teliti atau belum paham materi, kadang-kadang anak itu malas menghitung.
5.	Upaya apa yang telah dilakukan untuk menangani kesulitan tersebut?	Ditanyai anaknya mbak, saya lihat letak kesalahan dan tidak fahamnya. Saya juga sering memberi tugas latihan. Karena memang matematika itu perlu banyak latihan. Kalau latihan terus dan anak masih salah berarti anak belum faham. Saya itu juga ndak tega ninggal materi, ketika sudah banyak yang faham baru lanjut materi selanjutnya. Kalau anak-anak yang nakal itu ya wis mbak sudah ndak bisa, lanjut materi berikutnya. Awalnya didekati melihat apa memang tidak bisa atau sulit. Saya juga sering berdiskusi dengan guru kelas 1 yang memang mengetahui konsisi anak di kelas lebih dulu. Ya harapannya selalu ada komunikasi yang baik antara guru dan orangtua untuk lebih memperhatikan anak saat belajar di sekolah atau di rumah atau memberikan les tambahan.
6.	Apakah ada rencana pembelajaran khusus untuk anak-anak yang mengalami kesulitan? Atau disamakan dengan yang lain?	Untuk pembelajaran sama. Namun, di sela-sela anak mengerjakan tugas di kasih bimbingan khusus dan membaca ditemani. Tapi tidak selalu, karena anak yang kesulitan ini sering ketinggalan pelajaran terus guru sering memperhatikannya kasihan teman-teman yang lain terabaikan tidak bisa lanjut materi.
7.	Menurut Ibu apa saja faktor yang menyebabkan anak-anak kesulitan dalam matematika?	Kurang berlatih, kemudian anak-anak di sini itu kebanyakan itu ditinggal orangtuanya jadi sing ngopeni ki mbah e. kurang perhatian belajarnya, trus di sini itu sistem les di perumahan itu sistem e itu mbak

No.	Pertanyaan	Jawaban
		mengerjakan PR kebanyakan gitu. Jadi anak-anak ada PR dibawa ke les jadi tidak ada materi yang lain. Kebanyakan anak-anak ya itu lesnya. Trus yang ketiga itu kurang perhatian padahal matematika itu kan perlu banyak latihan, perlu banyak berlatih. Kalau kurang perhatian kan akhirnya di rumah tidak ditanya tadi yang dipelajari pelajaran apa, sama bu guru diajari apa. Ada lagi itu memang dari awal itu calistungnya lambat seperti berhitung.
8.	Dari 6 subjek yang melakukan tes bersama saya, terlihat bahwa kesulitan yang dialami siswa pada materi penjumlahan terkait kesulitan menghitung, kesulitan pada penjumlahan menyimpan, kesulitan dalam memahami soal cerita. Bagaimana pendapat Ibu ?	Dari keenam anak yang kemarin jadi sampel sampean itu mbak, itu. G memang anaknya gampang nyantol, dan selalu dapat nilai bagus ya walaupun dia susah dalam ngomongnya enggak jelas karna punya amandel tapi ya gampang bisa. I itu juga mudah memahami dan aktif di kelas sama kayak G nilainya juga bagus-bagus. F dan B itu sebenarnya anaknya bisa, cuman ya kadang bingung susah fokus gitu. Sering nggak teliti mengerjakannya dan buru-buru. Se itu sebenarnya juga bisa dan lancar membacanya, tapi susah konsentrasi dan fokus suka mainan kalau di kelas, bercanda sama teman bangkunya. Saya lihat kadang dia tidak semangat ngerjain tugas harus dilihat. Sedangkan Sa ini memang dia masih belum lancar calistung, anaknya saya tanyai juga katanya belajar kalau di rumah, sering putus asa kalau dapat tugas, “bu ini apa ? bu ini gimana?” soalnya ndak mengerti di suruh apa. Se ibunya kerja ke Luar Negeri tapi bapaknya ada di rumah. Tinggal satu rumah sama Bapaknya tapi juga dengan neneknya.
9.	Apakah setelah pembelajaran matematika di pisah dari tematik telah berlangsung efektif?	Ya lebih efektif mbak daripada kemarin.
10.	Bagaimana dengan sumber belajar untuk anak pada mata pelajaran matematika?	Saya pakai LKS kalau materi kadang ambil dari buku-buku sebelumnya menyesuaikan materi. Kalau anak-anak pakai buku tematik dan saya beri tugas-tugas latihan. Oh ada juga paket untuk pegangan siswa.

No.	Pertanyaan	Jawaban
11.	Berapa jam pelajaran matematika dalam satu minggu?	4 jam pelajaran, dua jam pelajaran di hari Senin dan 2 jam pelajaran di hari Rabu.



Lampiran IX: Dokumentasi Penelitian



Wawancara Bersama Bapak Waka Kurikulum



Wawancara Bersama Guru Matematika Kelas II



Foto Suasana Pembelajaran Matematika di Kelas II



Foto Saat Peneliti Menjelaskan Petunjuk Mengerjakan Tes



Foto Saat Siswa Mengerjakan Soal Tes



Foto Saat Wawancara Bersama Salah Satu Siswa

Lampiran X : Biodata Mahasiswa

**RIWAYAT HIDUP**



Nama : Mia Muntadhiroh Yunita Devi

NIM : 15140140

TTL : Tulungagung, 31 Mei 1997

Alamat : Dsn. Cangkringan, Ds. Trenceng RT/RW:  
02/01, Kec. Sumbergempol, Kab.  
Tulungagung

Email : Miayunita70@gmail.com

Telp : 085755997533

**Jenjang Pendidikan:**

**a. Pendidikan Formal**

1. TK Dharma Wanita Trenceng
2. SDN Trenceng II 2004 s.d 2009
3. MTsN Tunggangri Tahun 2009 s.d 2012
4. MAN Tulungagung I Tahun 2012 s.d 2015
5. S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015 s.d 2019

**b. Pendidikan Non Formal**

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang